One Last Chance

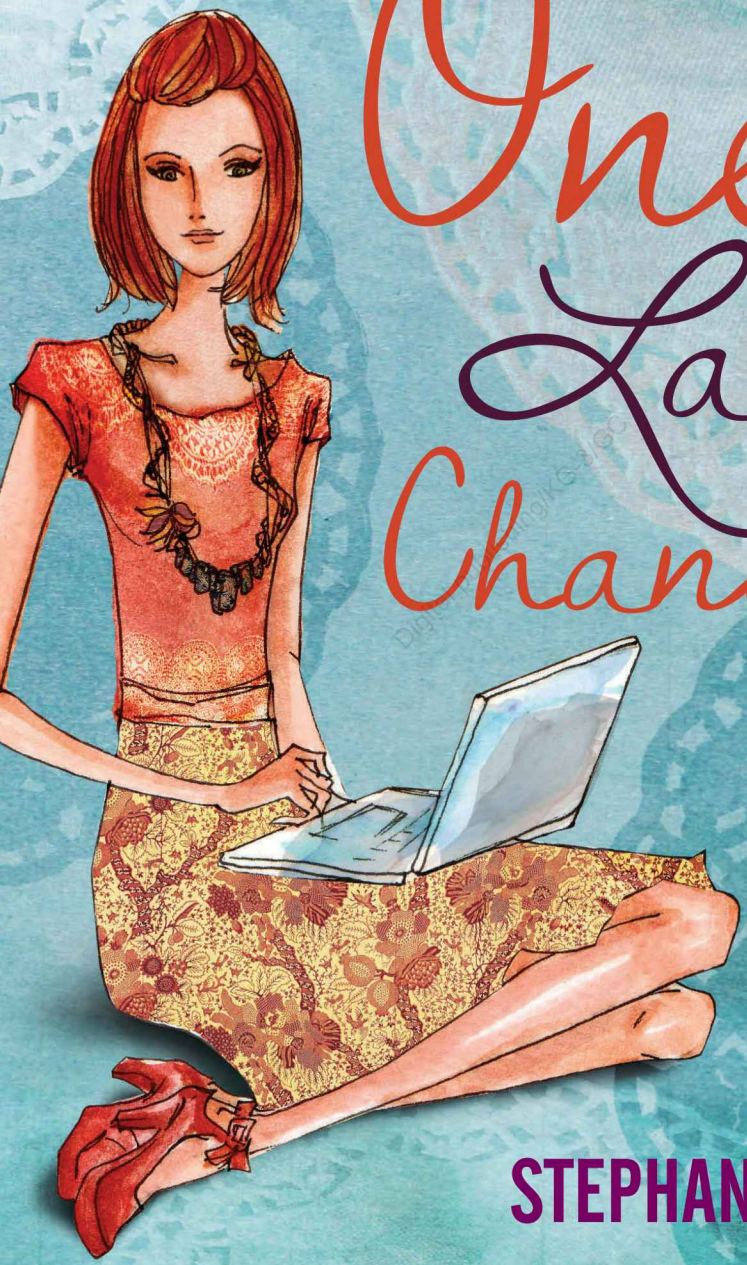

STEPHANIE ZEN

One Last Chance

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

digital publishing PNC

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

One Last Chance

Digital publishing by G-3/GC

STEPHANIE ZEN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012

KOMPAS GRAMEDIA

ONE LAST CHANCE
oleh Stephanie Zen
GM 401 01 12 0032
Cover oleh: maryna_design@yahoo.com
© PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29–37
Blok 1, Lt. 5
Jakarta 10270
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI
Jakarta, April 2012

288 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 8255 - 9

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Thank You!

Jesus Christ, *my living God and Savior. I can't describe how grateful I am for being captivated by Your love. I'm just a product of Your grace.*

Oma Greetje Jeane Koamesah-Rondo. Papa Librando Laman Zen dan Mama Ronalita Thelma Koamesah. *Lil bro,* William Ronaldo Yozen. Keluarga besar Zen dan Koamesah di mana pun berada.

Ci Rina Suryakusuma, *my best friend, sister, mentor, and motivator. I'm blessed to know you,* Ci. *We may not be sisters by blood, but for sure we are, by heart, and in Christ.* :)

Dessy Amanda, *a great dentist soon-to-be. Thanks* banget, Sobbie, udah mau jadi tempatku nanya-nanya tentang dunia kedokteran. :*

Sandra Wanti, *beloved roommate* Henrietta Jovita, Meliana Susanti, Stefanilia Pangestu, Stefanie Angelia Hartono.

"Kakak-kakak" tersayang: Ajeng Sueztika, Anastasia Roseno, Primadika Agustina. Terima kasih karena membuat dunia mayaku lebih seru dan berwarna.

Oikos Xplode + ACT dan NYC GKI Ngagel + Gank Dewasa. Terima kasih sudah jadi komunitas tempatku bertumbuh. *God bless you all abundantly!*

Editorku, Mbak Donna Widjajanto, Mbak Novera Kresnawati, dan Mbak Vonny.

Ilustratorku, Maryna Roesdy.

Dan kalian semua yang sudah baca karya-karyaku, terima kasih ya! Ditunggu komentarnya melalui Twitter. :-)

God bless!
Stephanie

I dedicate this to You, Heavenly Father.
Sovereign and Almighty God,
all glory belongs to You.

Prolog

"JADI, Mbak Adrienne, bisa dibilang bahwa buku roman terbaru Anda ini akan memuaskan dahaga penggemar terhadap kisah romantis yang tidak, hmm... menye-menye?"

Adrienne Vanessa Hanjaya, atau yang lebih dikenal para pembaca novelnya sebagai Adrienne Hanjaya, tertawa lepas.

"Bahkan kata 'memuaskan dahaga' sudah terdengar menye-menye lho, Mbak," canda si moderator *talkshow*. Dia ikut terbahak bersama sang novelis. Para peserta yang menghadiri *talkshow* peluncuran buku terbaru Adrienne di kafe itu ikut tertawa.

"Yah, maksud saya, tentu novel terbaru Anda ini, *Reasonable Love*, akan bisa mengobati kerinduan para penggemar Anda, bukan? Setelah enam bulan terakhir ini Anda vakum menerbitkan novel?"

"*Yap. This book is one of my masterpieces*. Saya menulis buku ini dengan segenap hati."

And she DOES mean it. With her fully-broken-hearted.

"Baiklah, Mbak Adrienne, kita mulai saja sesi tanya-jawab kita. Dan tentu saja, lima penanya terbaik akan mendapatkan satu buku *Reasonable Love* yang ditandatangani langsung oleh Adrienne Hanjaya. Pertanyaan pertama...?"

Tak Boleh Ada Patah Hati yang Tak Menghasilkan Royalti!

"KAMU gila...!" desis Keyla di tengah desahan kepedasan *spicy seafood udon* yang dimakannya. Ia mengusap keringat di kening dengan tisu yang dicomotnya dari kotak tisu di hadapannya, lalu meneruskan makan sambil sekali lagi mendesiskan, "Kamu benar-benar gila, Dri!"

"Kenapa sih, dari tadi ngomong 'gila' melulu? Kalau orang dengar, bisa-bisa aku disangka gila beneran!"

Keyla berhenti makan, dan menatap sahabatnya dengan pupil mata yang melebar dua kali ukuran normal. "Kenapa kamu pakai nama Gerry di novel barumu itu?"

"*Why not?* Gerry nggak mematenkan namanya kok. Aku nggak melanggar apa pun!"

"Iya kalau cuma menggunakan namanya. Kamu juga menuangkan semua kisah kalian di novel barumu itu! Aku nyaris menggigit lidahku sendiri waktu membaca sinopsis cerita di *back cover* buku barumu tadi!"

Adrienne tertawa, setengah mendengus. Ia menenggak *blackcurrant tea*-nya banyak-banyak, seolah telah berlari sejauh belasan kilometer dan sangat membutuhkan asupan cairan untuk mengganti keringat yang dikeluarkan tubuhnya.

"Ini bukan pertama kalinya aku melakukan hal semacam itu," Adrienne membela diri.

"Iya sih, tapi... ini kan Gerry. Kamu tahu sendiri bagaimana angkuhnya Gerry, bagaimana megalomannya dia, selalu menganggap dirinya benar...."

"Justru itu!" Adrienne menukas. "Justru karena semua sikapnya itulah, Key, aku ingin memberinya pelajaran!"

Keyla terdiam, lalu menggeleng-gelengkan kepala. "Apa susahnya buatmu, Dri, mengganti nama tokoh pria dalam novel-novelmu? Apa susahnya buatmu, tidak menuangkan semua kisah pribadimu di dalam buku hasil karyamu?"

"Nggak ada yang susah." Adrienne mengedikkan bahu. "Aku ingin melakukannya, itu saja. Lagi pula, yang tahu bahwa nyaris semua kisah dalam bukuku adalah kisah nyata, kan cuma kamu. Orang lain nggak perlu ada yang tahu, juga bahwa nama tokoh pria dalam buku-bukuku adalah nama sebenarnya."

"Tapi..."

"Tak boleh ada patah hati yang tak menghasilkan royalti, Keyla sayang. Tak boleh ada."

Keyla menunduk lesu. Adrienne memang keras kepala, apalagi jika sudah mengeluarkan kalimat pamungkasnya yang satu itu. Keyla tak bisa berbuat apa-apa lagi, karena bagaima-

napun itu karya Adrienne, dan toh si empunya kisah tak keberatan ceritanya dibukukan. *So why should her?*

* * *

Semua bermula ketika Adrienne dikecewakan Jaden Danarto, seniornya ketika ia duduk di semester pertama bangku kuliah.

Jaden—ketua senat mahasiswa—yang juga anak orang berada, berwajah Indo (karena orangtuanya berdarah campuran Jerman-Belanda dan Jawa), *charming*, berpostur bagus, tinggi, pintar, dan pastinya amat sangat tampan, tentu membuat banyak gadis menggelepar terpesona di hadapannya. Satu di antaranya adalah Adrienne. Dan Jaden, dengan pembawaannya yang simpatik, hangat, dan selalu penuh perhatian terhadap siapa pun yang berbicara dengannya, berhasil membuat Adrienne yakin bahwa Jaden pun memiliki perasaan yang sama dengan gadis itu. Mereka beberapa kali pergi nonton bioskop dan makan bersama. Inilah yang membuat Adrienne semakin yakin bahwa ia telah terpilih di antara sekian banyak gadis di kampus yang selalu mengerumuni Jaden, untuk secara resmi mendampingi cowok keren itu. Ya, Adrienne memang memiliki wajah yang manis serta otak cerdas yang membuatnya selalu menjadi peraih nilai terbaik di angkatannya, dan itu membuat Adrienne merasa... ia memang pantas menjadi pacar Jaden. Pacar resminya.

Tapi alangkah hancur hati Adrienne, ketika suatu hari ia mengetahui bahwa Jaden ternyata jalan dengan cewek lain. Adrienne memergoki Jaden berduaan dengan seorang gadis di dalam mobil cowok itu—yang dengan mudah dikenali Adrienne—di parkiran *basement* sebuah mal. Adrienne yang baru saja memarkir mobilnya tak jauh dari mobil Jaden seketika terbelalak melihat adegan yang terjadi di dalam mobil itu. Bukan hanya berduaan, tapi Jaden dan cewek itu bahkan sedang berciuman mesra!

Ketika Adrienne mendekati mereka, menyuruh mereka keluar dari mobil lalu serta-merta melabrak Jaden sebagai pacar yang tidak setia dan mengatai gadis itu cewek murahan, yang dikatakan Jaden justru, "Hei, hei, jangan berani-berani menghina Stella, ya. Dia ini pacarku. Kami sudah setahun lebih berpacaran! Memangnya kamu siapa, ngaku-ngaku pacarku dan menuduhku nggak setia? Selama ini aku nggak pernah memintamu jadi pacarku, kan? Di antara kita nggak pernah ada status apa pun. Jangan merasa sok berhak atas diriku deh. Ge-er banget jadi cewek!"

Teramat malu dan geram, Adrienne langsung berlari kembali ke mobilnya lalu segera tancap gas dari parkiran mal itu. Tujuan awalnya ke mal mencari baju pesta guna menghadiri pernikahan sepupunya sudah tidak ia pikirkan lagi. Ia sama sekali tak punya *mood* untuk membeli apa pun, apalagi baju pesta! Ia memacu mobilnya sekencang mungkin menuju rumah, dan sesampainya di rumah ia langsung mengurung diri di kamar, lalu mengeluarkan *diary*-nya dari laci meja.

Adrienne memang mempunyai kebiasaan menulis *diary* sejak SMP, yang berlanjut hingga kuliah. Menulis *diary* adalah salah satu cara untuk melampiaskan emosi, sekaligus mendokumentasikan kehidupannya. Mungkin saja suatu waktu ia perlu mengingat kejadian di masa lalu, nah... ia tak pernah tahu, kan? Jika ia punya *diary*, memori itu tentu masih bisa ditengok sewaktu-waktu. Berbeda dengan daya ingat di otaknya yang tentu terbatas. Dan bukankah otak manusia cenderung melupakan hal-hal buruk yang menimpa pemiliknya? Bila ada *diary*, segala memori, baik menyenangkan maupun tidak, bisa tersimpan di sana selama ada yang mau menulisnya, dan Adrienne memang tipe orang seperti itu. Ia tidak mau hanya hal-hal menyenangkan yang tersimpan di *diary*-nya. Hal-hal yang buruk pun harus dicatat.

Termasuk apa yang dilakukan Jaden terhadapnya saat itu.

Adrienne masih cukup ingat apa yang ia tulis di *diary*-nya.

Dear Diary,

Guess what? Aku ketemu Jaden di mal bersama... pacarnya! Yeah, kamu nggak salah baca, P-A-C-A-R-nya! Dia punya pacar, Diary, dia punya pacar!

Jadi selama ini aku dianggap apa?

Oh, mengutip kata-kata Jaden, dia kan tidak pernah memintaku jadi pacarnya. Bahkan dia juga mengataiku cewek ge-eran karena ngaku-ngaku pacarnya, padahal di

antara kami memang tidak pernah ada hubungan apa pun dan pembicaraan apa pun soal itu.

*F*CK!*

Aku marah bukan hanya karena merasa dia mempermainkan aku, juga bukan hanya malu karena telanjur memaki-maki pacarnya tadi, tapi terutama karena aku tahu apa yang dikatakannya itu memang benar.

Bego banget aku, kenapa selama ini aku mau jalan bareng dia, tanpa kejelasan status? Kenapa aku sudah cukup puas berada di sampingnya, tanpa tahu apa sebenarnya artiku di matanya? Sial, aku memang bodoh!"

Dan Adrienne menenggelamkan diri dalam tangis setelah menulis halaman itu.

Kekesalan dan sakit hati Adrienne terhadap Jaden semakin menjadi-jadi, setelah beberapa kali berikutnya ia (ataupun Keyla, yang kemudian melapor kepadanya) memergoki Jaden jalan berdua, bahkan bermesraan, dengan gadis-gadis yang berbeda. Ternyata gadis yang diakui Jaden sebagai "pacarnya selama setahun lebih"—dan yang sempat membuat Adrienne merasa bersalah karena telanjur memaki-maki gadis itu sebagai perebut kekasihnya—itu pun hanya salah satu korban permainan cinta si *playboy* kabel, seperti halnya Adrienne!

Sial, dia pikir aku ini siapa? Dan gadis-gadis yang ditipunya dengan mulut manis dan ketampanan itu juga siapa? Seenaknya saja mempermainkan orang. Mentang-mentang dia ganteng dan dipuja banyak wanita!

* * *

Tidak lama kemudian, secara kebetulan Adrienne membaca artikel di majalah langganannya, *GlamGirl*. Artikel itu memuat profil Jocelyn Tanaka, novelis Indonesia blasteran Jepang, yang merupakan novelis idolanya. Ketika ditanya bagaimana awal mula bisa menulis novel, Jocelyn mengatakan bahwa ia terinspirasi pengalaman pribadinya kala SMA, yang ditulisnya dalam *diary*. Jocelyn mengetik ulang *diary*-nya di komputer, mengeditnya dengan menambahkan beberapa bumbu di sana-sini, dan mengirimkannya ke penerbit. Tak dinyana naskahnya diterima dan diterbitkan, hingga akhirnya *bestseller* karena kisahnya yang dianggap begitu hidup dan nyata. Bagaimana tidak? Itu kan memang kisah nyata yang dialaminya sendiri!

Adrienne tepekur ketika membaca artikel itu. Tidakkah ia bisa melakukan hal yang sama? Ia punya kumpulan *diary*, bahkan yang ditulisnya sejak SMP! Tentu ia bisa memilih beberapa kisah untuk dipindahkan ke komputer dan diberi bumbu di sana-sini, seperti yang dilakukan Jocelyn, bukan? Ditambah lagi, ia sudah rugi karena patah hati. Masa ia tak bisa mendapat apa-apa?

Kisah yang pertama dipilihnya adalah kisahnya dengan Jaden, yang diberinya judul *Who Do You Think I Am?* Naskah itu dikirimnya ke penerbit, tetap dengan nama tokoh utama prianya Jaden Danarto. Dan ternyata, naskah itu langsung disetujui untuk diterbitkan hanya dalam waktu satu bulan!

Novel roman pertama Adrienne itu terbit pada tahun 2006, dan langsung *bestseller*, melambungkan nama Adrienne Hanjaya secara tiba-tiba ke jajaran penulis novel roman favorit di Indonesia. Adrienne kaget dan tak menyangka, tapi sekaligus bangga. Ia juga jadi bisa menikmati royalti, yang jumlahnya ternyata cukup besar, dengan *traveling* ke negara-negara yang diinginkannya.

Sejak itu Adrienne memiliki prinsip: tak boleh ada patah hati yang tak menghasilkan royalti baginya.

Well, everybody knows that "no pain, no gain", right?

* * *

Adrienne tersenyum lebar saat membaca BBM dari editornya, Mbak Diana.

> Dri, "Reasonable Love" cetak ulang, 5.000 eksemplar. Great job, Dear. Hari ini Mbak suruh Maria kirim surat pemberitahuan resmi cetak ulangnya. Ditunggu lho naskah terbarumu! ;)

Buku *Reasonable Love*, yang Adrienne tulis berdasarkan kisahnya dengan mantan gebetannya, Gerry Atmadinata, baru saja diterbitkan minggu lalu, dan saat ini sudah cetak ulang! Luar biasa! Beberapa pembacanya sempat bercerita padanya melalui Twitter bahwa mereka memang kehabisan buku terbaru Adrienne itu di toko-toko buku. *Sold out!* Bahkan toko buku *online* pun banyak yang kehabisan stok, dan itu jelas

"memaksa" penerbit tempat Adrienne bernaung untuk segera mencetak ulang buku terbarunya, lima ribu eksemplar sekaligus!

Benar apa yang dibilang Keyla waktu itu, Adrienne memang gila. Jika dihitung-hitung, royalti dari cetak ulang ini saja bisa membelikannya satu set koper koleksi terbaru Louis Vuitton yang ia lihat di gerai resmi *brand* terkenal itu di Sheraton Hotel minggu lalu. Koper-koper cantik berbahan kulit asli dengan anagram LV dan kunci kombinasi bersepuh emas itu akan segera menjadi tambahan koleksinya.

Oooh, siapa bilang patah hati hanya akan membuatmu merana? Semua tergantung bagaimana caramu menghadapi dan "mengolah"-nya!

* * *

"Gila...!" desis Keyla begitu Adrienne muncul di depan pintu apartemennya sambil menyodorkan kotak beludru berisi dompet cantik Louis Vuitton.

Adrienne cemberut. "Sekarang, tiap ketemu aku, kata pertama yang kamu ucapkan selalu 'gila'. Nggak ada kata lain, apa? Bosan, tau!"

"Sori, Dri, sori. Aku cuma kaget..."

"*Surprised*," ralat Adrienne. Sejak jadi penulis, ia memang punya kebiasaan baru, meralat penggunaan kata orang lain, dan yang sering jadi korbannya adalah Keyla.

"Ini beneran buat aku?" Keyla memandangi dompet itu masih dengan tampang tak percaya.

"Suka nggak? Kalau nggak suka, aku ambil lagi nih."

"Suka, suka!" kata Keyla cepat, dan segera mendekap kotak beludru berisi dompet Louis Vuitton itu di dadanya, agar tak diambil kembali oleh Adrienne. "Tapi ini... apa nggak berlebihan, Dri? Maksudku, harganya kan..."

"*Reasonable Love* cetak ulang, royaltinya udah turun," potong Adrienne sebelum Keyla makin nyerocos. "Tadi aku habis beli satu set koper LV yang kita lihat waktu itu. Ternyata lagi ada promo, bisa beli dompet dengan diskon lima puluh persen kalau beli satu set koper. Ya udah, aku beliin kamu dompet itu."

Keyla cuma bisa melongo, sementara Adrienne menyelonong masuk lalu dengan santai merebahkan diri di sofa besar di sudut ruangan.

Keyla memang hanya tinggal sendiri di apartemen studio dekat kampus mereka ini. Orangtuanya tinggal di Bengkulu. Ia merantau sendiri ke Surabaya untuk kuliah, dan orangtuanya menyewakan apartemen studio ini untuknya. Adrienne sering menjadikan apartemen studio Keyla ini sebagai tempat mengungsi jika ia—lagi-lagi—patah hati, atau sekadar tempatnya nongkrong jika sedang bosan.

"Kok bisa? Kan *Reasonable Love* baru minggu lalu terbit?" Mata Keyla yang sudah besar semakin membola.

"Bukannya kamu sering bilang sahabatmu ini gila? Itu ada-

lah salah satu bukti kegilaanku!" Adrienne nyengir. "Makanya, jangan protes mulu kalau aku bikin novel dari kisah nyataku dan pakai nama sebenarnya untuk tokoh utamanya."

Keyla menutup pintu apartemennya, lalu berjalan mendekati Adrienne. "*Thanks* ya, Dri.... Buat dompetnya." Ia mengelus-elus dompet itu dengan girang.

"*No problem*. Eh, laper nih! Pengin makan *steak* deh. *American grill*, yuk! *My treat*, hitung-hitung merayakan cetak ulang. Mau nggak?"

"*Of course!* Bentar ya, aku ganti baju dulu." Keyla berjalan menuju lemarinya dengan bersemangat. Siang ini bakal makan enak!

Penghangat Hati di Tengah Bekunya Tosari

"DRI, aku udah daftarin kamu untuk ikut bakti sosial ke Tosari bulan depan ya," kata Debie, begitu Adrienne muncul di konsistori gereja untuk rapat mingguan Komisi Pemuda.

"Tosari? Di mana itu?"

"Gunung Bromo."

"APA???"

Adrienne bukan tipe cewek ber-*stiletto* dengan jadwal rutin manikur-pedikur, tapi ia juga bukan tipe cewek yang suka naik gunung dengan membawa *backpack*. Dan mengetahui ia sudah didaftarkan secara diam-diam sedikit membuatnya jengkel.

"Kok nggak bilang-bilang dulu? Aku kan nggak bisa naik gunung."

Debie terkekeh. "Siapa bilang kita mau naik gunung? Mau baksos, Dri...!"

Debie lalu menjelaskan bahwa mereka akan melakukan bak-

sos pengobatan gratis di sebuah SMP-SMA di Tosari, kawasan Tengger, yang berjarak kurang-lebih sepuluh kilometer dari puncak Gunung Bromo. Nggak pakai acara naik-naik gunung segala seperti yang dibayangkan Adrienne sebelumnya.

"Jadi nanti kamu bertugas di poli umum dan anak. Bantu-bantu dokter nimbangin badan pasien, ngatur antrean. Yah, yang gitu-gitu deh."

"Ooh... Oke deh kalau gitu. Aku kira tadi ada acara naik gunungnya segala. Mana kuaaattt?!"

"Hahaha! Nggaklah. Jangankan kamu, aku juga nggak kuat, kali. Oh ya, sehari sebelumnya juga akan ada KKR[1] di gereja setempat. Kamu ikut, ya? Jadi kamu ikut tim yang berangkat Sabtu pagi, aku ikut yang Minggu pagi, soalnya Sabtu aku masih harus ngantor."

Adrienne mengangguk. Ia suka ikut pelayanan dan bakti sosial semacam ini. Apalagi kalau nggak perlu pakai acara naik gunung segala.

* * *

Tim pertama, yang terdiri atas Adrienne, Gloria, Andre, Probo, Pendeta Wirya Pranata yang akrab disapa "Wepe", dan Pak Shinto, tiba di Tosari hari Sabtu pukul dua belas siang. Adrienne kontan menggigil terkena terpaan angin gunung begitu turun dari mobil. Padahal, ia sudah pakai jaket dan

[1] Kebangkitan Kebangunan Rohani

celana panjang, tapi tetap saja hawa dingin itu terasa menusuk tulang.

Mereka berhenti di SMP-SMA Baithani, di desa Tosari, tempat kegiatan baksos pengobatan gratis itu akan diadakan keesokan harinya.

Gedung sekolahnya sederhana dan cukup terawat, meski lantai ruangan kelasnya hanya terbuat dari semen. Adrienne dan Gloria sempat mengintip ruang-ruang kelas yang sengaja dibiarkan terbuka. Meja-kursi murid sudah dikeluarkan dari ruang kelas, untuk memberi *space* karena ruang kelas memang akan digunakan sebagai tempat pemeriksaan dan poli besok.

Adrienne terperangah ketika melihat pemandangan yang ditawarkan dari balik jendela ruang kelas. Tebing dengan pohon-pohon pinus hijau di kejauhan dan bunga aneka warna di sepetak lahan kecil di depan jendela sungguh memikat hatinya. Bahkan di ruang kelas terbagusnya semasa SMP dan SMA pun, Adrienne tak pernah menyaksikan pemandangan semenakjubkan ini. Pemandangan harian dari jendela kelasnya ketika SMP dan SMA paling banter hanya lahan parkir atau lapangan basket. Sungguh membosankan. Berbeda sekali dengan di sini.

Adrienne berjalan ke luar kelas. Di lapangan sekolah tampak beberapa tukang yang sedang mendirikan tenda untuk keperluan baksos besok. Tendanya juga sederhana, atapnya dari seng dan terpal, sekadar untuk menghalau terik matahari atau hujan yang mungkin turun. Tenda itu rencananya akan

digunakan sebagai tempat pendaftaran pengobatan gratis, juga ruang tunggu pasien.

Adrienne mengembuskan napas, menikmati pemandangan uap dingin yang keluar dari embusan napasnya, karena begitu dinginnya udara. Semoga semuanya besok bisa berlangsung dengan lancar.

* * *

Adrienne baru saja sampai di gedung sekolah. Sedikit kepagian karena pukul 07.00 ia sudah sampai, padahal persiapan pengobatan diagendakan baru dimulai pukul 08.00.

Ia sedang berjalan menuju ruang makan ketika berpapasan dengan seorang cowok. Cowok itu tampaknya tergesa-gesa keluar dari ruang makan, dan tidak memperhatikan cewek yang baru saja berpapasan dengannya.

Hanya dalam satu tatapan singkat, cowok itu mampu mengundang tanda tanya besar di hati Adrienne: *Siapa sih dia? Apa yang sedang dilakukan cowok seganteng itu di sini?*

Tentu saja, yang mengundang pertanyaan Adrienne adalah fisik cowok itu. Kulitnya yang putih bersih dengan rambut cepak, tubuhnya yang tinggi tegap, wajahnya yang tampan—perpaduan antara Gading Marten dan Petra Sihombing—rasanya agak ganjil ada cowok se-"kinclong" itu di desa kecil seperti Tosari ini. Mungkinkah dia relawan dari Surabaya juga?

Adrienne menggelengkan kepala, berusaha mengusir lamunan. Bagus, ia kini jadi penasaran setengah mati!

Cowok itu berlalu menuju lapangan parkir, lalu menghilang dengan mengendarai mobil Panther, sementara Adrienne hanya bisa menatapnya berlalu sambil berbisik dalam hati, *Semoga nanti kita bertemu lagi, Cowok Ganteng....*

* * *

"Bapak-Ibu, sabar dulu ya, nanti akan kami panggil satu per satu. Tenang, semua dapat giliran kok. Jangan berebut, ya...."

Adrienne dan Probo berusaha mengatur antrean pasien yang membeludak di depan poli umum dan anak. Luar biasa, label pengobatan gratis ini ternyata sanggup mengundang antusiasme warga Tosari. Mereka datang berbondong-bondong, tua-muda, besar-kecil, pria-wanita, untuk memeriksakan kesehatan. Semua datang dengan busana yang sangat sederhana, tapi kebanyakan memakai jaket tebal atau sarung yang sudah lusuh, untuk menangkal udara dingin yang sudah melekat dengan desa kecil itu. Adrienne tak menyangka yang datang akan sebanyak ini. Ia sampai kewalahan mengatur antrean!

Seorang bapak yang tampak sebaya papa Adrienne melangkah menuju poli umum dan anak. "Maaf, Mbak, dokternya penuh semua, ya?" tanya bapak itu.

Adrienne mengamati seisi ruangan. Kursi di hadapan Dokter Bambang, Dokter Steward, Dokter Fenny, dan Dokter Ayu, semuanya terisi pasien.

"Iya nih, Pak. Kalau mau berobat, Bapak bisa ambil nomor antrean dulu di sini."

"Oh, saya bukan mau berobat. Saya dokter di Puskesmas Tosari sini. Mungkin saya bisa membantu?"

Adrienne seolah mendapat minuman cokelat hangat di tengah udara dingin yang membuatnya menggigil itu. *Ada dokter di puskesmas sini yang ingin membantu! Tambahan tenaga di tengah membeludaknya pasien yang mendaftar ini tentu sangat berguna*, pikirnya senang.

"Wah, kalau begitu kebetulan sekali, Pak Dokter. Mohon tunggu sebentar, ya."

Adrienne menyerahkan urusan antrean pada Probo, lalu ia bergegas mencari Pak Frelly, ketua panitia baksos pengobatan gratis ini, guna melaporkan kesediaan dokter dari Puskesmas Tosari untuk membantu.

Pak Frelly, sama seperti Adrienne, sangat senang dengan adanya tenaga tambahan untuk menangani pasien di acara itu. Rupanya panitia memang tidak mengundang dokter dari puskesmas, karena tak menyangka pasien akan semembeludak itu. Jumlah dokter dari Surabaya yang tadinya dirasa cukup, sekarang jadi tak sebanding dengan jumlah pasien. Malah, sekarang ada kepanikan karena mobil yang membawa obat dari apotek di Surabaya tak kunjung datang, dan setelah dicek lagi ternyata mobil apotek—yang sekaligus merupakan *mobile clinic* pemeriksaan gigi—tersesat!

"Oke, Dri, kamu tolong bantu carikan meja dan kursi buat dokternya ya. Saya akan ambilkan stetoskop dan alat pengukur tensi."

"Oke, Pak."

Adrienne kembali ke poli umum dan anak karena ingat ada meja yang dipakai untuk meletakkan galon dengan pompa untuk mencuci tangan di sana. Ia menurunkan galon itu ke lantai, lalu mencari kursi.

"Terima kasih banyak ya, Mbak, maaf jadi merepotkan," ucap dokter puskesmas itu dengan sangat berterima kasih, ketika Adrienne kembali lagi dengan menggotong kursi.

"Ah, nggak papa, Dok. Saya datang ke sini memang untuk membantu." Adrienne mengibaskan debu yang menempel di tangannya. "Silakan, Dok."

Ia lalu berpamitan pada dokter itu dan kembali ke posisinya semula, di pintu masuk poli umum dan anak, mengambil alih antrean pasien dari Probo.

Dan ia kembali melihat blasteran Gading Marten-Petra Sihombing itu lagi, mondar-mandir di lapangan sekolah sambil membawa kamera dan memotret. *Gosh, siapa sih cowok itu?* Ia benar-benar penasaran!

Karena tak lagi bisa menahan rasa penasarannya, Adrienne memanggil Debie, memberi isyarat pada temannya itu untuk mendekat.

"Kenapa?" tanya Debie.

"Lihat cowok itu deh, yang pakai kemeja batik dan motret-motret."

"Hahaha! Yang ganteng itu?" Debie mengedip usil.

"*Yup*. Kamu tahu nggak siapa dia, Bie?"

"Siapa?" Debie malah bertanya balik.

"Lho, aku ini kan nanya sama kamu." Adrienne tergelak.

"Hahaha! Mana aku tahu, Dri? Aku kan baru datang. Justru kupikir kamu yang tahu. Memangnya kamu nggak lihat dia pas KKR kemarin?"

"Nggak."

"Baiklah, demi kamu, aku akan mencari tahu!" kata Debie dengan gaya pemeran film silat Cina zaman dahulu.

Adrienne terbahak. "Ya deh, ya deh. Makasih lho."

Dan tepat pada saat itu mereka melihat cowok misterius itu mengobrol dengan Reyner, teman mereka yang bertugas sebagai seksi dokumentasi.

"Bagus! Sudah ada target yang bisa diwawancara," kata Debie penuh minat. "Nyo! Sinyo! Ke sini!"

Reyner—yang biasa dipanggil "Sinyo" oleh teman-temannya karena tampangnya seperti keturunan Belanda Depok—menoleh mendengar panggilan Debie, lalu datang menghampiri. "Kenapa?" tanyanya.

"Lho, bukan kamu yang aku panggil," kata Debie sambil mengulum senyum.

"Lho? Bukannya tadi...?" Reyner kelihatan bingung. "Emangnya si Danny punya panggilan 'Sinyo' juga kayak aku, ya?"

"Jadi namanya Danny?" Adrienne dan Debie bereaksi serempak, lalu terkikik bersama, membuat Reyner kelihatan semakin bingung.

"Oooh, aku tahu...," kata Reyner akhirnya, ketika mulai mengerti apa yang sedang dibahas teman-teman ceweknya itu. "Kalian mau kenalan sama Danny, ya? Ngaku deh!"

"Kalian? Adrienne nih!" Debie menyiku Adrienne, membuat gadis itu kontan melotot. Malu dan salah tingkah.

"Oh, mau kenalan, Dri? Ayo, aku kenalin!" Reyner menawarkan jasa, tapi Adrienne menggeleng.

"Nggak ah. Ketahuan noraknya. Hehehe...."

"Nih, biar nggak norak." Debie meloloskan tali kamera yang sedari tadi tergantung di lehernya dari kepala, dan mengangsurkan kamera itu pada Adrienne. "Kamu bawa kamera ini ke sana, pura-pura nanya apaaa... kek gitu sama dia tentang kamera."

"Nanya gimana cara nyalain kamera ini, gitu?" Adrienne terkikik.

"Yah..., nggak sedodol itu, kali!" Debie menoyor kepala Adrienne, sementara Reyner tertawa sampai tampaknya nyaris sakit perut.

"Hahaha.... Ada-ada aja. *By the way*, dia sebentar lagi jadi dokter lho," bocor Reyner.

"SERIUS???" Debie dan Adrienne kontan berpandangan.

"Iya, lagi koas di RSUD Dr. Soetomo. Tinggal nunggu ujian, lulus, sumpah dokter, nah... jadi dokter deh!"

"Kok dia bisa ada di sini? Ini kampungnya?"

"Yo'i. Papanya Danny kan dokter di puskesmas sini."

"APAAA???"

Pekikan Debie dan Adrienne membuat beberapa pasien yang mengantre di depan poli umum dan anak sampai menoleh, mencari sumber keributan. Bahkan, gawatnya, si dokter puskesmas alias papa Danny itu juga ikut menoleh!

"Itu... itu papanya? Yang di dalam situ?" Adrienne tergagap menunjuk poli umum dan anak.

"Dokter puskesmas, kan? Nggak salah lagi, soalnya katanya dokter puskesmas di sini cuma satu," Reyner meyakinkan.

"Wah, *high quality* tuh, Dri. Anak dokter, calon dokter pula!" Debie mengompori. "Buruan, mumpung cuma kamu yang *single* di sini."

Adrienne tertawa. Memang, dengan adanya Probo dan Andre, otomatis Debie dan Gloria nggak boleh tebar pesona pada si anak dokter yang juga calon dokter itu, karena nanti pacar-pacar mereka bisa murka.

"Jadi kenalan nggak nih? Tawaran terakhir lho!" kata Reyner setelah berhasil menghentikan tawanya.

"Hehehe.... Jangan sekarang deh. Nanti aja aku kenalan sendiri," Adrienne mengelak.

"Oke, oke, nggak nawarin lagi lho, ya. Kesempatan emas hanya datang sekali." Reyner mengacungkan telunjuknya sambil berlalu pergi, sementara Adrienne berpikir ulang, apakah memang benar ia telah melewatkan kesempatan emas.

* * *

Tapi rupanya kesempatan emas yang sesungguhnya baru datang setelah itu.

Adrienne masih tetap pada posisinya, mengatur antrean masuk di poli umum dan anak, ketika Danny datang dan berkata padanya, "Permisi, wartawan mau motret nih!"

Adrienne terperangah, dan secara refleks mundur untuk memberi jalan pada Danny. Pemuda itu langsung masuk ke poli dan dengan asyik memotret kegiatan di dalam sana. Dengan ekor matanya, Adrienne bisa melihat Debie melotot memberi isya-rat.

Tepat ketika Danny hendak keluar poli lagi dan Adrienne merasa satu kesempatan lagi terlewatkan olehnya, cowok itu tersenyum kepadanya dan berkata, "Mau dipotret, ya?"

Terpana, Adrienne merasa lidahnya kelu. Apalagi saat itu secercah sinar matahari menerobos masuk, dan Adrienne bisa melihat bahwa iris mata Danny ternyata berwarna cokelat muda. Cokelat muda bening yang sangat bagus dan memiliki efek menenangkan, membuat lidah Adrienne semakin tak bisa digerakkan.

"Oh... Ngg... iya... Kok tau sih?" ujar Adrienne pada akhirnya, lebih karena ia tak tahu harus berkata apa lagi.

"Hehehe, kelihatan sih!"

Kelihatan? Aku kelihatan seperti orang yang ingin dipotret? Adrienne menelan ludah. *Masa iya sih? Aduh...!* Mungkin karena ia tampak begitu cari perhatian gara-gara ada Danny di sini, maka pemuda itu menyalahartikannya dengan mengira ia ingin difoto?

Whatever. Diajak bicara saja Adrienne sudah girang. Apalagi dipotret.

Danny lalu memotretnya, dan Adrienne sedikit menyesal karena tadi pagi ia memilih tidak mandi akibat tak tahan de-

ngan hawa dingin Tosari, dan hanya cuci muka serta sikat gigi. Sial! Ia pasti kelihatan kacau banget sekarang.

"Satu, dua, ti... ga!" Danny menjepret kameranya, memunculkan sinar *blitz*. "Yak, sudah."

"Makasih, ya." Adrienne terdiam sesaat, mencoba memutar otaknya secepat mungkin untuk mencari bahan pembicaraan. "Orang sini, ya? Kok nggak kelihatan waktu KKR kemarin?"

Danny menggeleng. "Bukan, rumahku masih agak di bawah. Nggak terlalu jauh sih dari sini. Tapi...," Danny menunjuk papanya, "...itu papaku. Beliau tugas di Puskesmas Tosari sini."

"Oh ya?" Adrienne pura-pura baru tahu. "*I see*."

"Dan kemarin aku memang nggak sempat ikutan KKR-nya. Aku baru datang dari Surabaya semalam. Aku kan kuliah di Surabaya."

"HAH?" Yang ini Adrienne benar-benar baru tahu.

"He-eh."

"Hmm, *lemme guess*, Fakultas Kedokteran?"

"Hahaha. Bener, bener. Lagi koas. Dikit lagi kelar, kalau semua lancar..."

Danny lalu memberitahukan nama kampusnya, yang ternyata adalah universitas yang terletak di daerah Surabaya Barat.

"Oh, gitu. Eh iya, kenalan dulu dong." Untung saja Adrienne masih ingat untuk berkenalan. Kalau tidak, kan bisa berabe sudah ngobrol panjang lebar tapi Danny tidak tahu namanya. Ia sih sudah tahu nama cowok itu Danny. "Adrienne. *You can call me* Adri."

"Oke, Adri, *you can call me* Danny."

"Hehehe. Ya udah, selamat motret-motret deh." Adrienne tersenyum lebar karena *mission accomplished*.

"Oke, aku motret-motret dulu, ya." Danny melambai dan berlalu dari poli umum dan anak. Ia kembali beredar di sekitar lapangan sekolah, yang dijadikan tempat antrean peserta bakti sosial.

Sementara Adrienne tersenyum senang, karena dengan begitu pandangan matanya masih bisa mengikuti Danny ke mana pun cowok itu pergi.

* * *

Setelah sekian lama ditunggu, akhirnya *mobile clinic* yang akan digunakan sebagai tempat pemeriksaan gigi, sekaligus yang membawa persediaan obat untuk apotek, datang juga. Peserta pengobatan yang tadinya terduduk lemas di sekitar apotek karena lelah menunggu obat yang tak kunjung datang, kini seolah mendapat semangat baru. Berbondong-bondong mereka mengantre di depan ruang kelas yang digunakan sebagai apotek.

"*Fiuhhh*! Akhirnya obatnya datang juga, dan pasien mulai sepi..."

Adrienne menenggak air mineral kemasan gelas di tangannya. Ia capek sekali, dan tenggorokannya mulai kering akibat sedari tadi setengah berteriak mengatur antrean pasien. Sam-

bil mengamati Danny yang masih berjalan-jalan sambil memotret, tentu saja.

"Dri, kamu bantu-bantu di apotek, ya?" Adrienne mendongak dan mendapati Pak Frelly bicara padanya.

Hah? Bantuin di apotek?

Ia kontan menoleh ke arah apotek, yaitu ruang kelas paling ujung kanan dari gedung itu, dan melongo melihat peserta pengobatan berkerumun di situ bak semut mengerubungi gula.

Setelah antrean pasien dewasa dan anak tadi, ia harus melayani orang sebanyak ini lagi?

"Ya, Dri? Tolong, ya? Apoteknya butuh bantuan banget tuh..."

Memang benar, karena semua pasien yang sudah diperiksa dari poli gula darah, *papsmear*, umum, dan anak, kini menumpuk menjadi satu di depan apotek, menunggu untuk mendapatkan obat jatah mereka, sesuai yang diresepkan dokter yang memeriksa mereka tadi.

Tapi alasan utama Adrienne enggan adalah karena jika ia menerima membantu di apotek, ia tentu akan duduk di dalam ruangan, tidak bisa memperhatikan Danny yang sedari tadi mondar-mandir sambil memotret.

Tapi, secepat pikiran itu datang, secepat itu pulalah Adrienne mengusirnya. *Ampun deh, aku kan ke Tosari mau pelayanan dan bakti sosial. Kok malah mikir mau ngecengin Danny?*

"Oke, Pak, saya bantu di apotek," Adrienne mengiyakan,

lalu memanggil Debie. "Bie, titip antrean ya, tinggal dikit nih. Aku mau bantu di apotek."

"Sip!"

Adrienne berjalan menuju apotek, dan ternyata di sana sudah ada dua apoteker beserta dua asistennya, dan Wepe.

"Eh, Dri, ayo..., bantuin di sini." Wepe mempersilakan Adrienne duduk di hadapannya, membantu memasukkan obat-obat—yang telah dipisahkan sesuai resep oleh para apoteker dan asistennya—ke dalam plastik bening.

"Iya, Pak." Adrienne mengambil kursi dan duduk di hadapan Wepe, mulai memasukkan obat-obatan itu, dan menstapler resepnya di luar plastik.

Duh, Danny lagi di mana, ya? pikir Adrienne sambil memasukkan obat. Please, *jangan sampai dia pulang dulu sebelum kami bisa ngobrol-ngobrol lebih banyak lagi....*

Dan sedetik kemudian Adrienne terperangah ketika mendengar suara yang muncul dari ambang pintu apotek.

"Permisi, saya juga disuruh bantu di apotek."

Adrienne menoleh. Dan di sanalah Danny berada, tampak sangat *charming* dengan rambut cepak dan mata cokelat beningnya. Kamera sudah tidak dibawanya lagi. Adrienne menelan ludah.

"Oh iya, iya, ayo masuk," salah seorang apoteker mempersilakan.

"Saya sarjana kedokteran, jadi mungkin bisa bantu...," Danny memperkenalkan diri.

"Bagus," puji sang apoteker. "Jadi kamu pasti bisa baca resep dan memisahkan obat sesuai resepnya, kan?"

Danny mengangguk, lalu langsung mengambil tempat di bagian pemisahan obat. Ia sama sekali nggak menyadari Adrienne masih terpana menatapnya.

"Dri, kok kamu menstapler plastiknya tanpa masukin obatnya?" tanya Wepe, kontan membuat Adrienne terlonjak dan menatap plastik di tangannya.

Dengan wajah memerah karena malu, Adrienne membuka staples plastik itu lagi dan memasukkan obat ke dalamnya. Untunglah, Danny dan yang lain tampaknya tak menyadari insiden memalukan itu.

Mereka bertujuh terus menyiapkan obat selama sekitar dua jam. Mereka sangat sibuk, karena resep baru terus berdatangan dan antrean pasien makin bertambah. Syukurlah, karena ketangkasan dan kecepatan satu tim itu, plus panitia yang bertugas memanggili nama pasien di depan apotek, semuanya berjalan lancar. Sesekali mereka tertawa karena ada nama pasien yang cukup unik dipanggil, mulai dari Lorenzo (bayangkan, ada yang bernama Lorenzo di desa seperti Tosari!), Wirya (Wepe sampai mengatakan, "Lho, itu obat saya."), dan Bapak Agus Salim yang keliru dipanggil dengan "Anak Salim".

Salah satu asisten apoteker, cowok berdagu panjang dan berambut ikal, juga menceritakan *joke* yang sangat lucu, hingga mereka semua terbahak-bahak. Obrolan mulai mengalir lancar.

"Dia kuliah di keperawatan, tahun ini lulus," kata apoteker wanita pada apoteker pria, sambil menunjuk sang asisten. *Rupanya mereka bukan berasal dari apotek yang sama, dan mungkin baru pertama saling mengenal di Tosari,* Adrienne menyadari. Mungkin ada yang warga Tosari, dan yang lainnya datang dari Surabaya.

"Kalau obat-obatan ini, dari apotek mana ya, Mas?" giliran Wepe yang bertanya.

"Dari Apotek Delta Farma, Pak," jawab si apoteker pria.

Adrienne menoleh, karena ia tidak asing dengan nama apotek itu. "Sebentar," katanya. "Apotek Delta Farma itu kan milik dokter..."

"Dokter Agusto," jawab si apoteker.

"Astaga!" Adrienne tertawa, menyadari satu hal. "Kalau gitu, Bapak kenal Ibu Lita?"

Alis apoteker pria itu terangkat sedikit. "Tentu saja kenal."

"Saya putrinya," jawab Adrienne sambil tersenyum.

Apotek Delta Farma adalah salah satu apotek yang dipegang oleh Esterlita, S.Apt., mama Adrienne.

"Astaga!" seru apoteker pria itu sambil menepuk dahi. "Jadi kamu... Adrienne, kan? Yang penulis itu?"

Adrienne mengangguk. "Iya, Pak. Maaf, nama Bapak siapa?"

"Pak Benny. Ya ampun, dunia benar-benar sempit ya, Dri? Nggak nyangka kita bisa ketemu di sini."

Adrienne tersenyum kecil. Yah, memang, siapa yang menyangka? Dan bagaimana mungkin ia tahu, ia akan bertemu pemuda seperti Danny di desa seperti Tosari ini?

There She Goes...

HATI Adrienne bersorak girang ketika mendapati Danny muncul di ruang makan. Cowok itu duduk di sebelah salah satu penduduk Tosari yang juga menjadi panitia baksos, Mbak Luluk.

Adrienne mengambil makanan, lalu sengaja duduk di sisi lain Mbak Luluk. Alangkah kaget sekaligus girangnya ia, ketika Mbak Luluk bangkit dari kursinya, meninggalkan Adrienne dan Danny duduk bersebelahan!

Salah tingkah karena tak mengira Mbak Luluk akan bangun dari kursinya, Adrienne menatap makanan di piring lekat-lekat, seolah makanan itu tiba-tiba berubah menjadi sangat menarik untuk diamati.

"Baru makan sekarang?"

Adrienne mendongak dari piringnya yang berisi nasi urap dan tempe goreng, dan mendapati Danny, yang juga sedang memegang piring berisi makanan, menatapnya sambil tersenyum.

"Iya." Adrienne balas tersenyum.

Mereka lalu mengobrol tentang beberapa hal. Kuliah masing-masing, baksos yang baru saja berakhir, dan Danny yang ternyata sudah biasa pulang-pergi Tosari-Surabaya dengan naik sepeda motor, meskipun ia sering juga menempuh perjalanan itu dengan naik mobil. Yang mengejutkan adalah bahwa ternyata satu keluarga Danny ikut aktif dalam baksos ini. Selain papanya yang turun tangan membantu pemeriksaan tadi, mama Danny rupanya menjadi seksi konsumsi untuk baksos. Bahkan, menu makan siang kali ini hasil masakan mama Danny, yang kini tengah memotong buah di salah satu sudut ruang makan, tidak jauh dari tempat Adrienne dan Danny duduk. Hanya adik laki-laki Danny—rupanya mereka hanya dua bersaudara—yang tidak ikut.

"Dri, gimana di apotek tadi? Lancar?" Pak Frelly masuk ke ruang makan, lalu duduk di seberang Adrienne dan Danny.

"Lancar, Pak. Oh ya, ada cerita lucu nih, hihihi...."

"Apa?"

"Apotek yang mengirim obat untuk baksos ini ternyata menggunakan jasa mama saya sebagai apoteker, dan apoteker yang dari Surabaya itu ternyata teman mama saya."

"O, ya? Mamamu kan sering dikira kakakmu itu, ya?"

Adrienne manyun. Mamanya memang sering dikira orang kakaknya, karena masih tampak muda meskipun telah berusia di atas lima puluh tahun.

"Iya, Pak."

"Kemarin Rosita juga mengira mamamu itu kakakmu."

Rosita salah satu guru Sekolah Minggu yang juga ikut ke Tosari ini.

"Iya." Adrienne makin manyun. *Apes banget sih!*

"Berarti muka mamamu awet muda, sementara kamu kelihatan lebih tua daripada usiamu yang sebenarnya, hahaha...." Pak Frelly berkelakar.

"Tampaknya cewek sensitif banget ya, kalau pembicaraan sudah menyangkut usia." Danny ikut nimbrung.

Adrienne, yang tadinya mau pura-pura ngambek, langsung tertawa mendengar kata-kata Danny.

"Iya! Usia dan... berat badan!"

Saat itulah mama Danny menoleh, ikut tersenyum. Adrienne tak mau buang-buang kesempatan, ia ingin akrab juga dengan keluarga Danny.

"Ya kan, Tante?" tanyanya sok akrab.

Mama Danny tertawa. "Hahaha. Iya, iya."

"Baiklah..." Danny tertawa sambil mengangkat tangan tanda menyerah. "Terserah kamu aja deh, Adrienne."

Lucu sekali, betapa banyak orang yang memanggil kita dengan nama yang sama, tapi hanya satu orang yang bisa membuatnya terdengar istimewa.

* * *

Tak lama kemudian Danny dipanggil papanya. Jadi ia keluar dari ruang makan sambil menaruh piringnya yang sudah kosong. Adrienne, yang juga sudah selesai makan, bangkit dari

kursinya dan berjalan mendekati mama Danny yang tengah sibuk memotong-motong buah.

"Ada yang bisa saya bantu, Tante?"

Mama Danny mendongak. Rupanya beliau tadi sedang memotong-motong semangka untuk disajikan sebagai pencuci mulut.

"Oh..."

"Saya bantu potong semangkanya ya, Tante?" tawar Adrienne sebelum mama Danny sempat menjawab.

"Eh, jangan, nanti jari kamu teriris...."

"Ah, nggak kok, Tante. Di rumah juga saya biasa potong buah." Adrienne tersenyum.

Astaga, kenapa sih aku ini? Iya sih, memang ia biasa memotong buah di rumah, tapi buah yang ukurannya mini macam jeruk dan apel, bukan semangka segede gaban begini!

"Bener, nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa banget, Tante."

Mama Danny akhirnya menyerahkan pisau untuk memotong semangka itu pada Adrienne, dan Adrienne memotong semangka sambil berdoa dalam hati semoga tangannya tidak benar-benar teriris. Dari jauh, ia melihat Probo, Debie, dan Gloria tertawa cekikikan. Probo bahkan jelas-jelas mengucapkan kata "calon mertua" meskipun tanpa suara.

Dasar, pikir Adrienne sebal, *kayak mereka nggak pernah berusaha mengambil hati ortu gebetan saja!*

* * *

Tepat ketika Adrienne selesai memotong-motong semangka sekaligus mencomot sepotong, Gloria memanggilnya, karena mereka harus bersiap-siap pulang ke Surabaya.

Adrienne merasa berat hati, padahal ia belum meninggalkan Tosari. Gila, ia baru bertemu dan mengenal Danny beberapa jam, tapi kenapa rasanya sudah lama sekali mereka saling kenal? Ia tak rela jika sekarang mereka harus berpisah karena ia harus kembali ke Surabaya.

Dan bagaimana caranya ya, supaya kontak mereka tidak terputus di sini?

Sambil mencuci tangan, Adrienne berpikir keras. Tidak mungkin ia terang-terangan minta nomor HP atau PIN BlackBerry Danny (iya kalau pemuda itu pakai BB juga), karena ia bisa dinilai cewek agresif. Lagi pula, sekarang Danny sedang duduk bersama papanya di ruang makan. Rupanya papa Danny baru sempat makan sekarang karena pemeriksaan pasien baru saja selesai. *Mau pamitan saja aku deg-degan setengah mati, gimana mau minta nomor HP?*

Dan tiba-tiba saja gagasan itu muncul di kepalanya. Sangat cemerlang, seterang sinar matahari yang melimpah di luar sana.

Adrienne berjalan mendekati Danny, lalu mengulurkan tangan. "Dan, aku pulang dulu, ya."

Danny membalas uluran tangan Adrienne. "Oh, iya. Hati-hati di jalan, ya. *God bless you.*"

Adrienne mengangguk dan tersenyum, lalu beralih menyalami papa Danny. "Dok, saya pulang dulu. Terima kasih banyak atas bantuannya tadi."

Papa Danny tertawa. "Justru saya yang berterima kasih. Kamu sudah mau bantu siapkan meja, sampai angkat-angkat galon segala."

"Hahaha. Nggak apa-apa, Dok. Sudah tugas saya."

Lalu, Adrienne menatap Danny lagi, dan berpura-pura baru ingat sesuatu. "Oh, iya! Dan, boleh minta tolong kirimi aku e-mail foto-foto waktu baksos tadi nggak? Aku mau *posting* di blog."

"Oh, boleh, boleh. Atau... kamu *add* FB-ku aja, gimana? Nanti fotonya aku *upload* di FB."

YESSS!

Tak disangka, Danny justru langsung menawarkannya untuk berteman di Facebook. Oooh, memang itu tujuan Adrienne, dan ia akan segera mengirimkan *request* pertemanan itu begitu sempat membuka Facebook! Sehari-semalam di Tosari, BlackBerry-nya sama sekali tak mendapat sinyal. Boro-boro untuk buka FB, untuk SMS atau telepon saja ti-dak bisa!

"Oke!" Adrienne setengah mati menahan diri supaya suaranya tak terdengar terlalu antusias. *Meskipun memang iya, hehehe. Kan aku harus jaim!* "Nih, kamu ketik alamat e-mailmu di sini aja, ya."

Adrienne membuka fitur *notes* di BlackBerry-nya, dan menyodorkan *gadget* itu pada Danny.

"Hm.... Ini *underscore*-nya di mana, ya?" Danny terlihat bingung mencari simbol itu, dan Adrienne bisa menyimpulkan Denny pasti bukan pengguna BlackBerry.

"Nih, pencet *alt* dulu, terus pencet huruf U," Adrienne memberi petunjuk.

"Oh, ya, ya...." Danny menekan beberapa *keypad* lagi, lalu mengembalikan BlackBerry Adrienne. "Nih. *Add* aja, ya. Nanti kalau udah di Surabaya aku *confirm*. Aku kalau pulang ke sini nggak pernah bawa HP. *Useless* soalnya, hehehe...."

Yeah, memang benar sinyal HP di sini payah sekali. Daripada emosi jiwa, lebih baik memang tidak bawa HP sekalian.

"Oke deh." Adrienne memastikan ia telah menyimpan *notes* berisi alamat e-mail Danny itu baik-baik. Nggak lucu kalau ia sudah mendapatkan "harta" itu tapi menghilangkannya karena ceroboh. "Sampai ketemu, ya."

"*Yup*, sampai ketemu."

Adrienne lalu berpamitan pada mama Danny, juga sekali lagi melambai pada papanya, lalu berjalan keluar dari ruang makan menuju parkir mobil, tempat teman-temannya dan mobil gereja sudah menunggu.

* * *

Adrienne bersenandung riang sepanjang perjalanan itu....

Mungkin hanya ada satu bintang, yang dapat menghiasi hatimu
Dan jangan pernah engkau siakan, seseorang yang ada di hatimu
Pastikan hanya ada satu bintang, yang s'lalu menyinari jalanmu
Hingga akhirnya kausadari, dirikulah yang ada di hatimu...
(Satu Bintang – Antique)

"Dri, kasihan deh kamu. Kita ngobrol aja deh, daripada kamu nyanyi-nyanyi sendiri gitu," tegur Wepe karena mendengar Adrienne bersenandung sendiri sambil menatap ke luar jendela mobil.

Adrienne tertawa. Ada delapan orang di mobil itu. Pak Shinto duduk di depan bersama sopir gereja. Di tengah ada Wepe, Debie, dan Probo. Di belakang ada Andre, Gloria, dan Adrienne. Dengan Probo-Debie dan Andre-Gloria yang berpasangan, otomatis Adrienne jadi terlihat nelangsa karena bersenandung sendirian. Padahal sebaliknya, ia justru sedang riang gembira karena berhasil mendapatkan alamat e-mail, dan nantinya, Facebook Danny.

"Hahaha. Ngobrolin apa, Pak?"

"Adri lagi senang kok, Pak, makanya dia nyanyi-nyanyi. Jangan diganggu," celetuk Debie.

"O ya? Senang kenapa?"

"Tadi habis ketemu cowok."

"Yang mana, Dri?"

"Mm.... Anaknya dokter puskesmas," jawab Adrienne akhirnya. Ia toh ingin cerita-cerita juga pada teman-temannya, dan tak mungkin kan ia melakukan itu dalam perjalanan pulang tanpa diketahui Wepe yang berada di mobil yang sama?

"Oooh, yang tadi pakai baju batik? Yang motret-motret?"

"Iya."

"Kayaknya anaknya baik. Siapa namanya?"

"Danny," sambar Gloria, sebelum Adrienne sempat menjawab. "Dan dia kuliah di Surabaya. Hmm, udah sarjana sih sebenernya. Sarjana kedokteran. Lagi koas."

"Wah, bagus tuh, Dri. Kamu jadi nggak perlu *long distance relationship*."

"Cieee, Adrienne...," goda Probo.

"LDR apaan? Baru juga kenal kok," bantah Adrienne, meski jantungnya berkhianat dengan berdegup sangat kencang.

"Bisa jadi bahan novel baru Adri tuh. Ya nggak, Pak?" Debie meminta persetujuan Wepe.

"Oh, iya. Tentu saja."

"*Love in Tosari*," tambah Probo.

"*Tosari, I'm in Love!*" Andre memanas-manasi.

"*Kenangan Manis di 10 Km dari Puncak Bromo*." Debie nggak mau kalah.

"Astaga, kalian ini...." Adrienne tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala, tapi dalam hati ia mulai terpikir, tampaknya ia memang bisa menulis kisah tentang ini.

Dan... ini pertama kalinya ia terpikir menulis kisahnya saat ia sedang jatuh cinta, bukan patah hati.

* * *

Adrienne memasukkan e-mail Danny di kolom *friend finder*, dan olalaaa... *search result*-nya langsung muncul.

Nama lengkapnya Danny Husein.

Hm, nanti akan jadi Dokter Danny Husein. *Sounds perfect*, batin Adrienne, dan dengan sukacita ia menekan tombol *add as a friend*.

Sayang, Facebook Danny di-*private*, hanya bisa dilihat orang yang menjadi temannya. Ini berarti satu hal: Adrienne harus sabar menunggu.

* * *

"Key, gila, Key...! Gilaaa!" teriak Adrienne begitu keesokan harinya mereka bertemu di kampus.

"Mau balas dendam nih ceritanya?" tuduh Keyla.

"Hah? Balas dendam apaan?"

"Kan kamu suka senewen kalau aku bilang 'gila' di depan kamu."

"Ha? Ap... Oh! Hahaha! Nggak lah. Cuma ini memang beneran gila banget!"

"Apaan sih? O ya, gimana baksos di Bromo kemarin?"

"Nah, itu dia yang pengin aku ceritain!"

"Hm.... Ada bau-bau kisah asmara nih!" tebak Keyla.

"Hahaha. *You know me so well!*"

Adrienne menggamit tangan Keyla menuju kantin kampus, memesan dua piring batagor dan teh botol, sebelum akhirnya menceritakan semua tentang Danny. Mulai dari bagaimana mereka pertama bertemu, Danny yang menawarkan diri untuk memotretnya di percakapan pertama, hingga cara ia mendapatkan e-mail dan Facebook Danny.

"Cakep nggak? Cakep nggak?"

"Cakep dooong! Sayang aku nggak bisa nunjukin fotonya ke kamu, soalnya FB-nya di-*private*, *profile pictures*-nya aja cuma bisa muncul kecil gitu di BB, nggak bisa di-*enlarge*. Nanti deh ya, tunggu dia *confirm friend request*-ku, akan aku tunjukin fotonya ke kamu. Kamu nanti pasti klepak-klepek."

"Aduh, jadi penasaran."

"Hehehe. Kamu aja penasaran gimana foto-fotonya, apalagi aku." Adrienne senyam-senyum sendiri.

"Tapi, Dri..." Keyla hendak mengatakan sesuatu, lalu terdiam.

"Kenapa?"

"*You have to make sure that he doesn't have a girlfriend.* Jangan sampai insiden sama Dirga terulang."

Adrienne terdiam, lalu mengangguk. Ya, tentu saja, itu hal pertama yang harus dipastikannya jika Danny sudah menjadi temannya di Facebook nanti.

* * *

Dirgantara Sutowo adalah cowok yang disukai Adrienne selepas perasaannya pada Jaden Danarto menguap. Dirga juga sumber inspirasinya dalam menulis *Love and Lie*, novel keduanya.

Adrienne mengenal Dirga dalam sebuah acara di kampus, saat mereka sama-sama terlibat sebagai panitia. Karena sering bertemu saat rapat panitia, Dirga dan Adrienne menjadi dekat. Mereka mulai sering makan bareng di kantin, saling cerita masalah kuliah atau keluarga masing-masing. Hati Adrienne yang tadinya beku karena Jaden, perlahan kembali mencair. Terutama sejak terjadinya insiden yang membuat Dirga menjadi pahlawan di mata Adrienne.

Saat itu mereka sibuk mempersiapkan acara penyambutan mahasiswa baru. Adrienne yang gesit dan cekatan tak tahan melihat spanduk yang seharusnya dipasang di atas pintu auditorium masih terbengkalai di lantai, lantaran panitia yang bertugas memasangnya masih sibuk panjat sana-sini memasang hiasan-hiasan di dinding dan langit-langit auditorium. Melihat ada tangga menganggur di dekat pintu, Adrienne berinisiatif memasang spanduk itu. Tapi baru saja ia hendak menyampirkan tali pada ujung spanduk ke paku yang sudah tertancap di ujung atas kusen pintu, tiba-tiba seorang panitia lain, yang sedang tergesa-gesa masuk sambil membawa tumpukan barang, tidak sengaja menyenggol tangga itu hingga Adrienne kehilangan keseimbangan.

Untung saja, Dirga—yang sedang berdiri dekat situ dengan seorang rekannya membicarakan susunan acara—langsung

berlari mendekat, dan dengan sigap menahan tubuh Adrienne yang terhuyung-huyung jatuh, hingga tubuh gadis itu tidak harus "mendarat darurat" di lantai yang keras.

Dan, posisi "mendarat"-nya itu yang tak bisa dilupakan Adrienne hingga berbulan-bulan kemudian. Ia jatuh tepat di atas tubuh Dirga, yang refleks memeluknya, dengan posisi wajah berhadapan dengan wajah Dirga yang sedikit meringis menahan beban di atas tubuhnya. Bukan, bukan hanya berhadapan wajah, tapi sekujur tubuh mereka bersentuhan!

Berusaha bangkit dengan canggung plus dengan tubuh gemetar tak keruan—tentu saja bukan hanya karena kaget tiba-tiba jatuh dari tangga, tapi sekaligus karena harus bersentuhan dengan cowok yang disukainya dalam posisi demikian—Adrienne masih harus terjerembap dua kali lagi di atas tubuh Dirga, karena masih sempoyongan, sebelum akhirnya ia dan cowok itu benar-benar berhasil bangkit dan berdiri tegak.

Adrienne mengucapkan terima kasih dengan malu-malu, dan mungkin dengan wajah semerah kepiting rebus, karena adegan itu ternyata disaksikan, bahkan disoraki dengan meriah oleh rekan-rekan sesama panitia yang ada di situ. Tapi bagaimanapun, ia bersyukur sekali karena Dirga telah menolongnya dari kemungkinan patah tulang, atau paling tidak keseleo dan memar-memar. Dan itu membuatnya tak bisa berhenti menganganken kapan kedekatan semacam itu bisa terjadi lagi..., tentunya dalam situasi yang sama sekali berbeda.

Adrienne telanjur mabuk kepayang pada Dirga, ketika akhirnya ia meng-*add* cowok itu di Facebook dan baru menyadari bahwa Dirga jelas-jelas menulis *"in a relationship with* Erlina Wijaya" di *relationship status*-nya.

Adrienne patah hati. Ia menyesali kebodohannya yang sudah memupuk subur perasaan sukanya pada Dirga, sebelum ia bahkan memastikan cowok itu masih *available. Kenapa Dirga tak pernah cerita sedikit pun soal ceweknya itu?*

Tapi kata orang kan, selama janur kuning belum melambai, selalu ada kesempatan untuk.... Yah, siapa tahu ia bisa merebut hati Dirga dari cewek itu. Maka segala rencana PDKT pun disiapkan Adrienne. Apalagi ketika ia menanyakan langsung kepada Dirga, cowok itu menjawab bahwa pacarnya itu hanyalah gadis yang dipilihkan orangtuanya, sedangkan ia sendiri tidak mencintai si... Erlina itu, dan jelas-jelas ia tak akan mau dijodohkan. *Baguslah, masih ada kesempatan kalau begitu,* pikir Adrienne senang.

Tapi belum sempat ia melancarkan aksi PDKT yang berarti, sekitar dua bulan kemudian, tiba-tiba Probo—yang seangkatan dan sejurusan dengan Dirga—menyerahkan titipan dari Dirga. *Undangan pernikahan: Dirgantara Sutowo dengan Erlina Wijaya.*

Gubrak!!! Dan Adrienne pun patah hati lagi dengan sempurna, untuk kedua kalinya.

* * *

Tapi kali ini, Adrienne tidak akan membiarkan dirinya mengulangi kesalahan yang sama. Tentu saja ia akan... tidak, ia HARUS memastikan terlebih dahulu bagaimana status Danny, sebelum membiarkan perasaan sukanya pada cowok itu semakin menggunung.

Semoga Danny menulis status hubungannya di Facebook.... Dan Adrienne berharap, status itu adalah *single*.

* * *

Adrienne mengetuk-ngetukkan jari dengan gelisah di *keyboard* PC. Ini sudah hari kedua sejak ia meng-*add* Facebook Danny, tapi *friend request*-nya belum juga diterima.

Mudah-mudahan friend request-*ku memang belum diterima, dan bukannya ditolak,* Adrienne berusaha menenangkan diri sendiri. Ia benci saat harus menunggu begini, terutama karena ia jenis orang yang gampang sekali menduga-duga, *jangan-jangan begini... jangan-jangan begitu....* Belum lagi otak penulisnya yang selalu mampu berpikir jauh, dan menciptakan analisis yang sering kali membuatnya pusing sendiri, seperti saat ini.

Padahal... ia kan harus secepatnya mengecek apakah Danny masih *single*! Ya, ya, sebelum perasaan sukanya, yang sekarang sudah semakin menggelembung ini, meledak bak balon gas yang kelebihan tekanan udara! Duh, mana ia juga sudah tak sabar ingin menunjukkan foto Danny pada Keyla! Benar-benar bikin frustrasi saat sedang ingin pamer begini. Serius deh,

ia yakin Keyla akan mengucapkan kata favoritnya (alias "gila!") saat melihat foto Danny nanti. Keyla kan paling nggak tahan melihat cowok-cowok kinclong seperti itu. Tapi yah, mengingat fakta bahwa yang bisa dilakukannya sekarang hanya menunggu Danny menerima *friend request*-nya, tentu ia harus bersabar, kan?

Kenapa cowok itu belum juga membuka FB-nya sih? Apa dia masih di Tosari, yang tidak ada sinyal HP, terlebih sinyal untuk *online* itu? Tapi kemarin saat Adrienne mau pulang, samar-samar ia mendengar Danny bilang pada mamanya bahwa ia harus segera kembali ke Surabaya malam itu juga sebelum pukul tujuh. Jadi seharusnya kan ia sudah bisa *online*. Atau ia masih sibuk?

Adrienne benar-benar gerah. Satu-satunya medianya untuk berhubungan dan mengetahui lebih banyak tentang Danny hanya Facebook ini.

Kecuali...

Senyum Adrienne kontan mengembang lebar. Sial, kenapa tidak sejak tadi ia terpikir ide ini! *A simple yet brilliant idea!*

Ia membuka *window* Mozilla Firefox-nya kembali, dan dengan cepat mengetik "Danny Husein" di kolom *search* pada Google *toolbar* di *window* itu. *Bagaimana aku bisa lupa? Jika ada pertanyaan yang tak kamu ketahui jawabannya, tanya saja pada Google!*

Sayang sekali, Google tak bisa dipakai untuk menjawab pertanyaan, "Siapakah jodoh saya?" pikir Adrienne. *Sudahlah, lupakan saja. Fokus, fokus.*

Search results muncul hanya dalam beberapa detik. Adrienne mencari-cari, siapa tahu Danny punya blog, atau apalah selain Facebook, yang bisa ditengoknya, dan menambah pengetahuan dirinya tentang cowok itu. Mungkin ada profilnya di *website* universitasnya, atau apalah.

Dan *pointer*-nya terhenti pada sebuah *search result*.

"Blog: DannyHusein...."

Baiklah, ini lebih baik daripada tak ada sama sekali. Dikliknya *link* itu, dan layar langsung berubah menjadi warna hitam, latar belakang profil Danny.

"Danny Husein... 25 years old..."

Adrienne men-*scroll* mousenya turun, dan kali ini ia shock karena mendapati *post* berjudul *All about Love* berisi foto-foto cowok-cewek duduk berdekatan di bangku panjang. Di foto pertama, si cewek menyandarkan kepala di bahu si cowok, dan mereka berdua tersenyum ke arah kamera.

Cowok itu jelas Danny. Adrienne bisa langsung mengenalinya meski Danny di foto itu berambut *spike* dan berwajah beberapa tahun lebih muda dibanding Danny yang ditemuinya di Tosari kemarin. Adrienne mengalihkan perhatiannya pada wajah di sisi wajah Danny. Cewek yang kepalanya bersandar di bahu Danny itu sepertinya berusia sebaya dengannya. Wajahnya manis, dengan kulit sawo matang dan rambut panjang ikal. Garis wajahnya tegas, dan Adrienne menebak, cewek itu pasti bukan orang Jawa asli. Sepertinya ia memiliki darah Indonesia Timur. Tubuhnya terlihat mungil sekali di sebelah Danny yang, beberapa tahun lalu pun, sudah tinggi tegap.

Oh, gosh...! *Apakah ini ceweknya? Apakah mereka sekarang masih bersama?* Adrienne merasakan rasa penasaran yang luar biasa di dalam dirinya, yang mendorongnya untuk terus mengklik tombol *next* di album foto itu.

Banyak sekali foto Danny dan cewek itu bersama. Mereka di pantai. Mereka mendaki Gunung Bromo. Mereka makan berdua. Mereka di gereja.... Wow. Apa pun status hubungan keduanya saat ini, Adrienne bisa melihat tampaknya kedua orang itu sudah cukup lama berpacaran. Banyak sekali momen yang mereka lalui bersama, dan Adrienne merasa... iri saat melihatnya.

Sudahlah, pikirnya sambil menekan tanda silang di pojok kanan atas *window* Mozilla Firefox-nya. *Belum tentu juga sekarang mereka masih pacaran. Dan kalaupun masih pacaran...* so what? *Lebih baik aku tahu sekarang daripada nanti ketika perasaanku bertambah dalam.*

Jelas sekali, mimpinya yang kebablasan, seperti terhadap Dirgantara Sutowo, tak boleh terulang kembali.

Kejadian Tak Enak

"ADRIENNE HANJAYA, penulis terkenal kita..."

Adrienne menoleh menuju asal suara sengak itu, dan melengos.

"Bagaimana? Sudah berapa banyak royalti yang kamu hasilkan dari namaku?"

Gerry duduk di hadapannya tanpa dipersilakan, membuat Adrienne semakin jengah. Kalau bukan karena mi pangsit Ujung Pandang favoritnya yang baru dimakannya sesuap ini, ia pasti sudah angkat kaki sesegera mungkin.

Tapi... tidak. Jika ia angkat kaki, itu justru akan menunjukkan ia kalah. Dan salah. Nah, ia toh tak salah apa-apa, kan?

"Aku *googling* buku terbarumu, *Reasonable Love*, betul? Sepertinya penjualannya cukup bagus?" Itu lebih seperti pernyataan, bukan pertanyaan.

"Bukan urusanmu."

"Oh, tentu saja itu urusanku. Tokoh utama pria di dalam

buku itu kan menggunakan namaku. Atau... perlu kukatakan bahwa tokoh pria dalam buku itu memang... aku?"

Adrienne mengunyah mi pangsitnya lambat-lambat. *Sial! Ke mana sih si Keyla? Tadi dia bilang hanya mau mengambil* binder*-nya yang ketinggalan di kelas, dan menyuruhku ke kantin kampus duluan. Tapi kenapa lama sekali?* Adrienne sudah tak tahan menghadapi Gerry di sini!

"Kamu sangat unik, Dri. Kamu bisa menghasilkan royalti dari setiap patah hati yang kamu alami? Kalau begitu, semakin banyak patah hati, tentu akan semakin baik bagimu, kan?"

Duh! maki Adrienne dalam hati, karena teringat blog Danny yang dibukanya kemarin, juga foto-foto di blog itu. Padahal ia baru mulai menulis naskah barunya... Naskah tentang Danny, naskah pertama yang ditulisnya saat ia tidak sedang patah hati.

"Jaden Danarto di buku *Who Do You Think I Am?...*, Dirgantara Sutowo di *Love and Lie....* Dan sekarang aku, Gerry Atmadinata, di *Reasonable Love*! *Who's next?*" tanya Gerry dengan wajah menantang.

"Nggak usah bawel deh." Akhirnya Adrienne bersuara lagi, karena ia sudah muak mendengar ocehan Gerry. "Apa maumu?"

Sebelumnya, Adrienne tak pernah mengalami kejadian semacam ini. Orang yang dijadikan tokoh utama di bukunya datang menghampirinya, maksudnya.

Jaden Danarto sudah lulus dari universitas ini tahun lalu, dan Adrienne sudah *lost contact* dengannya.

Dirgantara Sutowo waktu itu mahasiswa fakultas teologi tingkat terakhir. Ia sedang menjalani masa praktik selama setahun saat *Love and Lie* terbit, dan sekarang ia juga sudah lulus. Hingga saat ini Adrienne belum pernah bertemu Dirga lagi. Tampaknya cowok itu juga tak tahu-menahu tentang buku itu. *No wonder*, novel romantis jelas bukan jenis buku yang akan dibaca seorang Dirga. Sepertinya, sesuai jurusan yang diambilnya, cowok satu itu hanya tertarik pada buku-buku filsafat atau yang berbau religi. Atau mungkin juga... panduan bagaimana menjadi suami dan ayah yang baik, karena kata Probo, istri Dirga sebentar lagi akan melahirkan.

Baru kali ini Adrienne dikonfrontasi langsung oleh tokoh dalam novelnya. Kedengarannya konyol sekali.

"Dri, aduh, Dri...! Soriii... Tadi aku cari-cari *binder*-ku, ternyata kelas habis dibersihin sama *cleaning service*, dan *binder*-ku dibawa sama dia. Aku sampai harus nyari *cleaning service*-nya...! Untung belum dibuang sama dia. Bisa mati aku, catatan skripsi semua di siniii...!" Keyla berlari menghampiri Adrienne dengan napas terengah-engah. Dan napasnya kini seolah terhenti melihat siapa yang duduk di hadapan sahabatnya. "Oh...! Hai, Ger..."

"Key." Gerry mengangguk dengan gaya angkuhnya.

"Mm.... Apa kabar?"

"Baik. Cukup shock beberapa hari lalu saat mendapati namaku ada di novel *bestseller* terbarunya. Untung nggak kena serangan jantung," sindir Gerry sambil menatap Adrienne tajam.

Keyla menelan ludah, menyadari maksud perkataan dan tatapan mata Gerry.

"Temanmu hebat sekali ya, patah hatinya bisa menghasilkan uang, juga popularitas."

Dengan geram, Adrienne menyuapkan sendok terakhir mi ke mulutnya, lalu bangkit dari kursi. "Ayo, Key, aku temani kamu makan di kantin depan aja. Di sini berisik!"

Adrienne menggamit tangan Keyla yang masih bengong, dan menariknya pergi tanpa menoleh lagi pada Gerry. Tapi ketika ia berlalu, ia bisa mendengar cowok itu berkata, "Kamu akan menyesal, Adrienne!"

* * *

"*I won't say 'I've told you before'.*" Keyla mengedikkan bahu sambil mengenakan sabuk pengaman.

"Dasar cowok gila," desis Adrienne. "Sempat-sempatnya dia *googling*!"

"Oh, itu bukan hal yang mengejutkan."

Adrienne menjalankan mobilnya keluar dari parkiran kampus. Untunglah ia dan Keyla sudah selesai bimbingan skripsi hari ini. Tak terbayang seandainya belum, ia pasti tak bisa konsentrasi mengikuti bimbingan, gara-gara semua ocehan Gerry tadi.

Apalagi kalimat terakhirnya tadi itu: "*Kamu akan menyesal, Adrienne.*"

Adrienne mengomel dalam hati. *Apa maksudnya, coba?*

Huh, aku justru akan menyesal seandainya tidak membalas semua perlakuannya! Bagaimana bisa aku dulu jatuh cinta pada cowok semacam itu?

Ketika mobilnya terhenti di *lampu merah*, Adrienne memijit pelipisnya. Meski tak ingin mengingat, kalimat terakhir yang diucapkan Gerry itu seolah enggan pergi dari kepalanya. Dua tahun mengenal Gerry Atmadinata—yang dulu dianggapnya *cool* dan misterius, tapi kini diketahuinya angkuh dan megalomania—Adrienne tahu betul bagaimana cosok itu sering kali bersungguh-sungguh dengan perkataannya.

Tidak, Gerry justru SELALU bersungguh-sungguh dengan perkataannya. *If he says something, he really means it.* Dan keangkuhan Gerry juga sering kali berdampak pada kepala batunya. Jika menginginkan sesuatu, Gerry pasti akan berusaha keras. Sampai dapat.

* * *

Adrienne tak pernah lupa bagaimana gencarnya Gerry mendekatinya waktu itu—mengajaknya nonton, makan di restoran mewah, membelikannya barang-barang yang bagus dan mahal... demi mendapatkan cinta gadis itu.

Adrienne—yang semula tidak terlalu menanggapi PDKT Gerry karena masih trauma dekat-dekat dengan cowok—akhirnya tak mampu menolak pesona Gerry. Cowok itu memang mendekatinya, tapi sepertinya sengaja tidak mau bercerita banyak tentang dirinya. Kemisteriusan Gerry itulah yang

membuat Adrienne makin penasaran dan ingin "membedah" isi hati cowok itu sedetail mungkin.

Satu hal yang membuat Adrienne yakin bahwa kali ini cintanya tidak akan bertepuk sebelah tangan adalah... Gerry menembaknya! Di suatu *candle light dinner* yang sangat romantis, Gerry terang-terangan mengatakan ia sangat mencintai Adrienne dan meminta cewek itu menjadi pacarnya!

Dan Adrienne terperangah, terpana, terpesona... mendengar pernyataan cinta yang teramat indah itu. Pernyataan cinta yang pertama untuknya, dari seorang lelaki! Belum cukup sampai di situ, Gerry masih menambah sempurnanya malam itu dengan mengajak Adrienne berdansa. Terakhir, ia memberikan sebentuk cincin berlian yang sangat indah, sebelum Adrienne turun dari mobilnya.

Adrienne takut sekali semua itu cuma mimpi. Mimpi yang terlalu indah, yang akan sangat menyakitkan bila ia terbangun nanti...

And it was!

Adrienne tidak pernah tahu betapa kerasnya tawa Gerry, betapa jahatnya seringai licik di wajah Gerry, sesaat setelah cowok itu memacu mobilnya dari depan rumah Adrienne....

* * *

Seminggu setelah itu, Adrienne baru benar-benar mengetahui watak asli Gerry yang sebenarnya. Selama seminggu, sejak mereka jadian, setiap hari Gerry selalu mengajak Adrienne

pergi. Tapi alih-alih merangkul atau memeluk sebagaimana layaknya sikap seorang kekasih, Gerry malah selalu menyuruh-nyuruh Adrienne seenaknya. Menyuruh Adrienne membawakan tas belanjaannya, meminta membuatkan makalahnya, menyuruh mencucikan mobilnya, bahkan memaksa gadis itu makan durian—padahal Adrienne alergi terhadap durian dan benar-benar tak tahan dengan baunya.

Akhirnya Adrienne tak tahan lagi. Gerry benar-benar menganggapnya pembantu, bahkan budak, dan bukannya kekasih!

Tapi ketika Adrienne protes, dengan angkuhnya cowok itu menjawab, "Kamu memang lebih pantas kuperlakukan sebagai budakku. Kamu lupa, berapa banyak biaya yang sudah kukeluarkan untuk mendekatimu? Kurasa nggak berlebihan kalau aku sedikit merepotkanmu, kan? Hahaha. Kamu, yang kata orang susah sekali didekati karena pernah dua kali patah hati, ternyata... Hah! Mudah sekali kutundukkan dengan iming-iming barang mewah dan pernyataan cinta tergombal yang pernah kuucapkan! Hahahaha...."

"Jadi, apa maksudmu dengan semua ini, Ger?" Suara Adrienne bergetar.

"Masih belum jelas juga maksudku? Aku cuma ingin mengetes, sejauh mana tingkat kefrigidanmu terhadap cowok. Dan ternyata... kamu cuma cewek lemah yang matre dan haus belaian, nggak ada bedanya dengan cewek-cewek lain! Huh.... Dengar ya, detik ini juga kucabut pernyataan cintaku kepadamu!"

"*Fine!* Aku juga sama sekali nggak sudi jadi pacarmu lagi!

Seenaknya saja mengatai dan menindas orang! Nih, kukembalikan cincin berlianmu! Besok, akan kukembalikan juga semua yang pernah kamu berikan padaku!" seru Adrienne tanpa bisa menahan emosinya lagi.

"Nggak perlu. Aku nggak butuh semua itu. Aku cuma ingin menundukkanmu, Adrienne. Dan aku berhasil! Hahaha!"

* * *

Setelah *Reasonable Love* sukses besar dan meraih prestasi membanggakan, Adrienne baru bisa menganggap impas segala sakit hatinya karena perlakuan Gerry itu.

Yang Ditunggu-tunggu

KEMBALI teringat akan perkataan Gerry tadi, dan apa yang mungkin sanggup diperbuat cowok itu terhadapnya, Adrienne bergidik.

"Dri, lapar…." Keluhan Keyla membuyarkan lamunan Adrienne, sekaligus menyadarkannya bahwa lampu lalu lintas telah berubah menjadi hijau.

"Lapar? Kan tadi baru makan…."

"Kamu yang baru makan. Aku belum makan siang, tau!"

Adrienne menepuk jidatnya. Ah iya, tadi kan Keyla belum makan karena begitu sampai di kantin, Adrienne langsung menyeretnya pergi. Pantas saja sahabatnya itu kelaparan sekarang.

"Sori, sori… Aku lupa."

Adrienne membelokkan mobilnya ke McDonald's di ujung jalan. Setelah memarkir mobil, mereka turun dan memesan di kasir. Keyla dengan kalap memesan dua potong ayam goreng

dan kentang goreng ukuran *large*, plus nasi dan *coke* ukuran besar. Adrienne sendiri hanya memesan es krim *sundae*, yang ia harap bisa mendinginkan kepalanya yang panas.

"Kamu dengar ucapan terakhir si Gerry nggak tadi?"

"Apa? Yang soal menyesal-menyesal itu?" tanya Keyla dengan mulut penuh kentang goreng. "*Yup*. Kenapa emangnya?"

"Yah.... Kamu tahu sendiri kan, Gerry itu tipe orang yang selalu bersungguh-sungguh dengan perkataannya. Aku takut aja kalau..."

Keyla menggeleng, memutus perkataan Adrienne. "Nggak. Gerry lagi marah. Kepalanya panas, makanya dia nyerocos. Nggak usah didengerin."

"Tapi, Key..."

Keyla mengangkat tangan, memberi isyarat bahwa ia tak mau mendengar argumen apa pun lagi dari Adrienne. "Dri, jangan pikirkan hal yang belum tentu akan terjadi. Itu cuma akan buang-buang waktu dan tenagamu. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari."

Mau tak mau, akhirnya Adrienne mengangguk karena menyadari perkataan Keyla memang benar. Dan tepat saat itu, notifikasi Facebook di BlackBerry-nya berbunyi.

Siapa sih...? pikir Adrienne tak suka. *Lagi sumpek begini!*

Tapi kesumpekannya lenyap ketika ia membaca notifikasi apa yang masuk ke BlackBerry-nya itu. "*Danny Husein confirmed you as a friend.*"

Yay, akhirnya!

Dan belum sempat Adrienne mengecek profil Danny, BlackBerry-nya memunculkan satu notifikasi lagi. Danny menulis di *wall*-nya!

Danny Husein → Adrienne Vanessa Hanjaya
Haiii.... Wah...! Di Sby jadi keringatan terus nih, nggak kayak di Tosari. Hehehe...

"*Kyaaa!*" Adrienne senyam-senyum sendiri, sukses membuat Keyla bengong menatapnya.

"Ada apa?"

"Danny udah *confirm* FB-ku! Dan dia bilang dia keingatan aku terus!"

"HAH? Mana? Mana? Aku mau baca!" Keyla merebut BlackBerry Adrienne dari tangan pemiliknya, tanpa peduli BB Adrienne kini jadi bernoda minyak akibat jemari Keyla yang tadi habis memegang kentang goreng. Keyla memperhatikan tulisan yang tertera di LCD BB Adrienne, lalu terbahak.

"Danny nulis 'keringatan' kaleee, bukan 'keingatan'! Dasar ge-er!"

Tak percaya, Adrienne mengambil kembali BB-nya dan membaca tulisan itu baik-baik. Sial, ia memang salah baca! Dan fatal pula. Sampai Keyla puas menertawakannya begini.

"Ckckck.... Orang yang lagi jatuh cinta, sampai halusinasi begini! 'Keringatan' sampai dibaca 'keingatan'! Hahaha!" Keyla masih terkikik.

"Bawel!" Adrienne menoyor kepala Keyla. "Eh, balas apa nih? Balas apa?"

"Hm...." Keyla menggigit kentang gorengnya perlahan. "Kamu harus jual mahal. Nggak boleh kelihatan kalau kamu naksir dia."

"Oke. Terus balasnya gimana?"

"Bilang aja, 'Iya, Surabaya panas', gitu aja."

"Oke."

Adrienne menulis persis seperti yang disuruh Keyla, dan tak lama kemudian BB-nya bergetar lagi.

"Dia balas apa?" tanya Keyla penasaran.

Adrienne menatap BB-nya dan menelan ludah. Bukan Danny yang membalas komentarnya, tapi... Wepe. Pendetanya. Ampun!

Wirya 'Wepe' Pranata
Setuju :)

"Ini pendetamu, kan?" tanya Keyla setelah merampas kembali BB Adrienne dan membaca apa yang tertera di sana. Adrienne memang pernah beberapa kali menyebut tentang Wepe pada Keyla, yang tidak satu gereja dengannya. "Ngapain dia tulis 'setuju'?"

"Dia tahu aku naksir Danny...." Adrienne menggigit bibir. "Dan pendetaku emang suka gitu sama anak-anak muda, suka usil. Usil yang baik, maksudnya, karena dia dekat sama anak-anak muda."

"Oooh, hahaha...." Keyla tertawa. "Pura-pura bego aja. Balas, 'Setuju apa, Pak?', gitu aja."

"Jangan! Nanti kalau dia balas, 'Setuju sama kalian', gimana coba? Wepe itu orangnya sangat *unpredictable*. Kita nggak akan bisa menebak apa yang akan dia lakukan."

Keyla manggut-manggut. "*I see*. Jadi, nggak usah dibalas?"

"Nggak usah. Biarin aja."

Adrienne membuka profil Danny, tak sabar ingin menunjukkan foto pemuda itu pada Keyla, tapi tatapannya terhenti pada album foto yang baru saja diunggah Danny. Judulnya "Baksos di Tosari", dan Danny menulis pada deskripsi album itu, "Adrienne, kalo ada yang kenal, plis *tag* ya...."

Ah, Adrienne lupa, dia kan dulu minta e-mail Danny dengan alasan butuh foto-foto baksos untuk menulis di blognya. Dan Danny benar-benar percaya itu satu-satunya motif Adrienne! *Oh my...*, batin Adrienne. *Baiklah, jika aku memang harus meneruskan kedokku....*

Adrienne Vanessa Hanjaya
Sip! :) Sekalian aku izin ambil beberapa foto buat notes FB & posting di blog, boleh? :)

Danny Husein
Boleh lah... Ambil aja. Btw aku minta alamat blog kamu dong. Suka nulis, ya?

Adrienne tersenyum sendiri. *Yup, aku suka menulis. And currently I'm writing a story about you....*

Belum lenyap senyum Adrienne, sebuah notifikasi kembali masuk. *What? Wepe? Again?*

Wirya 'Wepe' Pranata
@Danny: You don't know to whom you're speaking to.

Adrienne menunjukkan komen itu pada Keyla, membuat sahabatnya kembali terbahak.

"*Well,* jelas sekali, Danny nggak se-*update* Gerry dalam hal novel roman dewasa populer." Keyla nyengir.

Adrienne kontan manyun. "Nggak usah sebut-sebut nama megaloman itu deh! Bete!"

"Iya, maap.... Ya udah, sekarang kamu balas komen Danny lewat *message* aja, jangan di komen album itu, nanti Wepe nimbrung lagi...."

Setuju, Adrienne mengangguk dan menulis *message* untuk Danny.

Adrienne Vanessa Hanjaya
Aku bales lewat message aja ya.
Yup, aku suka nulis. Dan penulis juga sebenernya, udah nerbitin 3 novel. :)
Alamat blogku: www.adriennehanjaya.blogspot.com.

Danny Husein

Hah? Penulis novel ya, ternyata? Apa aja novelnya? Btw, kalo terbit yang baru lagi, kasih tahu aku ya...! :D

Adrienne memberitahu Danny apa saja novel yang sudah ditulisnya. Lalu ada notifikasi FB muncul lagi, kali ini notif *tagged photo*. Danny men-*tag* foto Adrienne di FB!

"*Yay,* Danny men-*tag* fotoku!"

Adrienne membuka foto itu, dan langsung cemberut. *Gosh, aku jelek banget di foto itu! Kayak orang nggak mandi! To be honest, aku MEMANG nggak mandi sih Minggu pagi di Tosari itu.. Siapa yang bisa tahan dengan airnya yang sedingin es? Tapi kenapa aku benar-benar kelihatan kalau nggak mandi???*

Ia lalu menulis komentar di foto itu.

Adrienne Vanessa Hanjaya

Hahaha! Muka kucel + capek abis -_-

Danny Husein

Aku nggak nyangka udah motret penulis novel terkenal nih :)

Adrienne Vanessa Hanjaya

Masih penulis amatir kok.... :D

Dan seperti memiliki radar yang bisa mendeteksi di mana pun ada aktivitas FB antara Adrienne dan Danny, Wepe muncul lagi!

Wirya 'Wepe' Pranata
Lanjutkan! *nunggu kabar baik*

Ampun deh, si Pak Pendeta! Adrienne benar-benar nyerah dan nggak tahu harus berkomentar di mana lagi. Memang paling aman berbalas *message* saja!

Bad and Good Things

ADRIENNE merapikan lipatan *little black dress* Dorothy Perkins yang dikenakannya. Sebentar lagi, tinggal menunggu dipanggil, ia akan melakukan *talkshow* di Gramedia Grand City Mall, untuk mempromosikan novel terbarunya, *Reasonable Love*.

Luar biasa! Dalam dua minggu novel itu sudah kembali cetak ulang, dan Adrienne mendapat semakin banyak tawaran *talkshow*, karena antusiasme pembaca yang sangat tinggi untuk bertemu sang penulis novel *bestseller* itu. Jadilah jadwal *weekend* Adrienne penuh untuk *talkshow* di beberapa toko buku hingga beberapa minggu ke depan. Gramedia Grand City adalah toko buku pertama yang akan dikunjunginya dalam rangkaian *talkshow* itu.

"Nah, tanpa banyak basa-basi, yuk kita panggil penulis *Reasonable Love*... Adrienne Hanjaya!"

Adrienne berdiri dari kursi dan maju ke panggung kecil

yang ditata dengan apik di tengah-tengah toko buku. Wah, ia tak menyangka kerumunan yang hadir akan seramai ini! Seluruh kursi yang ditata di depan panggung terisi penuh, bahkan banyak yang rela berdiri di sekitar panggung hanya untuk menyaksikan *talkshow* itu. Ada *banner* cover *Reasonable Love* berukuran besar yang dipajang di sebelah kanan panggung, bersama sebuah meja mungil yang di atasnya ditata rapi buku-buku Adrienne yang lain.

"Halo, semuanya!" Adrienne menyapa di mikrofon, yang dibalas dengan sapaan dari orang-orang yang hadir.

Talkshow itu dimulai dengan menceritakan sebagian cerita *Reasonable Love*, juga tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Rangkaian acara *talkshow* yang standar, disambung dengan sesi tanya-jawab.

"Yak, sekarang kita mulai sesi tanya-jawab," kata sang MC. "Ayo, ayo... Tersedia lima buah buku *Reasonable Love* bertanda tangan Adrienne Hanjaya untuk lima orang penanya terbaik. Siapa yang mau menjadi penanya pertama?"

Adrienne tersenyum kepada sang MC, tapi senyumnya kontan lenyap ketika ia menoleh ke arah deretan kursi dan melihat sosok sang penanya pertama, yang tengah berdiri di sana dengan senyum angkuhnya, siap menerima mikrofon dari panitia.

Gerry.

"Iya, Mas, namanya siapa?" tanya sang MC tanpa curiga sedikit pun.

"Gerry," jawab Gerry dingin.

"Wow? Serius?" Mata MC itu membola dengan girang. "Pas sekali, sama persis dengan nama tokoh utama pria dalam novel *Reasonable Love* ini!"

Gerry tak menanggapi komentar itu, tapi senyum angkuhnya mengembang semakin lebar, sementara Adrienne membeku di sofa tempatnya duduk, berharap horor yang sedang berlangsung di hadapannya ini bukan kenyataan.

Tolong, batin Adrienne, *jangan biarkan dia mempermalukanku...!*

"Silakan, Mas Gerry, pertanyaannya?"

"Ehem...." Gerry berdeham. "Mbak Adrienne Hanjaya, apa... atau siapa, yang menjadi sumber inspirasi Anda dalam menulis novel ini?"

Adrienne menggigit bibir, sementara Gerry duduk kembali, dan mengembalikan mikrofon yang tadi digunakannya kepada panitia *talkshow*.

"Mbak Adrienne... bagaimana? Apa... atau siapa, yang menjadi sumber inspirasi Anda dalam menulis novel ini?" Sang MC menoleh pada Adrienne sambil tersenyum le-bar, tak tampak curiga sama sekali.

Berusaha mengembalikan keberanian dan rasa percaya dirinya, Adrienne menegakkan tubuh. Tidak, ia sama sekali tidak akan kalah pada Gerry, apalagi di hadapan para pembacanya ini. *Try me, Gerry Atmadinata!*

"Oh, saya hanya terinspirasi dari kisah bodoh di masa lalu saya. Sama seperti Laura dalam *Reasonable Love* ini, saya pun pernah jadian dengan cowok nggak *worth it* dan selalu merasa

dirinya benar, seperti Gerry." Adrienne mengatakan itu sambil menatap tajam pada Gerry di deretan kursi, yang kini terlihat gerah. Adrienne memang sengaja menekankan intonasi suaranya pada setiap kata dalam kalimat itu.

"Oh, jadi terinspirasi dari pengalaman pribadi Mbak? Wah, menarik sekali!" Si MC manggut-manggut, tanpa menyadari pembicara *talkshow*-nya tengah bersitegang dalam tatapan dengan si penanya.

"Iya, pengalaman pribadi saya. Hanya saja, cowok yang di dunia nyata itu lebih parah dibanding Gerry dalam novel *Reasonable Love* ini," tambah Adrienne lagi, kali ini sambil tersenyum puas.

Eat that, Gerry!

* * *

Adrienne menanggalkan *pump shoes*-nya dan mengempaskan diri ke sofa. Abangnya, Aidan, mengerlingnya dari sudut sofa yang lain.

"Rapi amat! Habis dari mana, Dri?"

"*Talkshow*."

"Kok kamu kayaknya suntuk gitu?"

"Acaranya nyaris berantakan...." Adrienne membuka kucir rambutnya, dan memejamkan mata.

"Nyaris berantakan gimana?" tanya Aidan bingung.

Tadi, setelah pertanyaannya dijawab dengan begitu sinis dan tajam, Gerry bangkit dari kursinya dan langsung berlalu

dari Gramedia. Ironisnya, sang MC malah memilihnya sebagai salah satu penanya terbaik dan ingin memberikan buku *Reasonable Love* sebagai hadiah. Tapi tentu saja Gerry tidak muncul ketika dipanggil.

Memang tidak terjadi sesuatu yang buruk, tapi di luar nalarnya entah mengapa Adrienne merasa tak enak setelah menyerang Gerry begitu rupa di hadapan orang banyak. Dan meskipun orang-orang itu tak tahu bahwa ia sebenarnya sudah "membantai" Gerry, Adrienne tetap merasa sangat bersalah. Lucu sekali, padahal Gerry-lah yang mulai menyerangnya lebih dulu.

Adrienne menceritakan semua yang terjadi pada abangnya, termasuk adegan yang terjadi di kantin kampus tempo hari, ketika Gerry pertama kali membombardirnya dengan pertanyaan tentang namanya di *Reasonable Love*.

"Kamu sih...," decak Aidan setelah mendengarkan cerita adiknya. "Ngapain juga kamu pakai nama sebenarnya di dalam novel? Kalau nggak salah, novel-novelmu yang sebelum ini juga pakai nama sebenarnya, kan? Dan selalu berakhir *happy* untuk si tokoh cewek, sementara tokoh cowoknya selalu berakhir nelangsa."

Adrienne mengangguk. Itu memang ciri khasnya. Selain menggunakan nama cowok yang menyakiti hatinya sebagai tokoh utama, ia juga selalu membuat tokoh-tokoh cowok itu berakhir nelangsa, menyesal, atau tidak bahagia, sementara tokoh ceweknya selalu berakhir dengan kehidupan yang bahagia, entah sendiri atau menemukan tokoh cowok lain yang lebih baik.

"That's what we called 'sweet revenge', Bang," jawab Adrienne lelah. *Huh, kalau tahu abangku bakal nyalah-nyalahin aku begini, lebih baik tadi aku nggak usah cerita!*

Aidan menggeleng-gelengkan kepala. "Balas dendam, *no matter how sweet it is*, nggak akan pernah membuatmu bahagia, Dri. *Just forgive. Let go, and let God do the rest. You'll be much happier.*"

Adrienne terlalu capek untuk membantah perkataan Aidan, jadi ia diam saja, meski dalam hati ia setengah mati ingin membantah. Kalau ia menuruti nasihat Aidan, nanti patah hatinya tak akan bisa menghasilkan royalti lagi dong?

* * *

Untunglah, ada hal yang menghibur Adrienne hari ini: *message* dari Danny.

Ya, sudah seminggu ia dan Danny terus berkirim *message*. Kebanyakan bertanya hal yang standar saja, seperti kegiatan dan keluarga masing-masing, tapi Adrienne senang sekali. *Things are going pretty well.*

Danny Husein
Hi! How are you?
Lihat di Twitter & FB-mu, seems like you've been pretty busy promoting your latest book? Jangan lupa jaga kesehatan ya! (nasihat calon dokter banget nih, hehehe....)

Adrienne Vanessa Hanjaya

Hi! Just got back from one of my talkshow. Capeeek... How's your day?

Yup, jadwal talkshow udah penuh untuk beberapa weekend ke depan. Tapi puji Tuhan juga ya, penjualan buku lancar dan laris manis.

Hehe..., thanks a lot (calon) Pak Dokter. Tolong terus ingatkan saya untuk jaga kesehatan ya, Saya orangnya sembrono soalnya. :p

Aduh, senang sekali. Sudah lama Adrienne tidak merasa sesenang ini karena ada yang peduli padanya, menanyakan kesehariannya, dan mengingatkan supaya ia menjaga kesehatan. Setelah hari yang melelahkan gara-gara Gerry, Danny sungguh menjadi penghilang rasa lelahnya. Memang, komunikasi mereka saat ini baru sebatas *message*, tapi itu sudah cukup membuat Adrienne puas. Belajar dari beberapa pengalaman sebelumnya, Adrienne tahu bahwa terlalu agresif dan gegabah justru akan membuat semuanya berantakan. Jadi lebih baik pelan-pelan saja.

Dan yang lebih menyenangkan adalah—sekali lagi, belajar dari pengalaman—Adrienne sudah mengecek Facebook Danny dengan hati-hati, dan mendapat kepastian bahwa cowok itu memang *single*. Cewek yang dilihat Adrienne tempo hari di blog Danny ternyata juga ada di Facebook cowok itu. Namanya Rani. Adrienne sudah mengecek profilnya—yang untungnya tidak di-*private*—dan... *voila!* Ternyata Rani sudah

pacaran dengan orang lain. Jadi sudah jelas, ia tak ada hubungan dengan Danny lagi.

Dari *wall* Danny juga, Adrienne tidak mendapati tanda-tanda bahwa cowok itu punya pacar. Beberapa kali malah Danny menyebut dirinya jomblo, entah di status atau *photo comments*. *Aman!* sorak Adrienne dalam hati.

* * *

"Kapan nih?"

"Apaan?"

"Aku diajak ketemu Danny?" pinta Keyla dengan wajah memelas.

"Haaah...? Buat apa?"

"Yah..., aku kan penasaran orangnya kayak apa."

"Kan udah lihat foto di FB-nya." Tempo hari, memang Adrienne sudah menunjukkan semua foto di FB Danny pada Keyla yang penasaran setengah mati. Tapi rupanya itu kesalahan fatal, karena setelah itu Keyla malah makin merengek-rengek untuk bisa ketemu Danny. Yeah, padahal Adrienne sendiri belum pernah bertemu Danny lagi sejak yang terakhir di Tosari itu!

"Gimana caranya aku ngajak dia ketemuan, coba?"

"Ya ajak nonton kek, makan kek, nanti aku ikutan. Ya? Ya?"

"Ckckck... Ada-ada aja!"

Tepat pada saat itu BlackBerry Adrienne berdering. Nama *"Diana-Editor"* berkelip-kelip di LCD-nya.

"Ya, Mbak?"

"Hai, Dri, *I have a good news for you.*"

"Ya? *Reasonable Love* cetak ulang lagi?" tanya Adrienne setengah berharap.

"Hahaha! Lebih dari itu!" Suara Diana terdengar riang sekali di seberang sana. "*Reasonable Love* masuk nominasi Literature Awards tahun ini kategori Sastra Modern-Populer!"

Adrienne melongo dengan suksesnya. Literature Awards adalah penghargaan sastra paling tinggi dan top di Indonesia, dan *Reasonable Love* berhasil masuk nominasi kategori Sastra Modern-Populer tahun ini? Dua novel Adrienne yang sebelumnya pun tak mampu menembus jajaran nominasi! *She made it just now!*

"Wow!" desah Adrienne ketika akhirnya mampu bersuara. "*Unbelievable!*"

"*Good news*, kan?"

"*Great news! Thanks* infonya, Mbak Di."

"*Yup, yup*. O ya, kalau bisa usahakan datang ke acara penghargaannya, ya. Tanggal dua puluh bulan depan, di Jakarta."

"Oke, aku usahakan ya, Mbak. Sekali lagi *thanks* infonya."

"Iya. *Congrats* ya, Dri! *Byeee...*"

Adrienne memutuskan sambungan masih dengan tercengang. Gila, ia masih belum percaya bahwa bukunya berhasil masuk nominasi Literature Awards!

"Siapa yang telepon tadi?"

Adrienne terlonjak. Ia lupa ia sedang bersama Keyla, dan sahabatnya itu benar-benar mengagetkannya dengan melongok tiba-tiba ke hadapannya seperti barusan!

"Keeey! Ngagetin aja, tau nggak?!"

"Hehehe...." Keyla nyengir. "Ya maap. Abisnya, kamu kayak shock banget gitu terima kabar di telepon. Kabar dari siapa sih? Kabar apa?"

"*Guess what? Reasonable Love* masuk nominasi Literature Awards tahun ini, untuk kategori Sastra Modern-Populer!"

"O ya??? Waaah...! Selamat!" Keyla kontan mencipika-cipiki Adrienne. "Kalau gitu, harus dirayain tuh. Apa nunggu menangnya sekalian?"

Adrienne menggeleng cepat. "Nggak penting menang atau nggak, masuk nominasi begini aja udah luar biasa banget buat aku. *Let's celebrate!*"

Keyla terdiam sebentar. "Eh! Aku ada ide!"

"Apa?"

"Kamu undang Danny makan aja, bilang ada syukuran karena novelmu masuk nominasi Literature Awards. Nah, nanti aku ikutan makan-makannya, jadi aku bisa ketemu Danny juga. Ya, Dri? Ya...?" Keyla setengah merengek.

Dan ide itu terdengar bagus di telinga Adrienne.

"Oke, oke, nanti aku coba ajak Danny. Tapi belum tentu dia mau datang lho. Gimana?"

"Sip! Nggak papa, yang penting kamu udah berani nyoba, hehehe...."

Dasar Keyla, seneng banget kalau kemauannya dituruti.

* * *

Balasan dari Danny, keesokan harinya.

Danny Husein
Hahaha. It's okay. Kalau mau akan kuingatkan untuk makan tiga kali sehari dan cuci tangan sebelum makan juga, gimana? :D
Wow, glad to hear that, semoga penjualan bukunya makin lancar ya!
(Sori baru balas lagi. Kemarin sibuk banget.)

Adrienne Vanessa Hanjaya
Boleh, boleh. Tapi jangan sampai merepotkanmu lho, ya...! :p
Anyway, I have a good news. Bukuku masuk nominasi Literature Awards tahun ini kategori Sastra Modern-Populer. FYI, Literature Awards adalah penghargaan tertinggi untuk dunia sastra di Indonesia, dan belum ada bukuku yang masuk nominasi sebelumnya. So... it's my first time! :)
Btw, hari Sabtu ini kamu sibuk nggak? Kalau senggang, mau datang ke acara syukurannya? Cuma nraktir lunch beberapa temen kok.
Lemme know if you're able to come, ya!
O ya, SMS aja supaya lebih gampang, ini no HP-ku: 0866-5879-6767 :D

Adrienne mengklik tombol *send* dengan hati dag-dig-dug tak keruan. Duh, ia bukan hanya memberi nomor HP, tapi juga sudah mengajak nge-*date* duluan, dan itu cuma karena Keyla yang penasaran!

Tapi Adrienne juga sudah kangen pada Danny sih, dan ia akan senang sekali kalau mereka bisa bertemu lagi.

BlackBerry Adrienne berbunyi, dan anehnya itu bukan notifikasi FB, tapi... SMS!

From: +6286635622255
Hi, it's me...! Danny :)

Kyaaa! *Dia langsung kirim SMS!*

Bak ABG nyasar, Adrienne meloncat-loncat kegirangan. Untunglah di ruang keluarganya sedang tak ada orang. Kalau ada, pasti ia sudah dikira stres. Adrienne menyimpan nomor HP Danny di *phonebook*-nya dan membalas SMS itu.

To: Danny Husein
Haiii! Cepat sekali SMS-nya! :p

From: Danny Husein
Hehehe.... Iya lah, aku kan lagi online, jadi langsung baca message dari kamu. Btw, Sabtu tanggal 4 ini kan?

To: Danny Husein
Hahaha. Iya juga ya. :p
Iya, Sabtu tanggal 4 ini. Aku mau makan-makan sama temen-temen untuk ngerayain bukuku yang masuk nominasi LA itu. Kamu bisa ikut?

Adrienne merasa perutnya mulas menunggu balasan SMS itu. *Duh, apa aku tidak terlalu agresif, ya?* Kok rasanya ia nekat banget mengajak Danny, yang baru dikenalnya, baru ditemuinya sekali, dan jelas tidak kenal dengan teman-temannya (dalam hal ini hanya Keyla sih) untuk makan siang bersama?

Tapi tidak ada salahnya mencoba, kan?

From: Danny Husein
I see.... Oke, aku datang. Thanks ya, udah mau undang aku :)
Btw acaranya di mana & jam berapa?

Sekali lagi Adrienne bersyukur karena tidak ada orang lain di ruang keluarga, karena kali ini ia meloncat lebih heboh daripada yang sebelumnya. *Danny mau datang! Dia sungguh-sungguh mau datang!*

Luar biasa, kalau Adrienne yang ada di posisi Danny—dengan baru sekali bertemu, baru kali ini SMS-an, dan diundang ke acara yang notabene orang-orangnya tidak ia kenal—kemungkinan besar ia tak akan datang. *Tapi Danny mau!*

Keyla pasti senang sekali mendengar hal ini, pikir Adrienne girang.

Nah, sekarang ia tinggal memikirkan akan bikin acara makan-makannya di mana, karena jujur saja ia belum punya ide. Ia juga tak tahu mau mengajak siapa lagi selain Keyla. Tak mungkin mereka hanya bertiga—bersama Danny nanti, kan? Padahal judul acara ini kan makan-makan untuk syukuran.

Hm, ajak Bang Aidan saja! pikir Adrienne senang. *Sama Anita, pacarnya. Lumayan rame. Cukup.*

To: Danny Husein
Wah, it's a pleasure to me. :)
Acaranya di Pisa Kafe Manyar, jam 1 siang.

From: Danny Husein
Oke deh. Wah, aku bakal nggak kenal siapa-siapa tuh di sana nanti. Jadi malu...
Itu yang di Manyar Kertoarjo, kan?

To: Danny Husein
Hahaha. Nanti kan ada aku. Kenal, kan? :)
Betul banget, yang di Manyar Kertoarjo.

From: Danny Husein
Ya iya dong. Kalo kamu pasti kenal. :-)
Well, aku mau pergi nih. Talk to you later, ya!
Sekali lagi thanks banget lho, udah undang aku.

To: Danny Husein
You're welcome!
Thanks juga ya, udah mau datang.
Talk to you later too. GBU! :)

Adrienne tak sabar menunggu hari Sabtu tiba!

The Day

"UDAH..., udah cantik kok!" Keyla berkata sambil tersenyum demi melihat Adrienne yang, entah untuk keberapa kalinya, memoleskan *lipgloss* bening di bibirnya. "Jangan kelamaan di toilet, nanti Danny datang malah dia nggak lihat kamu dan langsung pulang lho!"

Adrienne merapatkan bibirnya dan mengamati pantulan dirinya di cermin toilet Pisa Kafe, dan menurutnya ia sudah cukup oke. Dengan rambut yang digerai—dan hanya diberi serum supaya kelihatan berkilau—*dress* biru gelap selutut dengan model leher kupu-kupu, stoking hitam, dan *pump shoes* hitam mengilap, ia memang tampak oke.

"Yuk!" Keyla menggamit tangan Adrienne dengan tak sabaran. Kelihatannya justru ia yang lebih *excited* bertemu Danny dibanding Adrienne. Lalu mereka keluar dari toilet.

Mereka berjalan kembali ke meja, tempat Aidan dan pacarnya, Anita, menunggu. Beberapa hidangan yang dipesan sudah

datang, tapi Danny masih belum tampak batang hidungnya.

Adrienne mengerling arloji di tangan kirinya. Jam satu lebih sepuluh. *Masa sih Danny nyasar? Atau dia nggak tahu tempat ini? Ah, nggak mungkin!* Danny sendiri menyebutkan "Manyar Kertoarjo", alamat Pisa Kafe ini, di SMS-nya tempo hari. Jadi ia sudah jelas tahu tempat ini, tak mungkin nyasar.

"Belum datang, ya?" tebak Keyla karena melihat wajah Adrienne yang gelisah. "Coba kamu telepon deh."

Adrienne mengangguk, mengeluarkan BlackBerry-nya dari tas, dan mencari nomor Danny di *phonebook*. Perasaannya mulai tak enak. Jangan-jangan sebentar lagi Danny akan meneleponnya untuk mengabari bahwa ia tak jadi datang. Adrienne hampir memencet tombol berwarna hijau ketika melihat sosok yang familier baginya di balik pintu kaca Pisa Kafe itu.

That's Danny! Dia beneran datang!

Danny menemukan Adrienne hanya dalam satu kali sapuan pandangan ke seantero Pisa Kafe. Adrienne nyaris melambai untuk menunjukkan posisinya, tapi ia menurunkan kembali tangannya karena Danny sudah melihatnya.

"*Geeez, is that him?*" bisik Keyla di telinga Adrienne ketika Danny berjalan menuju meja mereka.

Adrienne melongo. Danny, yang rambutnya sudah sedikit lebih panjang daripada waktu di Tosari, mengenakan kaus hitam dan celana panjang kotak-kotak berwarna cokelat abu-abu, berjalan mendekat sambil menenteng tas hitam kecil, yang sepertinya berisi *digicam*.

What the...? Celana panjang kotak-kotak?

Adrienne berbisik cepat kepada Keyla, "Mampus, dia salah kostum!"

Sebenarnya Danny nggak salah kostum, tapi memang saat itu Adrienne dan yang lainnya berpakaian semiformal. Keyla memakai blus floral dengan celana bahan, Anita dengan *dress* selutut berbahan batik modern, dan Aidan bahkan mengenakan semi jas, meskipun dipadu dengan jins biru tua.

Tapi sungguh, celana kotak-kotak Danny terlihat sangat mencolok di antara rentetan kostum semiformal dengan warna *basic* itu.

"Halo," sapa Danny ketika akhirnya sampai di hadapan mereka, dan memilih duduk di sebelah Aidan meski di sebelah Adrienne kosong—membuat Adrienne setengah mati berusaha menutup mulutnya yang masih melongo. "Sori ya, udah bikin kalian nunggu."

Adrienne menelan ludah, berusaha tersenyum dan mengabaikan celana kotak-kotak Danny. Untunglah, ketika Danny duduk, celana kotak-kotaknya sudah terhalang meja, membuatnya tak terlihat dan Adrienne setidaknya bisa lebih berkonsentrasi untuk menjawab pertanyaan cowok itu.

"Nggak kok, baru juga sepuluh menit. Kami juga baru sampai. O ya, kenalin, ini sahabatku, Keyla... Terus ini abangku, Aidan, dan ini Anita, pacar Bang Aidan..."

Danny bersalaman dengan ketiga orang itu, yang menyambutnya dengan ramah. Kecuali Keyla, yang lebih bisa dideskripsikan dengan kata "geli campur terpesona", alih-alih ramah.

Yah, Danny memang tetap ganteng. Walaupun nggak seganteng waktu di Tosari. Serius deh, penampilannya hari ini bisa mengundang cekikikan cewek-cewek pencinta cowok berkostum *mainstream*—alias jins—seperti Keyla dan Adrienne.

"Pesan dulu, Dan," kata Adrienne sembari menyodorkan menu.

Danny membuka-buka buku menu, wajahnya terlihat bingung. "Aku... bingung nih mau pesan apa."

Aidan kontan memberi isyarat pada Adrienne lewat ujung matanya, supaya adiknya membantu Danny memilih menu.

"Oh... Kamu bingung?"

"Iya, aku nggak pernah makan di sini sebelumnya."

Adrienne menelan ludah lagi dan mengangguk maklum. Pisa Kafe adalah salah satu tempat nongkrong favoritnya bersama sahabat dan keluarganya. Dalam seminggu, ia bisa dua hingga tiga kali datang ke tempat itu, dan ia sudah hafal sekali menu apa saja yang enak, sehingga kini saat menghadapi Danny—yang kebingungan memilih menu apa—entah kenapa membuat Adrienne jadi canggung.

"Oh..." Adrienne menelan ludah entah untuk keberapa kalinya, dan mencoba berpikir. "Kamu suka makan apa? Maksudku... suka *steak*? Pasta? Pizza? Spageti?"

"Spageti oke." Danny mengangguk bersemangat.

"Oke. Kamu mau yang sausnya gimana? *Bolognese*—pakai saus tomat dengan daging sapi cincang. *Scogliera*—ada cumi dan kerangnya. *Carbonara*—nah, ini sausnya dari krim, pakai telur, keju, sama daging *bacon*..."

Adrienne jadi merasa dirinya *chef* Pisa Kafe ketika menjelaskan semua itu. Hebat sekali, ia sampai hafal apa saja *ingredients* masing-masing menu!

"*Bolognese* kayaknya enak," gumam Danny.

"Oke, *spaghetti bolognese, then*. Minumnya?"

Adrienne sudah bersiap menjelaskan minuman-minuman apa saja yang enak di situ—*green tea latte, oreo smoothies*, dan *mochabella*—ketika Danny menjawab, "Air putih aja."

Baiklah, tugasku berkurang satu, batin Adrienne.

Adrienne lalu memesankan *spaghetti bolognese* dan air mineral untuk Danny, serta *grilled chicken with blackpepper sauce* dan *ice frappuccino* untuk dirinya sendiri kepada *waiter*.

"Hmm.... Dan, tadi kamu bilang kamu nggak pernah ke sini, jadi... biasanya kamu nongkrong di mana? Kalau sama temen-temenmu, maksudku...." Adrienne berusaha membuka topik, sekaligus mengorek lebih banyak info tentang Danny.

"Oh, jarang, aku jarang banget nongkrong."

"O ya? Terus, sehari-hari... kalau lagi nggak kuliah, kamu ngapain aja?"

"Yah... di kos aja. Baca buku, *browsing*, bikin tugas..."

"Oh. *I see*..."

"Aku emang nggak seberapa suka mal atau kafe sih. Kalau pengin jalan-jalan, paling aku ke taman. Atau kalau pas di Tosari, ya ke gunung. Aku suka *hiking*, soalnya."

Adrienne mengerling Keyla, dan melihat sahabatnya itu memandangnya dengan alis terangkat. Sekali lagi, apa yang dilakukan Danny bukanlah hal yang nggak wajar, hanya saja...

itu benar-benar berbeda dengan apa yang menjadi kebiasaan Adrienne dan Keyla. Mereka kan, bisa dibilang, pencinta mal dan kafe sejati. Yah, walaupun nggak fanatik, dan Adrienne juga oke-oke saja ikut baksos seperti ke Tosari kemarin, tapi tetap saja... rasanya ganjil.

"Oh, gitu ya? Ya, ya, kayaknya asyik."

"Kapan-kapan mau ikut *hiking*?"

Kalau air ludah bisa habis, tentu stok air ludah Adrienne sudah kering sedari tadi karena bolak-balik menelannya!

"Ngg... *I would love to*," jawab Adrienne akhirnya. Danny hanya basa-basi, kan? Tak mungkin ia mengajak orang yang baru dikenalnya seperti Adrienne untuk sungguh-sungguh *hiking*.

"O ya, sekali lagi selamat ya, bukumu masuk nominasi." Danny menyodorkan tangan, mengajak Adrienne bersalaman. "Mudah-mudahan nanti beneran menang."

"Amin. Makasih, ya."

Adrienne membalas uluran tangan Danny dengan tersipu. Saat menatap Danny barusan, Adrienne sudah mengamati Danny lebih saksama. Rupanya bukan hanya rambut Danny yang memanjang, tapi cambangnya pun lebih lebat daripada sewaktu di Tosari. Yah, Adrienne tipe gadis yang suka dengan cowok berkumis, berjenggot, atau bercambang, selama dibentuk rapi, karena kesannya lebih macho. Tapi cambang Danny yang agak berantakan sebenarnya keren juga.

"Aku juga udah beli buku terbarumu sebelum ke sini tadi."

"Serius? *Reasonable Love?*"

"*Yup*. Kemarin nyari di beberapa toko buku, nggak ketemu. Ketemunya baru tadi di toko buku dekat sini. Tapi, yah..., lupa, tadi aku taruh di mobil. Nanti ingetin ya sebelum pulang, mau minta tanda tangan kamu dulu. Hehehe...."

Adrienne tersentuh. Danny satu-satunya cowok yang benar-benar menepati janjinya untuk membeli buku Adrienne, bukan sekadar janji kosong, seperti yang pernah diutarakan Gerry dulu saat mereka dekat.

Mereka lalu berbincang tentang beberapa hal, mulai dari kuliah Danny, keluarganya, skripsi Adrienne, dan hal-hal lainnya. Untungnya Danny orang yang supel. Dengan mudah dan cepat ia bisa membaur dengan Keyla, Aidan, dan Anita, seolah sudah mengenal ketiga orang itu untuk jangka waktu yang lama.

Pembicaraan terpaksa terhenti sejenak ketika mereka memesan *dessert*.

"Mas, pesan *chocolate fondue* satu, ya," kata Adrienne pada *waiter*. *Chocolate fondue* salah satu *dessert* favorit Adrienne di Pisa Kafe, yang terdiri atas bermacam penganan ringan, seperti *chocolate chip cookies*, wafer, biskuit keju, dengan potongan pisang, melon, nanas, stroberi, plus empat macam es krim atau *gelato*, disajikan dengan saus cokelat cair hangat dalam gelas berkaki tinggi. Seporsi *chocolate fondue* bisa dimakan tiga hingga empat orang.

"Es krimnya mau yang rasa apa, Mbak?"

"Mmm... *Orange sorbet, coffee, cookies and cream*, sama kiwi."

"Aku juga mau. Kiwi," pesan Danny tiba-tiba. Ketiga orang yang lain kontan menoleh mendengarnya.

"Ngg..." Adrienne terdiam sebentar. Ia menduga Danny tidak tahu seperti apa *chocolate fondue* itu, karena belum pernah makan di Pisa Kafe, dan mengira Adrienne sedang memesan es krim biasa. Waduh, bagaimana menjelaskannya ya?

"Mmm... Kamu mau es krim juga?" Akhirnya Adrienne berhasil menemukan kata yang tepat untuk diucapkan.

"Iya. Boleh," jawab Danny mantap.

"Rasa kiwi?" Adrienne memastikan.

"Ada rasa apa aja memangnya?"

Adrienne diam sebentar. Danny cukup berani. Ia, jika berada di posisi Danny, pasti akan berkata "terserah", baik karena sungkan memesan maupun karena tidak tahu harus memesan rasa apa. Sementara Danny tidak takut menunjukkan kemauannya.

"Gini deh. Kamu ikut aku lihat *freezer gelato*-nya aja yuk," ajak Adrienne, lalu menoleh pada sang *waiter* yang masih menunggu pesanan. "Mas, *chocolate fondue*-nya tolong dipesan duluan, es krimnya nyusul."

"Baik, Mbak."

Adrienne bangun dari kursinya, dan mengajak Danny melihat *freezer gelato*. "Yuk."

Freezer gelato diletakkan di dekat meja kasir, dengan kaca bening yang menampilkan berbagai macam *gelato* aneka warna

yang sangat mengundang selera, apalagi untuk dimakan dalam udara panas begini. Rasa *gelato* yang tersedia mulai dari rasa yang umum seperti cokelat, vanila, stroberi, jeruk, hingga rasa-rasa inovatif seperti kiwi, *mint*, tiramisu, *cookies and cream*, dan *chocolate chip*.

"Kamu mau apa? Jadi kiwi?"

"Hmm.... Bisa minta testernya nggak?"

Adrienne tercenung lagi. Tadi Danny tidak segan menanyakan ada rasa es krim apa saja, sekarang ia tidak segan untuk minta tester juga. Memang benar-benar punya pendirian. Adrienne mengangguk, lalu mempersilakan Danny meminta tester rasa pada *waiter* yang bertugas di *freezer* itu. Danny akhirnya memesan es krim rasa kiwi dan cokelat.

* * *

"*Anyway*, aku mau ngaku dosa," kata Danny ketika mereka semua sudah selesai makan dan tinggal berdua dengan Adrienne. Anita dan Keyla sedang ke toilet, sementara Aidan pergi ke *smoking area*.

"Ngaku dosa?" tanya Adrienne dengan alis terangkat dan tatapan geli, tapi sekaligus penasaran. "Apa?"

"Sebenernya... waktu di Tosari..."

"Ya?"

"Aku nggak disuruh bantu di apotek."

"Eh?"

"Aku sengaja ke sana karena lihat kamu disuruh bantu di sana."

Danny tersenyum, memamerkan mata cokelat beningnya, dan Adrienne rasanya nyaris leleh di tempat. Ia lupa pada celana kotak-kotak, pada kenyataan bahwa Danny lebih suka *hiking* sementara ia lebih suka ke mal dan kafe.

She likes him. As simple as that.

Dan mungkin ini agak terburu-buru, tapi dari "pengakuan dosa"-nya barusan, Adrienne bisa menangkap sinyal bahwa Danny pun, mungkin, memiliki perasaan yang sama dengan yang dirasakannya.

"Eh... Makasih. Aku nggak tahu harus bilang apa lagi," kata Adrienne jujur. Sementara itu Keyla dan Anita sudah terlihat muncul dari pintu toilet, berjalan kembali menuju meja mereka.

"Udah?" tanya Anita.

"Bentar ya, aku minta *bill* dulu." Adrienne memanggil *waiter*, meminta *bill*, dan menyerahkan kartu debitnya untuk membayar setelah mengecek *bill* itu.

"Dri, sekali lagi makasih, ya. Seneng banget bisa diundang."

Adrienne mengangguk. "Iya. Aku yang seneng banget kamu bisa datang. Makasih, ya."

Serius, Adrienne tidak rela siang ini berakhir. Yah, tidak sempurna, memang, tapi ia senang sekali. Dan ia sungguh berharap lain kali Danny mau pergi bersamanya lagi. Tapi

tentu ia tak bisa mengajaknya sekarang. *Slow down, take it easy, and just let it flow.*

Lagi pula, Adrienne perlu mengetahui pendapat Aidan, Anita, dan Keyla dulu mengenai Danny. Oooh, tentu saja ia akan menginterogasi mereka bertiga di mobil nanti!

"O ya, Dan, jadi mau minta tanda tangan?"

"Wah, harus tuh! Kamu ke mobilku dulu, ya!"

"Oke. Yuk!"

Mereka berlima berjalan beriringan keluar dari Pisa Kafe. Danny dan Adrienne berjalan di depan. Tak satu pun di antara mereka yang menyadari, ada sepasang mata yang tengah menatap mereka, dari sebuah meja di sudut *smoking area*.

* * *

"*So? How?*" tanya Adrienne ketika pintu mobil di sisinya baru saja menutup. Ia sudah tak sabar lagi ingin mendengar pendapat ketiga orang ini tentang Danny.

"Apanya?" goda Aidan sambil cengengesan, karena sebenarnya ia tahu betul siapa yang dimaksud Adrienne dalam pertanyaannya.

"Iiiih, Abang! Ya Danny lah, Bang! Gimana menurut kalian?"

"*Ladies first* deh. Biar Keyla sama Anita dulu, Abang belakangan."

Adrienne memutar duduknya menghadap Keyla. "Hei, gimana, Key?"

"Oke, minus apa plusnya dulu nih?"

"Minus."

"Celana kotak-kotak," jawab Keyla, dan tawa mereka berdua kontan meledak.

"Bentar, bentar, emang ada yang salah dengan celana kotak-kotak?" tanya Aidan heran.

"Hmm... Nggak ada sih, tapi kami kan pencinta cowok dengan jenis pakaian *mainstream*. Jins dan celana bahan warna hitam, biru, abu-abu...." Adrienne memutar bola matanya.

"Oooh. Soalnya celananya keren tuh. Itu yang lagi ngetren di kalangan cowok-cowok sekarang. Dan dia tipe yang cocok pakai celana kayak gitu kok," terang Aidan.

"Masa?" Alis Adrienne terangkat. "Hmm... Ya udahlah, itu kan masalah selera aja. Lanjut, Key, penilaian plusnya."

"Oke. Ganteng, ramah, nyambung, *smart*."

Adrienne manggut-manggut. "Nit, kalau menurut kamu gimana?"

"Butuh penilaian jujur?" tanya Anita dari jok depan.

"Hahaha. Iya dong," jawab Adrienne sambil tertawa, padahal sebenarnya ia gelisah. Kata-kata "jujur" itu bisa saja berarti sesuatu yang tidak enak.

"Oke. Sepertinya dia memang baik dan ramah pada semua orang. Dan aku lihat... dia mau datang ke acara makan siang tadi bukan karena dia nganggap kamu *someone special*, Dri. Dia datang, yah... *simply* karena dia diundang. Juga karena dia pengin nambah temen. Itu sih yang aku lihat...."

Adrienne diam. Ingatannya kembali pada "pengakuan dosa"

Danny, dan ia merasa ada sebagian dari dirinya yang ingin membantah pendapat Anita. Kalau Danny tidak menganggapnya *someone special*, mana mungkin cowok itu sengaja membantu di apotek sewaktu di Tosari, hanya karena melihat Adrienne juga ditugaskan di sana?

Pada akhirnya Adrienne memutuskan menyimpan "pengakuan dosa" Danny untuknya sendiri. Ia masih ingin mendengar penilaian yang lain tentang Danny.

"Oh, gitu ya. *Thanks*, Nit. Hehehe. Ayo, giliran Abang nih!" Adrienne menepuk bahu Aidan yang tengah menyetir.

Aidan mengerling adiknya dari spion tengah, dan tersenyum jail. "Yah, secara umum penilaianku sama kayak Anita dan Keyla. Danny orangnya *smart* dan ramah. Bagiku dia kelihatan seperti air, karena bisa 'mengikuti bentuk wadah di mana dia ditempatkan'. Maksudnya, dia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, bisa membaur..."

Oh ya, batin Adrienne, *itu jelas sekali.*

"Terus, soal wajah... dari skala satu sampai sepuluh, nilainya sembilan," tambah Aidan lagi.

"Whoaaa!" Adrienne, Keyla, dan Anita berseru serempak.

"Danny juga tipe orang yang punya pendirian dan nggak takut untuk nunjukin pendapatnya. Ingat waktu kamu mau pesan *chocolate fondue*? Dia nggak ngerti, tapi dia nggak segan untuk pesan es krim juga. Dan dia juga nggak bilang 'terserah' waktu ditanya mau pesan rasa apa, kan? Dia mau lihat ada pilihan rasa apa aja. Nah, kalau cuma untuk hal *simple* seperti es krim aja dia pengin tahu ada pilihan apa aja yang tersedia,

apalagi untuk hal-hal yang lebih kompleks? Jelas, orangnya juga punya pertimbangan dan nggak gegabah."

Adrienne berdecak. Penilaian abangnya memang cocok sekali ditaruh paling akhir. Paling dalam dan lengkap, dan tentunya dari sudut pandang yang tidak bisa Adrienne miliki, yaitu sudut pandang sesama cowok.

"Nggak sia-sia Abang jadi Sarjana Psikologi, Bang," canda Adrienne.

"Hahaha. Iya dong. Masa kuliah psikologi empat tahun tapi menganalisis orang aja nggak bisa? Terus, sebagai cowok, yah... obrolan kami juga nyambung. Dia baik dan menghargai cewek, tapi... *men's talk* juga dia ngerti. Nggak cupu lah." Aidan nyengir penuh arti.

Hmmm....

"Nah, sekarang minusnya."

"Apa? Apa?" tanya Adrienne nggak sabar.

"Orangnya kurang *stylish*."

"Eh? Maksudnya?"

"Bukan celana kotak-kotaknya," potong Aidan sambil nyengir. "Tapi... yah, cowok ya emang rada berantakan begitu sih. Cambangnya, maksud Abang."

"Hah? Cambangnya?"

"Iya. Dia belum cukur, kan? Rada berantakan gitu."

"Mmm... *I love his messy look, actually...*" Adrienne tersipu.

"Oh, *no minus point from me, then*." Aidan tertawa kecil.

Adrienne tersenyum. Semua sudah memberikan penilaian,

dan *overall* Danny mendapat nilai yang sangat bagus di mata tiga orang terdekatnya ini. Sekarang tinggal menjalani saja.

Dan Adrienne merasakan *mood* yang sangat bagus untuk melanjutkan menulis kisahnya ini dalam naskah terbarunya... Satu-satunya naskah yang sedang ia tulis saat sedang jatuh cinta, dan bukannya saat sedang patah hati.

* * *

Sampai di rumah, Adrienne tak sabar untuk segera mengirim SMS ke Danny.

To: Danny Husein
Eh, gimana temen-temenku & abangku? Sori ya, kalo ada kelakuan/omongan kami yang kurang berkenan. :)

From: Danny Husein
Hai! Abang dan temen-temenmu keren-keren! Seru kok. Aku yang terima kasih banget, udah diajak join. Spesial banget bisa ketemu kamu & temen2 baru di sana. Hehehe.

Adrienne berpikir sebentar sebelum membalas.

To: Danny Husein
Hehehe. Sama-sama. Senang bisa membuatmu dapat

temen-temen baru. Btw kalo misalnya next time aku nongkrong sama temen-temen lagi, kamu mau ikut?

From: Danny Husein
O ya, nggak papa, aku juga seneng-seneng aja kok kalo nongkrong. Ntar SMS aja ya, kalau mau jalan. ;)

Adrienne bersorak girang. Jelas sekali, Danny tak menunjukkan tanda-tanda ilfil padanya, dan cowok itu juga memberi lampu hijau untuk diajak jalan bareng lagi lain kali. Senangnya!

Thank God We've Met Each Other

BLACKBERRY Adrienne berbunyi. Ada SMS masuk.

From: Danny Husein
Hai, Dri, how's your day?
Anyway, aku lagi baca novelmu nih. Itu pengalaman pribadi bukan sih?

Adrienne menggaruk kepalanya, sementara Keyla menatapnya heran.

"Ada apa?"

"Danny! Dia baca *Reasonable Love* dan nanya apa itu pengalaman pribadiku..."

"*Geeez!*" Keyla meletakkan gelas *ice cappuccino*-nya di meja bulat kecil J.Co dan merampas BlackBerry Adrienne. "*Does he know...?*"

Adrienne menggeleng. "Nggak, aku nggak pernah cerita apa-apa sama dia, dan jujur aja aku belum siap..."

"Untuk cerita bahwa setiap novelmu lahir dari patah hati yang benar-benar kamu alami? Dan bahwa tokoh laki-lakinya memang semuanya nyata?" tebak Keyla.

"Iya."

"Ya udah, jangan cerita. Bilang aja, kisahnya nggak nyata, cuma ada beberapa potongan kejadian yang benar-benar terjadi. Kayak Laura di *Reasonable Love* yang suka Twitter-an, orangnya heboh, dan mahasiswi Sastra Inggris, nah itu kamu ambil dari keseharian dan karaktermu sendiri. Lainnya fiktif."

Adrienne mengangguk dan mengetik SMS balasan untuk Danny.

To: Danny Husein
Bukan pengalaman pribadi kok. Kalo potongan kejadian & karakter tokoh iya, misalnya: mahasiswi Sastra Inggris, suka Twitter-an, orangnya lurus.
Nah, itu aku banget! :)

From: Danny Husein
I see....
Btw kamu seneng nggak main-main ke alam gitu? Kayak air terjun atau gunung?

To: Danny Husein
Hmm. Seneng-seneng aja. Aku orangnya fleksibel sih, jalan-jalan ke mana aja suka.... :p Kenapa?

From: Danny Husein
Oh. Nggak papa sih. Kalo suka main-main ke alam, lain kali kita pergi ke pantai aja. Atau ke air terjun yang di Probolinggo tuh.

"Key..." Adrienne mencolek-colek lengan Keyla yang tengah asyik mengunyah *J.Club salami*.

"Hmm?" Keyla menggumam dengan mulut penuh. Sudut bibirnya berlepotan mayones.

"Baca nih." Adrienne menyorongkan BlackBerry-nya. "Itu Danny maksudnya apa sih? Nanya doang? Ngajakin pergi?"

Keyla membaca SMS itu, lalu cengengesan. "Ngajak pergi."

"Serius?"

"Iya. Maksudnya, 'Kapan-kapan kita jalan yuk'. Gitu. Dia kan kemarin bilang sukanya ke alam-alam gitu, jadi dia pengin ngajak kamu ke dunianya juga, setelah kemarin kamu ngajak dia ke 'dunia'-mu. Ya ampun, Dri, kamu kayak nggak pernah di-PDKT-in cowok aja."

"Terus, aku harus balas apa nih? 'Waaah, mau, tapi nggak ada yang nganter ke sana'? 'Boleh, tapi tunjukin tempatnya, ya'? Atau, 'Boleh, asal kamu temenin, ya'? Apa?"

"Hmm. Yang terakhir jangan deh kayaknya. Kamu balas aja, 'Wah, seru tuh kayaknya. Kapan-kapan mesti dicoba tuh.' Pancing dulu, sampai dia bener-bener ngeluarin ajakan yang jelas."

Adrienne mengangguk, dan membalas persis seperti yang disarankan Keyla. Balasan dari Danny datang tak lama setelah itu.

From: Danny Husein
Kemarin waktu di Tosari nggak sempat ke Bromo, ya? Hmm.... Are you free this weekend? Kayaknya aku mau ke Pasir Putih, udah lama nggak ke sana. Wanna join? Ajak Keyla, Anita, sama Bang Aidan juga aja. :)

"Nih." Adrienne menunjukkan BlackBerry-nya pada Keyla, dan kontan membuat gadis itu berkata, "Tuh kan! Apa kubilang."

"Dia ngajak pergi lagi, *yeyeyey*!!!" Adrienne menarik kedua pipi Keyla.

"Kamu bukannya ada jadwal *talkshow* ya, *weekend* ini?" Keyla mengingatkan, dan Adrienne kontan lemas.

"Eh, iya. Di Gramedia Delta Plaza. Yaaah..."

"*Talkshow*-nya Sabtu, kan? Perginya Minggu aja. Nggak usah nginep, langsung balik. Paling juga main-main bentar di sana. Gimana?"

"Oke deh, aku bilang Danny dulu."

To: Danny Husein
Wow, would love too! Tapi aku Sabtu ada jadwal talkshow. Gimana kalau kita perginya Minggu aja? Berangkat jam 11-an gitu, terus malamnya langsung pulang?
Keyla ikut. Bang Aidan & Anita aku tanyain dulu ya, nanti aku kabarin lagi.

From: Danny Husein
No problem. Oke, naik mobilku aja nggak papa, kan? Aku jemput hari Minggu jam 11 di rumahmu? SMS-in alamatnya, ya.

Dan Adrienne membalas SMS Danny dengan sukacita, sambil memberikan alamat rumahnya.

* * *

Seperti janjinya, Danny menjemput Adrienne, Keyla, Anita, dan Aidan di rumah Adrienne dengan mobilnya, dan mereka langsung menempuh perjalanan menuju Pasir Putih setelah berhenti makan sebentar di McDonald's sebelum naik tol.

Anita, sebagai cewek yang sangat keibuan dan punya pacar berperut gentong seperti Aidan, sudah menyiapkan bermacam camilan untuk dimakan selama perjalanan. Keyla dan Adrienne tentu sangat bersyukur karena tidak perlu pusing memikirkan perut lapar. Ada keripik kentang, biskuit cokelat,

rumput laut kering, bidaran keju, aneka jus kemasan, pokoknya lengkap! Danny saja sampai terperangah melihat bekal yang dibawa Anita.

Mereka sampai di Pasir Putih pukul tiga sore. Pasir Putih adalah pantai cantik yang terletak di Kabupaten Situbondo, sebuah kabupaten di bagian utara Jawa Timur, yang bisa ditempuh dengan mobil selama kurang-lebih empat jam dari Surabaya. Seperti namanya, pantai ini terkenal karena pasir pantainya yang putih berkilau, dan keindahannya yang unik karena terletak di antara gunung dan laut.

Keyla langsung sibuk mengambil foto-foto dengan BlackBerry-nya, sementara Aidan dan Anita minum es kelapa muda di salah satu warung di dekat pantai. Danny, setelah memarkir mobil, mengajak Adrienne berjalan menyusuri pantai.

Adrienne benar-benar suka penampilan Danny hari ini. Kaus putih santai dengan celana jins pendek biru, *digicam* dalam genggaman, juga kaki telanjang karena berjalan menyusuri pantai. Danny benar-benar terlihat menyatu dengan sekitarnya. Mungkin tak seorang pun akan mengira Danny adalah sarjana kedokteran yang sedang koas jika melihatnya seperti sekarang. Mereka mungkin malah akan mengira Danny adalah fotografer yang sedang bekerja.

Akhirnya Adrienne melihat Danny dalam dunianya, dalam dunia yang benar-benar disukai cowok itu, di alam. Dan ia semakin menyukai Danny.

"Suka, Dri?" tanya Danny tiba-tiba.

"Eh? Apanya?" Adrienne kaget.

Kamu? tanyanya dalam hati. *Tentu saja aku suka!*

Danny tersenyum. "Pantainya."

Adrienne menoleh ke arah pantai, menyibakkan rambut panjangnya yang berkibar ke belakang telinga, menatap ombak yang berdebur di kejauhan. "Suka. Sekarang aku tahu kenapa kamu suka pantai, gunung, air terjun, alam..."

"O ya? Kenapa?" Danny berhenti dan memainkan pasir dengan jemari kakinya.

"Karena... kamu terlihat menyatu sekali dengan tempat ini. Kamu menikmati. Entahlah, aku hanya merasa... inilah duniamu."

Danny tersenyum lagi, dan matahari di pantai itu sungguh sempurna membias dalam mata cokelat beningnya. "Ya, aku suka berada di alam. Rasanya bebas, nyaman. Dan aku benar-benar bisa melihat kebesaran Tuhan lewat keindahan ciptaan-Nya."

"*I see.*"

Mereka lama berjalan dalam diam, sebelum Danny bicara lagi. "Tahu nggak?"

"Apa?"

"Waktu aku mau masuk fakultas kedokteran di Surabaya, aku sedih banget."

"Kenapa?"

"Karena aku harus meninggalkan Tosari. Yah, karena harus meninggalkan keluargaku juga sih, tapi yang jelas aku sedih karena harus meninggalkan lingkungan yang begitu kusukai."

Adrienne teringat pemandangan yang pernah disaksikannya dari jendela kelas SMP-SMA Baithani ketika pertama kali menginjakkan kaki di Tosari—tebing dengan pepohonan pinus di kejauhan, kabut yang menuruni gunung, bunga-bunga yang bermekaran cantik—dan ia mengangguk mengerti. Meninggalkan lingkungan tempat kita bertumbuh saja sudah susah, apalagi jika lingkungan itu sangat indah, seperti Tosari.

"Tapi, yah... mau gimana lagi? Di Tosari kan nggak ada fakultas kedokteran." Danny tertawa. "Dan sejak kecil aku juga pengin jadi dokter, seperti Papa."

"Ya. Pekerjaan yang mulia, kan?"

"*Indeed*. Dan dulu aku berpikir, aku akan senang sekali seandainya bisa jadi dokter di daerah pegunungan, atau pantai, karena dengan begitu aku bisa melakukan panggilanku, sekaligus tinggal di lingkungan yang kusukai. Aku suka melihat keindahan ciptaan Tuhan seperti alam, dan bukannya bangunan yang dibuat manusia seperti mal, gedung bertingkat..."

Adrienne mengernyit.

"*No offense*." Danny tertawa sambil mengibaskan tangan. "Aku suka mal, hanya saja tak terbiasa dengannya. Alam membuatku merasa jauh lebih bebas. Lebih menjadi diriku sendiri."

Danny duduk di atas pasir, dan Adrienne ikut duduk di sebelahnya. Mereka duduk menghadap pantai, dengan matahari yang mulai bergulir turun ke barat.

"*But currently, I found out*... ciptaan Tuhan yang indah nggak cuma alam kok."

"O ya? Apa lagi, memangnya?"

"Kamu."

Angin pantai bertiup kencang, mengacaukan rambut Adrienne yang tadi ia selipkan di belakang telinga, tapi Adrienne tak mampu merapikan rambutnya kembali. Seluruh tubuhnya serasa lemas mendengar sepatah kata yang meluncur dari bibir Danny barusan.

Aku...?

"Maaf, bikin kamu nggak nyaman, ya?" tanya Danny memecah keheningan. Sebersit perasaan khawatir membias di matanya ketika ia menatap ekspresi Adrienne.

"Mmmh.... *Nope. Not at all.*"

Danny mengangguk, dan tatapannya menerawang sebentar sebelum melanjutkan, "Waktu pertama kali ketemu kamu di baksos, tahu nggak apa yang aku pikirkan?"

"Apa?" Adrienne berusaha menyiapkan jantungnya, siapa tahu Danny akan mengatakan sesuatu yang mengejutkan lagi.

"Cewek ini pasti tadi pagi nggak mandi."

"HAH???"

"Iya, soalnya di tengah hari bolong aja kamu udah kelihatan kedinginan banget dengan jaket tebalmu itu. Jadi aku yakin, paginya pasti kamu nggak berani mandi. Hahaha."

"Ihhh...! Jahat kamu ya!" Refleks, Adrienne mencubit lengan Danny, sementara yang dicubit masih saja ngakak dengan puasnya.

"Ampun, Dri, ampun. Hehehe."

"Jadi kamu sengaja motret aku waktu itu untuk mengabadikan wajahku yang nggak mandi?"

"Yup. Buat kenang-kenangan. Tapi ternyata kamu cantik juga kok waktu udah mandi dan dandan kayak di Pisa kemarin," kata Danny tulus, membuat mata Adrienne membola.

"Eh... Makasih."

"Dan aku semakin kagum sewaktu tahu kamu penulis terkenal, punya karya *bestseller*, tapi mau ikut bakti sosial di tempat antah-berantah kayak Tosari gitu. Padahal kamu bisa aja *spend weekend* dengan nulis, atau *hangout* sama keluarga dan teman-teman."

Adrienne jadi malu mengingat ia sempat bete ketika dulu diam-diam Debie mendaftarkannya untuk ikut baksos. Ia tak bisa membayangkan, jika waktu itu menolak pastilah ia tak akan pernah bertemu Danny. Tapi bukankah semuanya sudah diatur? Adrienne percaya, tidak ada kebetulan di dunia ini.

"Yeah, singkatnya, semakin mengenalmu, aku semakin kagum dan salut sama kamu." Danny menatap Adrienne sungguh-sungguh, dan berkata dengan suaranya yang dalam, "*Thank God I've met you*, Dri."

Adrienne menggeleng. "*No, thank God we've met each other.*"

Danny tersenyum, membuat Adrienne menyadari bahwa *she really meant what she just said.*

* * *

Matahari sudah tenggelam ketika mereka berlima bersiap pulang. Dengan tubuh lengket karena air laut dan angin pantai, mereka semua berjalan menuju mobil. Tubuh letih, tapi hati puas sekali karena baru saja menikmati *sunset* yang sangat indah. Matahari seolah berperaduan di Laut Pasir Putih, bergulir turun perlahan, diiringi rembang jingga yang membias megah. Adrienne tak pernah menyangka akan melihat *sunset* seindah itu.

Tapi *sunset* itu ternyata jauh lebih indah lagi ketika Adrienne melihat pantulannya dalam mata cokelat bening Danny. Sungguh, jika saat itu waktu berhenti sekalipun, Adrienne tak keberatan. Rasanya indah sekali.

Adrienne bukannya tak menyadari Keyla, Aidan, dan Anita yang beberapa kali sembunyi-sembunyi menatapnya dan tersenyum penuh arti lalu berbisik-bisik. Bodo amat, ia tak mau kehilangan momen berharga bersama Danny hanya karena menanggapi kelakuan tiga orang usil itu. *Terserah mereka deh mau bisik-bisik apa. Kayak nggak pernah jatuh cinta aja!*

"Dri," panggil Danny. Mereka berdua sedang berdiri di depan WC umum, menunggu Keyla dan Anita yang entah kenapa tiba-tiba ingin ke toilet berbarengan. Aidan sendiri pamit mau beli rokok sebentar.

"Ya?"

"Lain kali mau main ke tempat kayak gini lagi nggak? Aku pengin nunjukin kamu air terjun yang di Probolinggo."

"Mau banget!" sahut Adrienne cepat, sampai ia sendiri kaget mendengar suaranya yang begitu antusias. "Kapan?"

"Dua minggu lagi, ya? Habis aku persiapan sidang."

Adrienne mengangguk.

"Lucu deh, mendadak aku jadi pengin nunjukin banyak tempat indah ke kamu," Danny menyambung.

"Masa? Kenapa?" tanya Adrienne dengan hati berbunga-bunga. *You literally can see flowers blooming around her!*

"Karena pengin bandingin aja, mana yang lebih indah." Danny nyengir.

Adrienne tercenung, semakin tak bisa berkata-kata. Terlalu banyak kata-kata manis yang didengarnya hari ini, sampai-sampai ia khawatir hatinya akan terkena diabetes!

"*Thanks*," kata Adrienne akhirnya dengan lirih, karena tak tahu harus berkata apa lagi.

"Mendadak juga jadi punya banyak rencana yang pengin kuwujudkan bareng kamu. *Rafting*, lihat matahari terbit di puncak gunung, ke kebun teh..."

Sekali lagi, Danny sukses membuat Adrienne terpana!

"Aduh, sori, kok aku jadi kebablasan gini. Seenaknya sendiri bikin rencana, padahal kamu belum tentu mau. Mana kamu banyak jadwal *talkshow*, ya? Sori, Dri..." Danny terlihat seolah baru tersadar dari lamunan.

"Nggak papa, Dan, justru aku senang banget. *It's a pleasure to me*. Aku mau banget pergi ke tempat-tempat yang kamu bilang tadi. Jadi, kabari aja ya, kapan mau pergi lagi."

"Sip!"

Adrienne menoleh, melihat Keyla dan Anita sudah kembali dari toilet, dan Aidan juga sudah berjalan kembali dari wa-

rung rokok. "Hmm... Mereka mau diajak juga?" tanya Adrienne ragu. Ia memang menikmati acara mereka pergi berlima, tapi jujur saja, ia juga ingin pergi berdua saja dengan Danny.

"Oh, iya dong." Danny mengangguk, membuat Adrienne serasa mengempis karena kecewa. "Tapi besok malam... boleh nggak, aku pergi berdua saja sama kamu, tanpa mereka?"

The (Awkward) Date

"CIEEE...! Yang mau kencan...." Aidan bersiul melihat Adrienne sibuk memoleskan maskara sambil becermin di kaca depan kamar mandi.

"Berisik!" hardik Adrienne, masih sambil memoleskan maskara.

Aidan mengambil majalah dan mengempaskan diri di sofa. "Yah, siap-siap aja deh mendapati nama Danny Husein di novel Adrienne Hanjaya berikutnya."

Adrienne kontan berhenti memoleskan maskaranya. Ia menatap Aidan lekat. "Maksud Abang?"

Seolah sadar, Aidan menegakkan duduknya, dan meletakkan majalah yang tadi hendak dibacanya. "Sori, Dri, Abang cuma bercanda. Maksud Abang, kalau suatu hari nanti kamu patah hati sama Danny, pasti kamu akan membukukan kisah itu, kan?" Aidan menatap Adrienne lekat-lekat, lalu segera

menambahkan, "Bukan berarti Abang berharap kamu patah hati, tapi..."

Tidak menyangka, Adrienne menelan ludah. Abangnya sudah berpikir sampai sejauh itu? Bahwa ia akan menulis buku dari kisah patah hatinya bersama Danny? Dan meskipun tadi Aidan bilang hanya bercanda, entah kenapa Adrienne merasa jengah. Sudah sebegitu burukkah imejnya sebagai penulis yang selalu mengangkat kisah patah hatinya menjadi novel? Sudah separah itukah hingga abangnya tak percaya ia bisa menulis kisah cinta yang bahagia dalam novelnya?

Ya, ia memang sedang menulis kisahnya dengan Danny dalam sebuah *file* yang masih belum memiliki judul. Bukan hanya nama tokoh utama pria, tapi semua rentetan kejadiannya juga sama persis. Dan tidak ada yang lebih diharapkan Adrienne selain bahwa naskah ini, dan kisahnya sendiri, akan berakhir bahagia.

Sayangnya, Adrienne termasuk jenis penulis yang tidak suka membocorkan kisah apa yang sedang ditulisnya kepada orang lain, pada Keyla sekalipun. Semua itu seolah menjadi pantangan baginya, sekaligus pemicu semangat bahwa ia sedang menulis sesuatu yang rahasia, yang belum diketahui orang lain, sebelum waktu terbitnya tiba. Jadi, yah... ia tak bisa menceritakan tentang naskah itu pada Aidan. Biarlah.

"Nggak papa, Bang, aku ngerti kok apa maksud Abang. Tapi tolong doain kali ini *happy ending*, ya."

Aidan, karena khawatir salah bicara lagi, hanya mengangguk.

* * *

"Udah pernah ke sini?" tanya Danny ketika mereka sampai di tempat tujuan.

Adrienne menggeleng. Mobil Danny memasuki gang kecil, yang ternyata berujung pada tempat parkir mobil yang luas, dengan cahaya dari bohlam-bohlam berwarna kuning temaram pada tiang-tiang bambu yang dipancangkan berderet di tepinya.

"Yuk, turun," ajak Danny sambil mematikan mesin mobilnya.

Adrienne mengangguk dan mengikuti cowok itu.

Danny berjalan di depan, melintasi tempat parkir, dan sampai di lobi yang cukup luas. Adrienne samar-samar bisa mendengar gemercik air, suara tawa orang, serta denting peralatan makan dari bagian belakang lobi, yang dipisahkan oleh partisi bambu.

Surprisingly, Danny mengajaknya ke kafe!

"Ini... kafe?" tanya Adrienne memastikan.

"Kaget, ya? Hehehe. *Where do you think I'll bring you to?*"

Adrienne nyengir salting. "Hmm, pantai...? Taman...?" Karena itulah ia memutuskan memakai kaus biasa, celana panjang, dan *flat shoes*, bukan berdandan seperti layaknya mau kencan. Yah, meski ia masih memakai bedak dan maskara sih. Ia tak tahu Danny justru akan mengajaknya ke tempat seperti ini.

Danny tertawa. "Kan aku udah pernah bilang, aku bukan-

nya alergi mal atau kafe. Aku cuma nggak biasa. Tapi sekali-sekali ke tempat seperti ini, yaaah... *it's okay*. Lagian, kamu belum tahu ini kafe seperti apa, kan?"

Adrienne menelengkan kepala tak paham. *Memangnya ini kafe apa?*

Danny tak menjawab pertanyaan Adrienne, malah langsung melangkah masuk. Adrienne tak punya pilihan selain mengikutinya.

Dan pemandangan di balik lobi sungguh membuatnya terpana! Kafe itu berkonsep *outdoor*, dengan bangku-bangku kecil di seluruh taman—yang didesain apik dan alami, hingga tak tampak seperti hasil karya manusia—juga kolam luas, yang di atasnya dibangun bungalo-bungalo cantik, tempat para pengunjung kafe bisa duduk lesehan untuk makan dan mengobrol. Serius, kalau sepanjang perjalanan tadi mata Adrienne ditutup, ia pasti akan mengira telah dibawa ke Tretes, atau daerah lain di luar Surabaya yang memungkinkan adanya tempat seperti ini! Tapi ternyata di Surabaya ada!

"Wow!" desahnya akhirnya. "Aku nggak pernah tahu ada kafe ini."

"Bagus, ya?" tanya Danny. "Ini salah satu tempat rekreasi non-alam yang paling sering kukunjungi."

Adrienne mengangguk, dan Danny mengajaknya menyusuri jalan setapak kecil menuju salah satu bungalo. Seorang pelayan berseragam mengikuti mereka sambil membawakan buku menu.

"Mau makan apa, Dri?" tanya Danny sambil membolak-balik buku menu yang disodorkan pelayan.

"Mi bakso aja deh," jawab Adrienne setelah melihat isi buku menu. Ternyata kafe ini khusus menyajikan masakan Indonesia. "Minumnya es teh manis aja."

Danny memesan tahu telur, dengan minuman es jeruk kelapa muda. Lalu si pelayan meninggalkan mereka berdua.

"*Well*, gimana, udah siap datang ke acara Literature Award minggu depan?" Danny membuka percakapan.

"Siap nggak siap, ya harus siap. Yah, aku nggak berharap banyak sih. Bisa masuk nominasi aja udah senang kok."

"Yang bener? Tapi aku rasa *Reasonable Love* pantas menang, Dri. Kemarin aku udah selesai baca, dan bagus banget. Aku merasa kisahnya sangat hidup, juga tokoh-tokohnya. Seolah Laura, Gerry, dan yang lainnya benar-benar hidup di dunia nyata."

Adrienne kontan mengutuki pelayan yang sampai saat ini belum juga datang membawakan minumannya. Pertama, ia jadi tidak bisa pura-pura minum untuk menutupi kesaltingannya. Kedua, ia juga jadi merasa menelan biji kedondong akibat kata-kata Danny barusan!

"Ah... Masa? Yah, mungkin karena aku menulisnya dengan segenap hati kali, ya? Hehehe..." Adrienne mencoba nyengir, sambil asal mengarang jawaban.

"Hahaha. Aku yakin, kamu memang menulisnya dengan segenap hati. Dapat inspirasi buku itu dari mana sih?"

Mampus gue! Lagi-lagi Adrienne terpaksa harus mengutuki pelayan karena belum juga datang membawakan minuman.

"Eh... mmm... nggak dari mana-mana sih, tiba-tiba idenya muncul gitu aja di kepalaku..."

"Oh." Danny manggut-manggut.

Saat itulah pelayan datang membawakan minuman mereka. Adrienne kontan meminum es teh manisnya banyak-banyak. Sejak mereka datang, sudah dua pertanyaan Danny yang membuatnya kelabakan.

"O ya, kamu nggak pernah kepikiran... membuat novel dari kisah nyata, gitu?"

"HAH???" Suer, kali ini bahkan minuman, makanan, atau apa pun, tak akan bisa menutupi kesaltingan Adrienne.

"Lho? Kok kaget gitu, Dri? Memangnya kenapa?" Danny terlihat sangat *innocent*, mata cokelat beningnya menatap Adrienne bingung.

"Eh... Nggak papa sih..."

"Kok kayaknya kaget banget? Apa memang ada satu dari buku-bukumu yang berdasarkan kisah nyata? Yang mana nih?"

Mampus, mampus! "Ngg... Nggak, nggak ada kok. Seperti yang pernah aku bilang, mungkin ada potongan-potongan adegan yang aku ambil dari kehidupan nyata, tapi nggak ada satu buku, atau satu tokoh pun, yang benar-benar nyata."

"Oh, gitu..."

Setelah itu makanan Adrienne datang, dan ia sangat bersyukur karena Danny tak lagi menyinggung masalah buku dan

kisah nyata itu. Ia takut, semakin banyak mengarang kebohongan, ia akan lupa apa saja yang sudah dikatakannya pada Danny, dan pada akhirnya justru akan membongkar kebohongannya sendiri.

* * *

"Serius, dia nanya gitu?"

"Iyaaa...! Aku sampai merasa Danny tahu sesuatu deh. Soalnya nanyanya agak aneh. Yah, santai sih nanyanya, tapi kayak pengin ngorek info gitu."

Keyla terdiam, mencoba berpikir.

"Kamu nggak ngasih tahu apa pun ke dia kan, Key?" todong Adrienne tiba-tiba.

"Eeeh, sembarangan! Nggak lah! Lagian kalau aku ngasih tahu, kapan aku ngasih tahunya? Aku mana pernah komunikasi berdua aja sama dia?"

"Aduh... Iya, sori. Aku masih shock ditanya-tanya kemarin, dan aku nggak kepikiran lagi dari mana Danny tahu kemungkinan buku-bukuku itu kisah nyata kalau bukan dari kamu. Yah, itu juga kalau dia memang beneran tahu sih."

Keyla meniup poninya, kesal. "Makanya, Dri, mendingan kamu jujur aja deh sama dia dari awal. Ngaku aja kalau memang ketiga bukumu yang udah terbit itu semuanya berdasarkan kisah nyata. Bahwa tokoh Jaden, Dirga, dan Gerry itu benar-benar ada."

"Nggak mau!"

"Kenapa? Dia pasti bisa ngerti kok. *That's not a big deal.* Banyak penulis yang juga menulis buku berdasarkan kisah nyata. Walau nggak terang-terangan pakai nama sebenarnya kayak kamu." Keyla manyun. Rupanya ia masih gondok tiba-tiba dituding begitu oleh Adrienne tadi.

"Bukan gitu, tapi..."

"Ya?"

"Aku takut... dia akan mengira aku memanfaatkan dia."

Keyla mengernyit tak paham. "Memanfaatkan gimana?"

"Kalau... aku dekat sama dia sekarang hanya karena mau menulis novel yang ada tokoh Danny Husein-nya..." Adrienne menggigit bibir.

Keyla kontan terbahak. "Hahaha! Kamu lucu, Dri! Semua bukumu kan ditulis setelah patah hati, dan kamu sekarang nggak sedang patah hati toh? Jadi kamu nggak mungkin menulis tentang dia, kan? Yang menghasilkan royalti bagi kamu kan kisah patah hati, bukan kisah jatuh cinta."

Adrienne diam saja, dan itu malah membuat Keyla curiga.

"Hei, Dri! *You aren't..., right?* Kamu nggak sedang menulis buku tentang Danny, kan?"

Adrienne cepat-cepat menggeleng. "Nggak, nggak kok."

"Oh. Baguslah. Jangan ya, nanti malah beneran terjadi tuh apa yang kamu takutin, Danny akan benar-benar mengira kamu memanfaatkan dia."

Memaksa dirinya tersenyum, Adrienne mendesah dalam hati mengingat file *untitled* di laptopnya yang sudah memasuki

halaman 65. Masa naskah setengah jadi itu mau dihapus saja?

* * *

Seorang rekan sesama penulis pernah memberi Adrienne sebuah tips yang sangat berguna: Carilah waktu menulismu yang paling produktif.

Bagi Adrienne Hanjaya, waktu itu adalah kala tengah malam tiba, seisi rumahnya sudah tertidur, dan ia menulis di sudut nyaman kamarnya, ditemani secangkir *hot green tea* atau segelas jus jeruk dingin hasil buatan sendiri. Tapi kali ini, sudut nyaman, suasana hening, dan segelas jus jeruk *homemade* itu pun tak mampu mendorongnya menulis. Sudah sejak satu jam yang lalu ia tepekur di depan laptop, mengetik satu paragraf, lalu menghapusnya lagi. Begitu seterusnya, hingga ia memutuskan menyerah dan keluar saja dari *file* Microsoft Word naskah tentang Danny itu.

Kata-kata Keyla tadi siang seolah terngiang di telinganya...

Jangan ya, nanti malah beneran terjadi tuh apa yang kamu takutin, Danny akan benar-benar mengira kamu memanfaatkan dia.

Haaah...! Adrienne jadi bingung sendiri. Naskah yang sudah setengah jadi ini tentu dibuang sayang, tapi ia juga tak bisa membayangkan reaksi Danny jika tahu bahwa dirinya telah dijadikan inspirasi bagi tokoh novel Adrienne berikutnya.

Ah, apa aku memang harus bercerita pada Danny? Sekalian meminta izin? Tapi... nanti Danny akan tahu bahwa ia memiliki tempat istimewa di hati Adrienne, sementara mereka sendiri sampai saat ini—meski sudah banyak lampu hijau dinyalakan—belum berkomitmen apa-apa. Bisa gawat. Nanti Danny juga akan menganggapnya ge-er. *Tak usah ya! Malunya bisa dobel!*

Tapi, jika diteruskan, dan nanti hubungannya dengan Danny berlanjut... bisa semakin runyam. Kepala Adrienne terasa makin pusing. Ia benar-benar *stuck* dan tak tahu bagaimana harus meneruskan naskah ini, dan baru kali ini ia belum menemukan *ending*! Biasanya ia—sebagai manifestasi sakit hatinya—begitu lancar membuat tokoh perempuannya hidup bahagia dan sukses di akhir cerita, sementara tokoh prianya berakhir nelangsa dan penuh penyesalan. Tapi jelas ia tak bisa memberlakukan prinsip yang sama pada naskah ini, kan? Pertama, karena Danny memang tidak—dan semoga memang tidak akan pernah—menyakiti hatinya. Kedua, ia juga tak tega. Ketiga, Adrienne sungguh-sungguh berharap. kisah ini dapat berakhir bahagia, dengan tokoh perempuan dan laki-lakinya bersama, tidak seperti buku-bukunya yang sebelum ini.

Fiuh, semakin membingungkan saja! Adrienne menjauhkan laptop, lalu menelungkupkan kepala ke atas meja. *Bagaimana ini?*

Dan ide itu terlintas begitu saja di otaknya, seperti muncul entah dari mana. Yang jadi masalah adalah penggunaan nama-

nya, kan? Jika ia tidak menggunakan nama Danny Husein, semua akan beres, kan? Memang kisahnya masih tentang Danny. Pemuda itu pun pasti akan dengan mudah menyadarinya jika nanti naskah ini terbit dalam bentuk buku dan ia membacanya. Semua *setting* pertemuan dalam baksos di Tosari itu... tak mungkin Danny tak mengenalinya. Tapi, reaksi paling jauhnya mungkin hanya senyum-senyum sendiri, tidak seperti jika Adrienne menggunakan namanya.

Baiklah.

Adrienne meraih kembali laptopnya, membuka *file* naskah itu, dan mencari *option Find and Replace*. Di kolom *find what*, ia menulis "Danny", dan—setelah berpikir sebentar—ia menulis "Jason" di kolom *replace with*. Dengan mantap, Adrienne menekan tombol *replace all*. Sempurna sudah, semua nama Danny di *file* itu telah terganti dengan nama Jason. Nama belakang Jason bisa dipikirkan nanti.

Adrienne meneguk jus jeruknya, bersiap kembali menulis. *Kali ini pasti lancar!*

* * *

Nyatanya tidak. Satu jam kemudian, Adrienne masih tepekur menatap layar laptopnya. Entah apa pengaruh nama tokoh nyata itu bagi tulisannya, tapi setelah mengganti nama Danny dengan nama lain, ia justru merasa semakin *stuck*! Ia menulis sehalaman penuh, tapi lalu menghapusnya kembali. Ceritanya terasa hambar, tidak hidup, dan—Adrienne benci mengatakan-

nya—seolah ia dipaksa menulis sesuatu yang tak diinginkannya!

Menyerah, Adrienne kembali mengganti nama Jason dengan nama Danny, mematikan laptopnya, dan mencoba tidur. Semua ini membuatnya nyaris gila!

And the Award Goes to...

"UDAH semua, Dri? Bawaannya ini aja?" tanya Danny sambil menaikkan *travel bag* Adrienne ke dalam mobilnya.

Saat ini Senin pagi, dan Adrienne akan berangkat ke Jakarta dalam dua jam lagi untuk menghadiri acara Literature Award nanti malam. Danny memaksa menjemputnya di rumah dan mengantarnya ke bandara, padahal Adrienne sudah bilang ia bisa naik taksi atau minta diantar Aidan. Lagi pula sebenarnya Danny harus belajar untuk ujian dokternya yang tinggal dua minggu lagi. Tapi karena Danny memaksa, yah... apa boleh buat. Adrienne malah senang sekali Danny mau menyempatkan diri mengantarnya.

"Iya, kan cuma semalam, besok pagi juga udah balik ke Surabaya," Adrienne menjawab pertanyaan Danny. Selain *travel bag* berisi keperluan pribadi, juga gaun—karena Malam Penganugerahan Literature Award berkonsep resmi—

Adrienne memang hanya membawa *handbag* dan tas berisi *mini notebook*-nya.

"Kita berangkat sekarang?"

* * *

Adrienne celingak-celinguk, berusaha mencari wajah yang dikenalnya di lobi hotel ini. Tadi ia memang sudah janjian dengan editornya, Mbak Diana—atau yang akrab disapa Mbak Di—untuk langsung bertemu di lobi hotel tempat Malam Penganugerahan Literature Awards akan diselenggarakan. Adrienne toh menginap di hotel itu juga, jadi ia tinggal turun ke lobi dan menunggu kemunculan Mbak Di serta beberapa orang penerbit lainnya, untuk bersama-sama memasuki *ballroom* tempat acara digelar.

"Dri! Hai!" Adrienne menoleh dan mendapati Mbak Di melambai padanya dari kejauhan.

Diana Andananto berusia pertengahan tiga puluh, dengan tubuh mungil, rambut bob pendek, dan kacamata minus. Fisiknya sangat sesuai dengan gambaran Adrienne tentang sosok seorang editor (yang meleset hanya dugaan Adrienne bahwa tiap editor pastilah punya tatapan "silet"). Malam ini Diana mengenakan *dress* selutut berwarna ungu dan *pink* yang sangat *chic*, cocok dengan tubuhnya yang mungil.

"Apa kabar?" Mereka berdua bercipika-cipiki. Sudah cukup lama mereka tak bertemu. Terakhir waktu peluncuran buku Adrienne yang kedua. Selama ini komunikasi dalam rangka

pengeditan naskah memang hanya dilakukan via e-mail, BBM, dan telepon.

"Tambah cantik aja nih," puji Mbak Di sambil mengamati gaun Adrienne, *black dress* klasik dengan model *one shoulder off* beraksen pita.

Adrienne tersipu. "Trims, Mbak. O ya, siapa aja yang ikutan?" tanyanya sambil mencari-cari rombongan di belakang Mbak Di.

"Biasa, Pak Didi. Ada Mbak Ratna sama Hendra juga." Pak Didi adalah kepala penerbit cabang Jakarta, sementara dua nama yang terakhir adalah rekan Mbak Di sesama editor. Bedanya, mereka editor nonfiksi.

Ketiga orang yang disebut namanya oleh Mbak Di muncul tak lama kemudian, lalu menyapa serta berbasa-basi sebentar dengan Adrienne. Mereka kemudian bergegas memasuki *ballroom* karena acara sebentar lagi akan dimulai.

"Ini kursi kita, Dri." Mbak Di menunjuk dua buah kursi di pinggir gang, hanya dua deret dari depan. Kursi untuk tamu memang diberi nama, sesuai dengan kepentingannya dalam acara ini. Adrienne, sebagai salah satu nomine, tentu harus duduk di tempat yang memudahkannya maju, jika ia memang memenangkan penghargaan nanti.

"Nggak usah khawatir ya, Dri. Kalah-menang nggak masalah, kan? Ini pertama kalinya kamu masuk nominasi. *You have nothing to lose. Just enjoy the show.*" Mbak Di memberikan serentet wejangan pada Adrienne, sementara yang dinasihati hanya cengar-cengir. Serius, Adrienne memang tanpa beban

kok. Puji syukur sekali jika ia diizinkan menang, tapi jika tidak pun, ia sudah senang karena karyanya cukup dihargai dengan masuk nominasi penghargaan bergengsi ini.

Acara Malam Penganugerahan Literature Award, yang memasang Ferdi Hasan dan Alya Rohali sebagai presenter, dibuka dengan pagelaran tari yang meriah. Setelah sambutan ketua panitia, penampilan beberapa penyanyi jebolan sebuah kontes pencarian bakat, dan video singkat tentang perkembangan karya sastra Indonesia selama setahun terakhir, acara utama pun bergulir: pembacaan pemenang Literature Award!

Beberapa kategori sudah dibacakan, dan kebanyakan pemenangnya adalah para penulis yang kelihatannya masih berusia muda, tapi dari sorot mata mereka bisa dilihat mereka memang sangat cerdas. Yang paling membuat Adrienne terkesan, tentu saja adalah pemenang kategori Pengarang Buku Anak, yakni seorang ABG yang baru berusia dua belas tahun! Wow, Adrienne jadi malu sendiri, mengingat pada usia sebaya anak itu, ia belum bisa menghasilkan apa-apa. Paling bisanya hanya main lompat tali dengan anak-anak cewek sekompleks, atau tergila-tergila pada... siapa dulu idolanya? Westlife? The Moffatts?

Pikiran Adrienne yang menerawang terpaksa harus kembali berkonsentrasi, ketika ia melihat seorang sutradara film kawakan—yang ia lupa namanya—naik ke panggung untuk membacakan pemenang kategori Sastra Modern-Populer. Kategori di mana Adrienne menjadi nominator!

"Selamat malam, Bapak-Ibu. Saya akan membacakan peme-

nang Literature Award untuk kategori Sastra Modern-Populer. Nominasinya adalah..."

Layar raksasa di panggung menampilkan animasi cantik, lalu berubah menampilkan sampul-sampul buku yang masuk nominasi kategori tersebut, diiringi suara narator.

"*Cinta*, karya Amelia Setyawan... *How do You Spell Love?*, karya Brenda Angelica... *Aku Masih Menunggu*, karya Dininta Anjani... *Reasonable Love*, karya Adrienne Hanjaya..."

Itu dia! Itu namaku, disebutkan dengan jelas oleh sang narator! Adrienne tahu, ia mungkin norak, tapi ia bisa merasakan matanya memanas dan dadanya seakan mau meledak ketika mendengar namanya disebut. Amelia Setyawan, Brenda Angelica, juga Dininta Anjani yang tadi disebut... mereka juga para penulis top, yang jumlah karyanya bahkan sudah melebihi Adrienne. Dibanding mereka, Adrienne benar-benar masih bisa dibilang "anak kemarin sore"! Oh, baiklah, tak menang juga tak masalah.

"Dan pemenang Literature Award 2011 untuk kategori Sastra Modern-Populer adalah...," sang sutradara membuka amplop di tangannya, lalu tersenyum, "...*Reasonable Love* karya Adrienne Hanjaya!"

Adrienne terpana. Mulutnya terbuka lebar, sementara tepuk tangan pecah di sekelilingnya. Mbak Di memeluknya. Pak Didi menepuk-nepuk bahunya. Hendra dan Mbak Ratna mengulurkan tangan kepadanya untuk memberi selamat.

"Mbak...?" Adrienne menoleh pada Mbak Di, berusaha

memperoleh penegasan, karena masih tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Iya, Dri, kamu menang!" jawab Mbak Di sambil tersenyum meyakinkan.

Dengan tubuh gemetar, Adrienne bangkit dari kursi dan maju ke panggung, menyongsong penghargaan pertamanya sebagai seorang penulis.

Penghargaan yang membayar semua sakit hatinya pada Gerry Atmadinata dulu. Dengan lunas, selunas-lunasnya.

* * *

"*I won the award!*" Kata-kata itulah yang pertama menyembur dari mulut Adrienne begitu Danny menjawab teleponnya. Ia sampai malu sendiri mengingat ia bahkan belum repot-re-pot mengucapkan "halo".

"Wow! *Thank God! Congrats*, Dri!" Danny tertawa di ujung sana. "*You really deserve it. Reasonable Love* memang bagus. Semoga ini memacumu untuk menulis buku yang lebih oke lagi, ya."

I am, desah Adrienne gembira dalam hati. *My masterpiece-soon-to-be, our story...*

"Iya, makasih ya, Dan. Aduh, aku masih nggak percaya aku sudah menang!" Adrienne melompat-lompat di tempatnya berdiri. Tangan kanannya memegang BlackBerry yang menempel di telinganya, sementara tangan kirinya menggenggam erat piala kristal dengan miniatur buku kecil dalam posisi terbuka

di puncaknya. Mata Adrienne tak puas-puasnya melahap dengan rakus tulisan yang terukir pada plakat bersepuh emas di bagian bawah piala itu. *Reasonable Love—Adrienne Hanjaya, Pemenang Sastra Modern-Populer, Literature Award 2011.*

Acara baru saja selesai, dan Adrienne langsung keluar dari *ballroom*, menelepon Danny dari lobi. Ia tak tahu kenapa Danny yang pertama diteleponnya. Ia bahkan belum mengabari Papa, Mama, atau Aidan. Keyla juga belum.

"Hahaha. Kamu menang, Dri, kamu menang!"

Adrienne bisa membayangkan Danny tersenyum di seberang sana, dengan mata cokelat beningnya yang tenang itu, dan Adrienne mendadak rindu sekali.

"Cepat pulang ya, kita harus merayakan ini," tambah Danny.

"Ya. Pasti." Adrienne tersenyum lebar. "*Okay, see you soon.*"

Adrienne memutuskan sambungan telepon tepat ketika Mbak Di muncul di pintu *ballroom*.

"Ah, Dri! Di sini kamu rupanya." Ia melambai, meminta Adrienne mendekat.

"Ada apa, Mbak?" tanya Adrienne sambil memasukkan BlackBerry-nya ke dalam *clutch*. "*After party*-nya udah mau mulai, ya?"

Selepas Malam Penganugerahan Literature Award ini memang akan diadakan *after party*, yang sebenarnya agak malas Adrienne hadiri karena ia sudah mengantuk. Tapi tadi Mbak Di sudah memohon agar ia mau muncul sebentar saja, seka-

dar untuk berbasa-basi dengan komunitas penulis dan penerbitan lain, karena ini bagus untuk perkembangan kariernya di dunia sastra. Pak Didi juga menambahkan, jika seorang pemenang kategori seperti Adrienne tidak hadir di *after party* pastilah akan mengundang banyak pertanyaan. Adrienne menyerah, dan akhirnya mengatakan ia akan hadir, tapi hanya selama setengah jam, sekadar untuk menyapa dan berbasa-basi sebentar.

"Ya, sebentar lagi," jawab Mbak Di. "Tapi sebelumnya... ada yang mau ketemu sama kamu."

"O ya? Siapa?" tanya Adrienne ringan, tapi detik berikutnya ia melongo begitu hebat karena melihat... Jocelyn Tanaka muncul di pintu *ballroom*!

"Ah, Ibu Jocelyn. Ini dia penulis kami, Adrienne Hanjaya."

Mbak Di memberi isyarat supaya Adrienne lebih mendekat dan memberi salam pada Jocelyn Tanaka, penulis terkenal Indonesia, yang juga adalah idola dan inspiratornya—tokoh yang pertama kali membuat Adrienne menulis, sekaligus membuatnya menyadari bahwa kisah nyata bisa dijadikan novel.

Jocelyn Tanaka berusia empat puluhan, memiliki wajah tegas dengan mata sipit cantik dan kulit wajah putih bersih tanpa cela, warisan dari darah Jepang-nya. Ia memiliki hidung mungil, dan bibir lebar seperti milik Anne Hathaway, yang—jika boleh jujur—sebenarnya kurang proporsional dengan wajahnya yang mungil. Rambutnya hitam berkilau, dan malam ini ditata dengan model *french twist*. Ia mengenakan *sleeveless lace dress* berwarna oranye cerah, yang meski bermo-

del sederhana namun warnanya sangat *catchy* dan segar. Cocok sekali.

Kesan pertama Adrienne akan wanita itu adalah bahwa ia jenis orang yang tahu sekali apa yang diinginkannya dan selalu berusaha mendapatkannya. Kepercayaan diri Jocelyn Tanaka memancar begitu kuat dari dalam dirinya, sampai-sampai baru kali ini Adrienne sadar bahwa kepercayaan diri seseorang bisa membuatnya silau.

"Hai, Adrienne. Saya Jocelyn Tanaka," katanya lembut. Suaranya lirih dan jernih, seperti gemercik air, dan ia mengucapkan sapaan tadi sembari mengangguk dan membungkukkan badannya sedikit—lagi-lagi hal yang ia warisi dari darah Jepang-nya.

Adrienne sebisa mungkin mengatupkan mulut—yang dengan tidak sopannya masih membuka lebar—dan meniru apa yang dilakukan Jocelyn Tanaka tadi, mengangguk sembari membungkuk sedikit.

"Saya Adrienne Hanjaya, Ibu. Senang sekali bertemu Ibu."

"Sama-sama. Oh ya, selamat ya, kamu sudah menang kategori Sastra Modern-Populer tahun ini." Jocelyn Tanaka tersenyum lebar, membuat mata sipitnya hanya tinggal berbentuk garis.

Adrienne bisa merasakan pipinya memanas dan jantungnya jumpalitan di dalam dada. Inspiratornya memberi selamat kepadanya? Apakah ia tidak sedang bermimpi?

"Tadi Bu Jocelyn mencari kamu setelah acara selesai, tapi kamu nggak ada. Ternyata kamu di sini," jelas Mbak Di.

Adrienne merasa lidahnya kelu. Jocelyn Tanaka sengaja mencarinya?

"Saya cuma ingin memberi selamat padamu kok." Jocelyn Tanaka menjawab kebingungan Adrienne sambil tersenyum. "Sekaligus ingin bertemu penulis muda hebat yang berhasil memenangkan kategori Sastra Modern-Populer tahun ini."

"Ibu Jocelyn pemenang kategori itu selama tiga tahun berturut-turut, hingga tahun lalu," terang Mbak Di, membuat Adrienne manggut-manggut terpesona, masih dengan wajah bengong.

"Wah, Ibu hebat sekali! Tapi kenapa tahun ini..." Adrienne cepat-cepat menutup mulutnya lagi, berusaha menelan kebodohan yang nyaris saja mencuat keluar.

"Kenapa tahun ini saya bahkan tidak masuk nominasi?" Jocelyn Tanaka menyelesaikan pertanyaan Adrienne dengan sempurna, seolah bisa membaca pikiran. "Karena tahun ini saya belum menerbitkan novel baru. Tidak ada novel saya yang bisa diikutsertakan tahun ini."

Adrienne hampir bertanya lagi kenapa Jocelyn Tanaka belum menerbitkan novel baru tahun ini—padahal sebelumnya ia sangat produktif, bisa empat hingga lima novel dalam setahun—tapi Adrienne lalu teringat bahwa itu juga pertanyaan bodoh, lalu menelan kembali pertanyaannya itu.

"Yah, sekali lagi selamat ya. Nanti saya pasti akan membeli dan membaca bukumu," janji Jocelyn, membuat Adrienne semakin berbunga-bunga. "Terus berkarya, ya. Saya yakin bintangmu masih akan lebih bersinar lagi."

Dipuji dan diberi selamat oleh penulis idolanya, sungguh, inilah *award* Adrienne yang sesungguhnya!

* * *

Ketika Adrienne memasuki ruang tamu, ia melihat Danny sedang mengagumi piala Literature Award-nya. Ia sengaja berdeham, membuat Danny menoleh.

"Pialamu cantik sekali," puji Danny, jarinya menunjuk piala Adrienne, yang kemarin begitu sampai di rumah langsung diboikot mama Adrienne untuk dipajang di ruang tamu.

"*Indeed.*"

"Udah siap?"

"*Yup*. Yuk, berangkat sekarang."

Mereka berdua lalu berpamitan pada mama Adrienne, dan pergi dengan mobil Danny. Danny sudah berjanji mentraktir Adrienne malam ini, untuk merayakan kemenangan itu. Adrienne sempat menolak karena ingin Danny berkonsentrasi pada ujian dokternya, yang akan berlangsung awal minggu depan, tapi Danny bilang nanti momennya keburu hilang, dan—yang membuat kepala Adrienne cenat-cenut—Danny bilang ia kangen.

Kangen! Dia mengaku kangen secara terang-terangan! Apakah ini pertanda bahwa hubungan mereka, pada akhirnya, akan menjadi seperti yang Adrienne harapkan?

Danny menyetir menuju kawasan Surabaya barat, dan mobilnya berhenti di parkiran sebuah kompleks apartemen me-

wah. Adrienne celingak-celinguk bingung. Danny sama sekali tak bilang mereka akan pergi ke mana, apakah tempat-tempat berunsur alam seperti yang disukai Danny, atau kafe yang disukai Adrienne. Sekadar jaga-jaga agar tidak salah kostum, malam ini Adrienne mengenakan atasan santai beraksen rajutan di bagian leher, *skinny jeans* hitam, plus *pump shoes* berhak rendah. Kostum yang cukup aman untuk *hangout* ke mana pun Danny akan membawanya.

Tapi ini jelas di luar perkiraan Adrienne. *To be honest*, Danny sebetulnya selalu membuat Adrienne terkejut dengan tempat-tempat *hangout* pilihannya. Dan... Adrienne suka. Karena jadi tidak monoton. *Unpredictable*.

"Kok ke sini?" Akhirnya Adrienne memutuskan untuk bertanya, karena tak tahan penasaran lebih lama lagi.

"Ada restoran di *rooftop* apartemen ini. Aku sudah reservasi di sana."

Alis Adrienne terangkat. "Restoran? Di *rooftop* apartemen... mewah?" ulang Adrienne tak percaya. Bukan tak percaya pada adanya restoran di *rooftop* apartemen itu, tapi tak percaya bahwa Danny mengajaknya ke tempat seperti itu.

Danny meledak dalam tawa. "Adrienne, kamu selalu kaget kalau aku mengajakmu ke tempat-tempat seperti ini. Kenapa?"

Adrienne merasa pipinya memanas. Ia malu sekali dengan reaksinya tadi! "Oh... mungkin karena *mindset*-ku sudah telanjur memasangkanmu dengan tempat-tempat bernuansa alam. Pantai, taman, gunung... Jadi..."

"Nggak apa-apa, *that's the real me, anyway*," tukas Danny. "Tapi untuk acara spesial seperti malam ini, tentu aku harus mengajakmu *fine dining*, kan?"

"Acara spesial?" Adrienne membeo. *Apakah...?*

"Lho, iya kan? Acara spesial untuk merayakan kemenanganmu di Literature Award."

Ah ya, bagaimana ia bisa mendadak pikun? Atau dirinya saja yang sudah terlalu berharap akibat ungkapan "kangen" yang diucapkan Danny di telepon kemarin itu?

* * *

"Jadi?" tanya Keyla bosan.

"Yah... *Candle light dinner. Western food. Red wine.* Di *rooftop* Paragon! Benar-benar *dream date*-ku, Keeey!" Adrienne mencubit-cubit lengan Keyla, lalu bertopang dagu di meja kantin kampus dengan pandangan menerawang khas orang dimabuk asmara.

"Tapi dia belum... menyatakan perasaan?"

Adrienne mencebik. "Yang semalam kan sekadar makan-makan merayakan kemenanganku, bukan mau nembak."

"Iya sih, tapi kan..." Keyla menghitung dengan jari-jarinya. "Ini sudah sebulan lebih lho kalian dekat begini. Sering SMS-an, teleponan, pergi berdua, tapi belum ada kejelasan status sama sekali?"

"Kamu nanya aku, terus aku harus nanya ke siapa?" gerutu Adrienne kesal. *Huh, Keyla kira aku senang "digantungin"*

begini? Kalau boleh jujur sih aku juga pengin kejelasan status. Secepatnya!

"Ya nanya ke Danny lah! *Katakan padaku yang sebenarnya kau mau... Agar aku bisa melanjutkan hidupkuuu...*" Keyla menyanyikan lagu Dewiq dengan suaranya yang sengaja dibuat fals, membuat Adrienne makin jengkel.

Memang benar apa yang dibilang Keyla, Adrienne dan Danny sudah sebulan lebih dekat, sejak pertemuan mereka yang pertama di Tosari itu, dan bohong kalau dibilang hubungan mereka sebatas teman, karena mengingat semua kata-kata Danny, terutama di Pasir Putih dulu, rasanya nggak mungkin kalau di antara mereka sekadar teman. Kata-kata "hubungan tanpa status" berseliweran di otak Adrienne, dan ia bergidik karenanya.

Masa sih aku sedang menjalani HTS dengan Danny?

"Dri, kamu yakin Danny nggak punya pacar?"

"Hah? Pertanyaan apa lagi itu?"

"Habisnya, dia belum juga nembak kamu, padahal udah deket kayak gini, udah kangen-kangenan. Aku curiga aja, jangan-jangan dia udah punya pacar. Kamu kan nggak pernah nanya..."

Kalau ada *award* untuk kategori "Jagonya Bikin Teman Kepikiran", Adrienne berani bertaruh Keyla pasti menang. Heran ya, sejak tempo hari, setiap kata yang diucapkan Keyla selalu menancap di kepala Adrienne dan tak mau pergi. *Dasar Miss Makjleb!* Dan, Adrienne benci mengakui, tapi perkataan Keyla memang benar.

"Aku lihat di FB sih nggak ada..."

"Bukan lihat di FB, tapi dipastikan langsung!" sergah Keyla, membuat Adrienne semakin keki.

"Nah, kalau dia ternyata nggak ada perasaan apa-apa sama aku, aku kayak orang ke-geer-an dong nanya-nanya gitu ke dia?"

"Duuuh...! Jatuh cinta memang kadang bikin orang dong-dong, ya!" Keyla menoyor pelan dahi Adrienne. "Ya nanyanya nggak terang-terangan lah, Dri. Sambil lalu aja, kalau pas obrolannya nyambung, atau bisa disambungin. Berlagak santai kayak itu bukan pertanyaan penting aja. Nah, kamu dengar deh jawab-an dia apa."

"Auk ah gelap!" Adrienne mengibaskan tangannya, membuat Keyla cemberut.

"Dasar, dibilangin kok nggak mau! Berakhir kayak Jaden baru deh tahu rasa!"

Adrienne melotot.

Yang Mengganjal

DANNY Husein mengetuk-ngetukkan jemarinya ke setir mobil dengan gelisah. Cuaca di luar sana mendung. Kemacetan ruwet tak berujung menghampar di hadapannya, mobil dan motor saling berebut untuk mendapatkan ruang di tengah jalan yang sudah padat. Sungguh kondisi yang sempurna untuk merusak *mood* seseorang.

Tapi itu tidak berlaku bagi Danny. Ia tipe orang yang sangat tidak *moody*, pintar menguasai dan menempatkan diri. Kalau cuma cuaca mendung dan macet sih tidak akan berhasil membuatnya uring-uringan.

Namun belakangan ini ada satu hal mengganjal yang sungguh mengganggunya. Seperti tulang ikan yang nyangkut di tenggorokan, atau bulu mata yang secara tak sengaja masuk ke dalam mata. *Annoying*.

Berawal dari pertemuan secara tak sengaja dengan seorang teman lama...

Danny menggaruk kepalanya yang tak gatal, mencoba berpikir jernih. Kalau saja teman lamanya itu tidak menceritakan sesuatu yang membuatnya ragu.

Padahal di awal ia yakin sekali dengan semua yang direncanakannya, tapi sepertinya sekarang semua rencana itu harus ditinjau ulang.

Ada dua kemungkinan buruk, yang Danny bahkan tak pernah membandingkan mana yang lebih buruk: Dipermainkan, atau dibohongi. Atau malah... dua-duanya?

Astaga, ia benci sekali dibohongi dan dipermainkan. Itulah yang dilakukan Rani terhadapnya dulu, yang membuat hubungan tiga tahun mereka kandas begitu saja. Dan setelah hubungan itu kandas pun Danny masih merasa tersakiti selama rentang waktu yang cukup lama, hingga ia tak sanggup dekat dengan gadis mana pun. Hingga beberapa waktu yang lalu...

Dan ia tak sanggup memikirkan jika gadis ini, belum apa-apa saja sudah mempermainkan atau membohonginya. Itulah yang membuatnya ragu untuk meneruskan. Lebih baik tidak memulai sesuatu yang kamu tahu akan berakhir, kan?

* * *

Terkontaminasi ocehan Keyla, Adrienne kini berusaha mencari celah untuk menyelidiki bagaimana sebenarnya perasaan Danny terhadapnya, dan apakah Danny berniat memberinya status yang jelas atau tidak.

Tidak, ia tidak akan membiarkan insiden dengan Jaden Danarto yang *playboy* picisan, atau Dirgantara Sutowo yang ternyata sudah punya calon istri, terulang lagi. Dan naskahnya, yang kini sudah mencapai halaman 78, tidak ingin dibuatnya berakhir tidak bahagia hanya karena ia terkatung-katung dalam ketidakjelasan begini.

* * *

Danny baru saja selesai ujian. Ia merasa sangat lega dan gembira karena semuanya berjalan lancar, meskipun masih harus dag-dig-dug menunggu hasil yang baru akan keluar seminggu lagi. Ia menelepon Adrienne dan mengajaknya makan siang di tempat yang... bukan kafe, bukan juga bernuansa alam. Hanya KFC. Makan siang yang... sangat biasa.

Dan celah yang sangat dinanti Adrienne itu muncul dalam wujud pertanyaan Danny.

"Sekarang lagi nulis buku apa, Dri?"

Oh tidak, tentu saja Adrienne tidak akan memberitahu Danny yang sebenarnya! Selain karena ia memang tidak pernah memberitahukan cerita naskah yang sedang ditulisnya pada siapa pun, juga karena yang bertanya sekarang adalah sumber inspirasi naskahnya sendiri. *It's a big NO to tell him!*

Tapi Adrienne punya ide bagaimana menjawab pertanyaan itu, sekaligus "memancing" Danny. Kalau bisa sekali tepuk kena dua lalat, kenapa nggak?

"Hmm... Lagi nulis tentang dua orang yang menjalani hubungan tanpa status."

Danny berhenti menyobek daging *fried chicken*-nya, dan mendongak menatap Adrienne. "Wow. Hmm... Topik yang cukup umum, ya? Sudah banyak penulis yang menulis tentang itu, belum? Tapi aku yakin kamu pasti bisa mengangkat topik yang sama dengan gaya penulisan yang berbeda."

"Hmm, ya, topik yang sangat umum. Sering terjadi di dunia nyata juga sih. Kebanyakan dialami cewek yang udah deket banget sama cowok, sering keluar bareng, komunikasi intens, udah nggak kayak temen lagi, tapi yah... belum ada kejelasan status."

Adrienne meneguk Pepsi-nya. Astaga, ngomong apa sih dia? Kayaknya sebentar lagi ia akan menjadi saingan Keyla si Miss Makjleb, yaitu Adrienne si Miss Nyindir. Tapi yang barusan toh sudah dikatakan semua, nggak mungkin juga ia menarik kata-katanya lagi, walaupun ia bisa melihat mata Danny membola sangat besar ketika mendengar kata-katanya barusan.

"Oh... gitu." Danny ternyata hanya manggut-manggut, membuat Adrienne setengah lega setengah keki.

"Iya. Oh ya, kalau dari sudut pandang cowok, gimana sih HTS itu? Maksudku... apa yang bikin cowok-cowok mau melakukan HTS? Kan kasihan, perasaan cewek kayak dipermainkan gitu." Adrienne semakin dalam menancapkan kailnya. *Tanggung. Sudah basah, lebih baik mandi sekalian!*

"Ng.... Yah, mungkin ada beberapa faktor yang menyebabkan cowok belum juga nembak."

"Contohnya?"

"Beberapa cowok brengsek memang menikmati aja HTS itu. Maksudku, yah... mereka menikmati dapat perhatian, kasih sayang, dan kepingin melakukan yang sama terhadap si cewek tanpa perlu berkomitmen atau memberi kejelasan status. *Some guys fear of commitment.*"

"O ya?" Adrienne mengernyit. *Apakah Danny termasuk golongan yang takut komitmen itu? Tapi dia kan dulu pernah pacaran. Dengan siapa tuh... cewek yang di blognya itu? Oh ya, Rani.*

"Ya. Dan beberapa cewek memang kayaknya nggak masalah diajak HTS-an."

"Hah? Kok gitu? Tahu dari mana? Bisa aja di dalam hatinya cewek itu udah tersiksa banget karena belum dikasih kejelasan juga." Intonasi suara Adrienne, tanpa disadarinya, meninggi.

"Kan aku tadi bilang 'beberapa'. Berarti ya nggak semua. Mungkin cowoknya sudah menunjukkan tanda-tanda nggak suka, tapi si cewek tetap aja nekat ngasih perhatian, dan pada akhirnya si cowok lebih karena kasihan. Jadi deh HTS-an."

Adrienne mengerjap. *Apakah aku dan Danny termasuk yang ini? Tapi Danny jelas menunjukkan tanda-tanda suka padaku, kan? Atau... Aku saja yang kege-eran?*

"*Btw*, ini perasaanku aja kali ya, tapi kok kamu nanyanya niat banget, Dri? Lagi survei, ya?"

Meskipun Danny melontarkan pertanyaan itu sambil ter-

senyum, tak urung Adrienne gelagapan juga. *Gawat! Rupanya aku sudah terlalu blakblakan! Saatnya tali diulur sedikit.*

"Eh... *kind of.*" Adrienne mencoba tersenyum. "Pengin tahu aja gimana masalah HTS itu dari sudut pandang cowok. Soalnya di buku baruku nanti mau aku bikin dari dua sudut pandang, tokoh cewek dan tokoh cowoknya." Untunglah otak Adrienne bisa diajak cepat mikir.

"O ya? Wah, bagus tuh, bisa memberi warna baru di karya kamu. Sebelumnya cuma sudut pandang orang pertama sama ketiga aja, kan?"

"*Yup.*" Adrienne mengangguk dan melanjutkan makannya. Cukup untuk kali ini. Besok-besok, jika ada kesempatan, ia akan bertanya lagi.

* * *

Danny tidak bodoh. Ia paham betul apa maksud Adrienne dalam topik yang diangkatnya saat mereka makan siang tadi. Hubungan tanpa status! Gadis itu jelas sedang mencoba menyindirnya. Atau memancingnya. Adrienne mungkin sudah gerah ditanya orang-orang terdekatnya tentang status hubungannya dengan Danny, dan kini mulai mencari jawaban.

Dan sungguh, Danny bukan ingin mempermainkan perasaan Adrienne. Ia sangat sayang pada gadis itu. Dan kalau saja tidak ada ganjalan itu, ia pasti sudah menyatakan perasaannya pada Adrienne sejak beberapa waktu yang lalu.

Tak tahu harus bagaimana, Danny menelepon sebuah nama

di *phonebook*-nya. Teman lamanya, yang baru saja ditemuinya kembali, yang sudah cukup banyak memberi informasi yang—sayangnya—sangat meresahkan, tapi masih bersikukuh menggenggam potongan *puzzle* terakhir. Ia bilang akan mengatakannya pada saat Danny siap.

Sekarang Danny sudah siap. Kali ini ia benar-benar ingin mendengar apakah Adrienne Vanessa Hanjaya pantas dicintainya, atau justru tidak sama sekali.

I Thought I Knew You

ADRIENNE memencet-mencet BlackBerry-nya dengan gelisah. Nyaris saja ia membantingnya jika tidak ingat benda itu dibelinya dengan uang, bukan daun.

"Kenapa, Dri? Sinyal jelek, ya?" Keyla, yang melihat gelagat ala cacing kepanasan Adrienne, mencoba menerka.

"Bukan. Ini, si Danny..."

"Belum balas SMS?" tebak Keyla asal.

"Bukan cuma itu, tapi juga nggak bisa dihubungi sama sekali!"

"Hah? Mulai kapan?"

"Udah dua hari."

Adrienne menggigit bibir, mengingat komunikasi terakhirnya dengan Danny via SMS adalah dua hari lalu, siang setelah mereka makan siang bersama di KFC. Malam harinya Adrienne mengirim SMS pada Danny, tapi gagal. Begitu pun besoknya. Saat ditelepon juga yang menjawab hanyalah rang-

kaian kata manis operator: "*Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif, atau berada di luar servis area.*" Grrr, bikin kesal saja!

"Kamu nggak coba telepon kosnya?"

"Nggak tahu nomornya."

"Wah, repot juga ya. Kamu nggak ada kenalan temennya atau siapanya gitu?"

Adrienne menggeleng, lalu sebersit perasaan cemas muncul di hatinya. "Duh, aku takut dia kenapa-kenapa, Key..."

"Udah deh, jangan mikir yang aneh-aneh dulu. Siapa tahu dia..." Keyla terdiam sesaat. "O ya! Siapa tahu dia lagi mudik ke kampungnya. Di mana? Yang di Bromo itu?"

"Tosari?" jawab Adrienne lirih, lalu matanya membola.

"Iya! Itu! Kamu dulu bilang di sana nggak ada sinyal HP, kan? Dan Danny kalau pulang juga nggak pernah bawa HP karena katanya *useless*? Nah, mana dia juga lagi libur habis ujian. Pasti deh dia mudik!"

Seolah baru sadar dari mimpi, Adrienne manggut-manggut mengiyakan. Semuanya masuk akal jika Danny memang benar pulang ke Tosari. Di sana tidak ada sinyal sama sekali, jadi jelas saja HP-nya tak bisa dihubungi. Itu juga kalau Danny membawa HP-nya. Kalau ditinggal di Surabaya sih, pasti dalam keadaan *off*, dan nggak bisa dihubungi juga.

Hanya ada satu pertanyaan yang mengganjal di hati Adrienne.

"Tapi kenapa dia nggak bilang-bilang sama aku kalau mau pulang ke Tosari ya, Key?"

"Lha? Emang situ siapa? Pacarnya? Bukan, kan?"

Adrienne kontan menoyor dahi Keyla. *Sial! Sempat-sempatnya tuh anak ngomong nancep di saat seperti ini.*

"Hahaha! Sori, sori. Aku cuma bercanda, Dri. Yah... siapa tahu Danny disuruh buru-buru pulang sama keluarganya karena ada urusan penting. Dia buru-buru sampai lupa ngabarin kamu, dan begitu sampai di sana, eh udah nggak ada sinyal buat telepon atau SMS. Atau HP-nya udah ditinggal di Surabaya dan dia nggak hafal nomor HP-mu."

Adrienne manggut-manggut. Sekali lagi kata-kata Keyla masuk akal. Ternyata selain Miss Makjleb, Keyla juga bisa jadi Miss Logis, semua pemikirannya oke dan menjernihkan otak Adrienne yang butek.

"Udah, tunggu aja tuh yayangmu! Satu-dua hari lagi juga dia balik, sambil bilang, 'Maaf ya, Adri sayang, aku kemarin habis pulang kampung, tapi nggak sempet ngasih tau kamu dulu.' Hihihi...."

Sekali lagi Adrienne menoyor dahi Keyla. *Heran, dosa apa aku sampai punya teman iseng begini!*

* * *

"Dan, nggak makan?" Irina Husein memanggil putra sulungnya dari sisi meja makan.

Danny, yang sedang duduk menatap teras samping rumah dari pintu geser ruang makan, menggeleng pelan.

Irina mendesah, lalu berjalan menghampiri Danny dan mengusap bahunya pelan. "Kamu kenapa? Kok kayaknya ada masa-

lah gitu? Dari hari pertama pulang, kamu murung terus. Disuruh makan juga susah banget. Ada masalah apa, Nak?"

Danny menggeleng—gerakan yang sering sekali dipraktikkannya dalam dua hari terakhir ini—dan itu membuat Irina menghela napas dalam-dalam.

"Bukan masalah ujian kemarin, kan? Kan kamu bilang ujiannya lancar?" tanya Irina khawatir.

"Nggak kok, Ma, bukan masalah sidang. Bukan masalah apa pun sih sebenernya."

Menyerah, dan tahu sekali tabiat Danny yang justru nggak akan buka mulut jika dipaksa, Irina kembali ke sisi meja makan, melanjutkan menyiapkan makan malamnya yang sempat tertunda.

"Ya sudah, nanti makanannya nggak Mama masukin kulkas dulu. Kalau sudah lapar, kamu makan, ya."

Danny mengangguk, lalu berjalan menuju kamarnya dengan gontai.

* * *

Lucu sekali, ketika kamu sama sekali tak ingin memikirkan sesuatu, justru hal itu dengan bandelnya menolak pergi dari kepalamu. Sama seperti yang dialami Danny sekarang. Pembicaraannya di telepon dengan teman lamanya itu... benar-benar tak bisa dihapus dari ingatannya.

* * *

"Jadi gitu?" ulang Danny lirih.

"Iya. Kalau nggak percaya, cari bukunya yang lain deh, bro. Masa sih gue bohongin elo? Gue cuma nggak mau elo dipermainkan. Kebetulan gue juga kenal cewek itu, kan? Masa kalau gue tahu teman gue sendiri dideketin sama teman yang nggak baik, gue diam aja? Jelas gue harus kasih tahu lah. Tapi gue kan juga nggak mau dianggap asal bicara. Gue mau elo juga buktiin sendiri, bener nggak cewek itu seperti yang gue bilang ke elo. Dan ternyata memang bener, kan? Mana bohongin elo pula."

Danny mengepalkan erat-erat tangan kirinya, yang tidak sedang menggenggam HP. Ya, ia bukan hanya dipermainkan, tapi juga dibohongi. Berkali-kali ia bertanya pada Adrienne—yang diusahakannya sehalus mungkin, tentu—apakah ada tokoh dalam bukunya yang nyata, dan gadis itu menjawab tidak. Dan jika ia mengingat obrolannya yang terakhir dengan gadis itu, bukan tidak mungkin bahwa apa yang diperkirakan teman lamanya ini memang benar!

Ya Tuhan, untung saja temannya ini kebetulan melihat Danny sewaktu acara makan-makan syukuran novel Adrienne yang menjadi nominasi Literature Award di Pisa Kafe tempo hari. Untung juga ia dan temannya bisa terhubung di Facebook, hingga temannya ini bisa mengiriminya *message*... dan semua berawal dari sana.

* * *

Pembicaraan via telepon itu sungguh mengganggu Danny. Dan yang ia tahu, setengah jam berikutnya ia sudah berada di dalam mobil, menyetir menuju Tosari, kampung halamannya. Tanpa mengabari Adrienne, tanpa mengonfirmasi. *Untuk apa? Toh semuanya sudah jelas, kan?*

Danny menyalakan radio, mencari gelombang yang memutarkan lagu yang bisa sekadar mengisi keheningan di dalam mobil. Ia berhenti di sebuah gelombang radio remaja yang memutarkan bagian akhir salah satu lagu Taylor Swift.

Lagu yang diputar setelah lagu Taylor Swift sungguh menampar Danny. Sebuah lagu lama milik band The Calling, yang sempat menjadi salah satu band favoritnya dulu. Bagaimana ia bisa lupa bahwa The Calling memiliki lagu ini?

I've been thinking about you, my love
And all the crazy things that you put me through
Now I'm coming around, throwing it back to you

Danny tertawa dalam hati, setengah tak percaya. Semesta sungguh sedang menertawainya!

Oh, Adrienne, I thought I knew you
Once again, you used me, used me
Adrienne, I should have left you
Long before you used me, used me up

(*Adrienne* – The Calling)

Yeah, Adrienne Vanessa Hanjaya, I thought I knew you. In fact, I knew nothing about you.

* * *

Danny menatap layar HP-nya nanar. *Signal bar* di pojok kiri atas memunculkan tulisan SOS, pertanda sama sekali tak ada sinyal yang ditangkap oleh *gadget*-nya itu. Yah, sejak kapan sih di Tosari ada sinyal? Danny menggumam sendiri. Tapi ada untungnya juga, dengan ketiadaan sinyal itu ia jadi bisa menghilang dari peredaran. Dan Adrienne, yang Danny yakin sedang kelabakan mencarinya, tak akan bisa menghubunginya.

Ini sudah hari kelima ia berada di Tosari, dan kadangkala Danny merasa dirinya pengecut karena lari begitu saja. Meskipun semua sudah jelas baginya, Adrienne pasti menginginkan penjelasan. Dan Danny ingin tahu bagaimana reaksi gadis itu saat ia bilang bahwa ia sudah tahu semua rencana busuknya untuk mempermainkan dan memanfaatkannya, hanya demi... uang dan popularitas. Ia ingin melihat wajah shock Adrienne saat tahu bahwa Danny tidak bodoh, bahwa ia sudah membongkar semua tipu daya, kebohongan, dan rencananya. Entah apakah gadis itu akan berpura-pura lugu atau justru langsung mengakui semuanya nanti, Danny tak peduli.

Ia sama sekali tak peduli lagi pada Adrienne.

Gelisah, tangan Danny memainkan *keypad* HP-nya, dan tanpa sadar sampai pada menu galeri foto. Ia lalu merutuki

dirinya sendiri, karena foto pertama yang muncul di galeri HP-nya itu adalah... fotonya bersama Adrienne ketika di Pasir Putih tempo hari. Aidan yang memotret mereka dengan *digicam* Danny, dan Danny sangat menyukai foto itu sehingga mengopinya ke dalam memori HP-nya, hanya untuk dipandangi sewaktu-waktu, setiap kali ia merindukan Adri.

Apakah itu berarti saat ini aku sedang rindu pada gadis itu?

Danny buru-buru keluar dari menu galeri. *Apa-apaan? Bagaimana mungkin aku masih bisa rindu pada gadis matre dan haus popularitas yang hanya ingin memanfaatkanku dan sudah membohongiku itu? Aku pasti sudah gila!*

* * *

Lima hari.

Adrienne sudah sampai pada batas kesabarannya. *Kalau memang benar Danny nggak bawa HP sekalipun, masa iya dia nggak ada usaha sama sekali sih untuk mengirim kabar? Demi segala alat komunikasi di dunia, Tosari bukan Timbuktu, kan? Pasti masih ada cara lain untuk menghubungi aku lah!*

Kecuali, Danny memang sengaja tidak mau mengirim kabar.

Tapi... kenapa?

Adrienne teringat pembicaraan terakhirnya dengan Danny, dan ia merasa mulas. Apa Danny merasa ia terlalu merongrong untuk mendapatkan kejelasan status di antara mereka? Apa

Danny jadi merasa nggak nyaman... dan pada akhirnya memilih mundur? Setelah kedekatan mereka selama ini?

Perasaan Adrienne campur aduk antara kesal, marah, dan gusar. *Baiklah, kalau Danny memang memutuskan mundur setelah semua ini, sesuka dia saja! Kalau dia memilih untuk nggak bicara padaku lagi, terserahlah!*

Adrienne akan membuktikan bahwa ia punya harga diri. Ia tidak akan merendahkan dirinya sekali lagi dengan bertanya pada Danny, mengapa sekarang ia ditinggalkan begitu saja.

* * *

"Everyone says forgiveness is a lovely idea, until they have something to forgive."
- C.S. Lewis

Danny mendengus membaca kalimat itu. Kalimat yang, sayangnya, benar sekali.

Dulu, ia tipe orang yang menganggap memaafkan sebagai suatu hal yang sangat manis dan mulia. Bukti sejati dari kasih sayang. Bukankah itu yang dilakukan Tuhan yang Mahakasih? Tuhan mengampuni dan menerima kita kembali, bahkan saat kita sudah sangat menyakiti dan mendukakan hati-Nya. Semua karena Ia sangat mengasihi kita. Dan jika Ia yang suci saja mau mengampuni kita, mengapa kita yang berdosa tidak bisa memaafkan sesama kita?

Again, it was much easier to be said than done.

Saat Rani membohonginya, pacaran dengan cowok lain secara diam-diam, Danny mulai meragukan konsep dan prinsip memaafkan yang selama ini ia anut. *Blue and Elton John said that sorry seems to be the hardest word, but, sorry to say... forgive is even harder.*

Lama sekali ia tak bisa memaafkan Rani. Ia hidup dalam sakit hati dan kegeraman, hingga lama-lama perasaan itu hilang dengan sendirinya, dan Danny mendapati dirinya, yang dulu hangat, berubah menjadi apatis dan tak mudah percaya pada orang lain lagi.

Tapi ketika ia melihat Adrienne di bakti sosial tempo hari, entah kenapa hatinya yang beku itu serasa tiba-tiba mencair. Seperti es batu luluh di bawah matahari yang bersinar hangat. Dan ia semakin luruh ketika mengetahui Adrienne penulis terkenal, tapi masih mau mengikuti kegiatan sosial seperti baksos, di desa antah-berantah macam Tosari.

Itu dulu.

Sekarang ia tahu, Adrienne tidak sebaik dan semurah hati yang dibayangkannya. Buktinya, gadis itu mendekatinya hanya untuk... memperkaya dirinya sendiri, kan? Menghasilkan royalti dan popularitas! *Cih!* Danny tak percaya ia begitu mudah diperdaya. Apa ia memang orang yang terlalu baik, hingga gadis-gadis yang mendekatinya selalu berusaha mengambil keuntungan darinya? Dulu Rani, sekarang Adrienne. Mungkin setelah ini ia harus lebih pilih-pilih orang jika ingin berbaik hati.

* * *

"Pa, perhatiin nggak, Danny kayaknya lagi ada masalah deh. Sejak pulang tempo hari, dia murung terus."

Dokter Simon Husein melipat koran yang tengah dibacanya, lalu mengangguk pelan. "Iya, Papa lihat kok."

"Mama khawatir, Pa."

"Jangan terlalu dipikirin, Ma. Danny sudah dewasa, dia tahu bagaimana cara menyelesaikan masalahnya sendiri."

"Yah, setidaknya Mama pengin tahu masalahnya tentang apa, Pa. Tapi kemarin waktu Mama tanya, dia malah bilang nggak ada masalah sama sekali."

"Ya sudah. Kalau dia nggak mau cerita, mending jangan dipaksa. Danny kan kalau makin dipaksa makin nggak mau cerita."

"Iya. Kayak dulu waktu putus sama Rani, dia murung untuk jangka waktu yang lama. Dan kita tahu masalah itu justru dari Bima."

Bima adalah adik Danny. Dulu, ketika Danny putus dari Rani, Danny memang murung selama berbulan-bulan, sebagai pelampiasan atas sakit hati dan kecewanya, dan ia tak bercerita pada siapa pun bahwa ia sudah putus dengan Rani serta apa alasannya, termasuk pada keluarganya sendiri. Orangtuanya baru tahu bahwa Danny dan Rani putus beberapa minggu setelah itu terjadi, dari Bima yang melihat perubahan *relationship status* kakaknya di Facebook. Bima biasa mengakses internet di warnet dekat sekolahnya sepulang sekolah.

"Danny lagi nggak punya pacar, kan?" tanya Simon.

"Kakak lagi dekat sama cewek yang waktu itu ikut baksos ke sini, Pa!" Bima tiba-tiba nyelonong masuk ke ruang keluarga, sambil membawa bola sepak di tangan kanannya. Kaus dan celana pendeknya berlumuran lumpur, dan tubuhnya bersimbah keringat sehabis main bola dengan anak-anak sekampung.

"Cewek yang mana?" tanya Irina bingung.

"Yang bantu Mama potong semangka. Yang jaga poli umum dan anak tempat Papa melakukan pemeriksaan sewaktu ada pengobatan gratis," jelas Bima, lengkap dan akurat.

Kedua orangtua itu berpikir sebentar, dan sejurus kemudian mereka berpandangan, mengerti cewek mana yang dimaksud Bima.

"Kok kamu tahu, Kakak lagi dekat sama cewek itu?" tanya Irina.

"Yaelah, Mama. Hareee geneee?! Facebook dong, Ma, Facebook! Cewek itu sering komen di Facebook Kakak kok."

"Oh," gumam Irina pendek, lalu menatap suaminya lagi. "Gimana dong, Pa?"

"Ya udah, biarin aja. Paling juga berantem dikit sama cewek itu, nanti juga baikan lagi. Eh, Bima, cewek itu sama Kakak... mereka belum resmi pacaran, kan? Bisa kelihatan nggak di Facebook?"

"Hmm, kalau lihat dari FB sih... mereka belum jadian, Pa."

"Tuh, Ma, belum jadian. Jadi kemungkinan Danny nggak akan patah hati separah dulu. Bentar lagi juga dia bakal oke lagi."

Irina mengangguk, meskipun tak yakin juga. Ia mengandung Danny sembilan bulan, melahirkan, dan membesarkannya. Tentu ia mengenal dengan jelas putra sulungnya itu. Danny tidak mudah terpengaruh oleh suatu hal, *mood*-nya sangat stabil dan pengendalian dirinya pun patut diacungi jempol. Tapi jika kebetulan ada masalah yang berhasil mengusiknya, masalah itu akan mengusiknya dalam jangka waktu cukup panjang. Dan, sebagai ibu, Irina sedih setiap kali melihat Danny seperti itu.

* * *

Satu minggu.

Dan Adrienne mulai meragukan sikap cuek yang diambilnya dua hari lalu.

Tidak, tidak bisa seperti ini. Ia membutuhkan penjelasan. *Aku BERHAK menerima penjelasan.* Danny tidak bisa kabur seenaknya saja seperti ini, membiarkannya gelisah begini. *Kalau memang dia tak mau memberiku status yang jelas, tidak masalah, asal dia mengatakannya. Bukan dengan cara menghilang begini!*

Geram, Adrienne memutar otak. Bagaimana cara menghubungi Danny jika *handphone*-nya mati? ia tak tahu nomor

telepon kosnya, dan tak ada teman Danny yang dikenalnya. Jadi bagaimana?

Kalau saja aku tahu alamat rumah Danny...

....

Tunggu. Aku kan MEMANG tahu alamat rumah Danny! Rumahnya yang di Tosari, tentu. Yah, nggak bisa dibilang tahu sih, tapi ia tahu papa Danny dokter di Puskesmas Tosari, dan ia berani bertaruh, satu desa Tosari pasti bisa menunjukkan di mana rumah dokter puskesmas mereka, yang hanya satu-satunya itu.

Satu-satunya masalah hanyalah ia harus berangkat ke Tosari. Dan masalah lainnya, apakah ia berani berangkat ke sana? Tidak lucu kalau ternyata Danny tidak menganggap ia ada masalah apa pun dengan Adrienne, tapi tiba-tiba Adrienne nongol di rumahnya di tengah gunung sana. Tapi apa Adrienne punya cara lain untuk menghubungi Danny?

Tepat sekali. Tidak ada.

Sembari menghela napas, Adrienne mengetik BBM untuk Aidan.

Adrienne: Bang, wiken besok ada acara nggak?
Aidan: Nggak. Kenapa?
Adrienne: Mau minta tolong anterin ke luar kota. :(
Aidan: Tosari?

Adri tertawa kecil. Dia memang sempat menyinggung pada

Aidan, tentang Danny yang sama sekali tak bisa dihubungi beberapa hari ini, tapi hanya sebatas itu.

Adrienne: Kok tahu???
Aidan: Yaelah, I've been your brother for 22 years!
Adrienne: Hahaha. Oke. Sabtu jam 9 pagi ya, berangkat?
Aidan: Oke.

Adrienne meletakkan BlackBerry-nya di meja, lalu menatap ke luar jendela. Ia sedang menimbang apakah akan mengajak Keyla juga, dan akhirnya ia memutuskan tidak perlu. Rasanya malah hanya akan menambah "rusuh". Tadinya ia malah ingin pergi sendiri, tapi entah kenapa tiba-tiba ia mendapat firasat akan terjadi sesuatu yang membuatnya tak akan sanggup kembali ke Surabaya sendiri. Firasat bahwa ia akan membutuhkan seseorang di sisinya, dan tidak ada orang yang lebih tepat lagi untuk posisi itu selain Aidan.

Adrienne berharap firasatnya salah.

Kenyataannya Adalah...

"MA! Mama!" Bima berlari masuk ke rumah dengan heboh, masih dengan seragam SD putih-merahnya.

"Ada apa, Bim?"

"Lihat deh, Ma, siapa yang datang!"

Irina mengernyit, tapi tak urung mengikuti putra bungsunya beranjak ke luar rumah. Ia melihat Kijang Innova *silver* diparkir di depan rumah, dan sejurus kemudian seorang pemuda—agak lebih tua sedikit daripada Danny—dan seorang gadis, turun dari mobil.

Wajah gadis itu tampak familier bagi Irina.

"Selamat siang, Tante." Senyum Adrienne kontan mengembang lebar begitu melihat Irina. Gadis itu berambut sepunggung, tinggi semampai, dan sangat modis dengan *crew neck tee* berwarna koral plus celana bahan berwarna *khaki* yang dikenakannya. Irina bisa melihat, tas selempang yang dibawanya adalah tas bermerek yang pasti harganya sangat mahal.

"Selamat siang...," jawab Irina sambil mencoba mengingat siapa gadis ini. Pemuda yang bersamanya tadi kini berdiri di sebelah gadis itu, juga tersenyum menatap Irina. Senyum mereka berdua mirip sekali. Irina berani bertaruh, mereka berdua pasti memiliki hubungan darah. Tapi, siapa mereka?

"Tante masih ingat saya?" tanya gadis itu lagi, masih sambil tersenyum lebar. "Saya Adrienne, Tante, yang ketemu Tante di baksos pengobatan gratis tempo hari."

Kata "baksos" itu seperti kunci yang membuka lemari arsip ingatan Irina. Mendadak, ia ingat siapa gadis ini, sekaligus bisa menebak apa maksud kedatangannya.

"Ah! Yang bantu Tante potong semangka, ya?"

"Iya, Tante." Senyum gadis itu mengembang lagi. "Tante apa kabar?"

"Baik. Tante baik. Ngomong-ngomong, kok bisa sampai ke sini?"

Gadis itu menatap pemuda di sebelahnya, yang mengangguk nyaris tak kentara. "Sebenarnya saya ke sini... mau ketemu Danny. Apa Danny ada di rumah, Tante?"

Tebakan Irina tepat sekali. "Ada, ada. Yuk, masuk dan duduk dulu. Tante panggilkan Danny."

Irina membukakan kaitan pagar, memberi isyarat pada kedua orang itu untuk mengikutinya ke ruang tamu, mempersilakan mereka duduk, lalu menggamit lengan Bima pergi.

"Mamaaa...!" Bima setengah merengek begitu mereka tiba di depan kamar Danny. "Mama tahu nggak cewek itu siapa?"

"Tahu. Cewek yang bantu Mama potong semangka waktu baksos."

"Aduh, Mama! Bener sih, tapi bukan itu yang aku maksud! Itu cewek yang sering komen-komen di FB Kakak! Dugaan kita, dia itulah penyebab Kakak tiba-tiba pulang dan murung, kan?"

"Iya."

"Terus kenapa Mama lempeng aja gitu?" protes Bima.

"Terus, menurut kamu, Mama harus gimana? Marahin dia? Belum tentu juga dia yang salah. Bisa jadi Kakak yang salah. Atau ngusir dia, gitu? Kasihan kan, dia udah jauh-jauh dari Surabaya ke sini."

"Bukaaan! Maksud aku, kok Mama nggak interogasi atau apa, gitu? Mama nggak pengin tahu apa bener dia penyebab Kakak murung?"

"Ya pengin..., tapi yang dia cari tadi Kakak, kan? Bukan Mama. Jadi yah, biar Kakak aja yang ngomong langsung sama dia."

Bima mencibir. *Huh, aku kan pengin lihat Mama menanyai cewek itu! Hmm... Tapi nanti aku juga bisa kok melihat Kakak mengobrol dengan cewek itu. Ya, pasti lebih seru!* pikirnya girang.

Bima cepat-cepat mengekor mamanya menuju kamar Danny. Mama mengetuk pintu kamar Danny pelan.

"Dan..., Danny, ada yang nyari tuh..."

Pintu kamar Danny membuka, dan kepala sang pemilik kamar muncul di ambang pintu.

"Siapa, Ma?"

"Hmm... Kamu lihat aja sendiri, ya?"

Danny mengernyit, tapi ia mengangguk juga dan keluar dari kamar, lalu berjalan menuju ruang tamu. Ketika melihat siapa tamu yang datang mencarinya, ia tak bisa lebih kaget lagi.

"Hai, Dan," sapa Adrienne saat Danny muncul dengan kaus rumah dan celana pendek, serta wajah mengantuk. Tapi kontan mata Danny membeliak sangat lebar saat mendapati Adrienne di ruang tamu rumah keluarganya.

"Hai," sapa Aidan, lalu bangkit dari kursi. "Aku mau ngerokok dulu di teras ya."

Tanpa menunggu persetujuan siapa pun, Aidan berjalan menuju teras. Danny yakin, Aidan sengaja keluar untuk memberi Danny dan Adrienne keleluasaan mengobrol.

"Ngapain ke sini?" tanya Danny, dengan nada suara tajam yang nyaris tak dikenalinya sebagai suaranya sendiri.

Adrienne mengedikkan bahu. "Karena kamu nggak ada kabar seminggu ini. Aku khawatir banget. *So... I have no choice.*"

Danny mendengus. "Khawatir?"

"Iya. Aku takut kamu kenapa-napa. Kecelakaan, atau apa... Abis kamu menghilang gitu aja tanpa kabar."

"Ya, ya, tentu saja kamu khawatir," tukas Danny sambil tersenyum sinis. "Kalau tokoh utama naskahmu tiba-tiba lenyap tanpa kabar, kamu jadi nggak bisa menyelesaikan naskah itu, kan?"

Meskipun berniat membuang muka dan tak mau mena-tap wajah Adrienne, Danny masih sempat menangkap ekspresi terakhir Adrienne melalui ekor matanya. Horor yang muncul di wajah gadis itu sangat sulit dideskripsikan. Wajah Adrienne kontan pucat pasi, seolah semua pembuluh darah di wajahnya sepakat membeku tiba-tiba.

"Ap..., apa maksudmu?" tanyanya, sambil berusaha tersenyum, kikuk sekali.

"Kamu menjadikan aku tokoh utama naskah barumu yang sedang kamu tulis! Benar, kan?"

Adrienne mengerjap. *Bagaimana Danny bisa tahu?* Ia sama sekali tak bercerita tentang itu pada siapa pun. Tidak pada Keyla, Aidan, dan... tidak seorang pun!

"Dan aku berulang kali memancingmu, tapi jawabanmu selalu... TIDAK!" bentak Danny tiba-tiba. "Kamu bohong, Dri! Kamu memanfaatkan dan membohongi aku! Apa lagi yang bisa lebih picik daripada itu?"

Adrienne membatu di tempatnya berdiri.

"Adrienne, Adrienne...! Seharusnya aku menyadari ini sejak awal. Tadinya aku kira kamu gadis yang baik, berhati emas, karena sudah jadi penulis *bestseller* saja masih mau ikut baksos ke daerah antah-berantah macam Tosari. Kamu juga nggak keberatan nggak nongkrong di kafe atau mal favoritmu. Tapi ternyata... *Cih*, aku benar-benar tertipu oleh topengmu!"

Jika tadi ia hanya bisa diam karena lidahnya kelu, kali ini Adrienne bisa menjawab, meskipun ia menyadari suaranya sangat lirih, nyaris seperti mencicit. "Topeng?"

"Ya! Topeng! Semua sifat manismu selama ini hanya topeng di depanku, kan? Supaya kamu bisa mendekatiku, dan menulis tentang aku? Dan mendapatkan royalti serta popularitas?!"

Napas Adrienne memburu. Ya, ia memang menulis tentang Danny, dan ia memang selalu menyangkal jika Danny menanyainya secara tidak langsung. Tapi jika Danny mengira semua sifat manis dan perhatiannya selama ini hanya untuk itu, ia salah besar! Karena jatuh hatilah maka Adrienne menulis tentang Danny, bukan karena ia ingin mendapatkan popularitas atau royalti seperti yang Danny kira. Sama sekali tidak!

"Aku sama sekali nggak mencari royalti dan popularitas!" Tanpa dapat dikontrol, suara Adrienne meninggi.

"Oh ya?"

Tatapan Danny padanya sangat menghina, sehingga Adrienne merasa tubuhnya bergidik.

"Bukannya tak boleh ada patah hati yang tak menghasilkan royalti bagimu?"

Sempat mengembang, kini emosi Adrienne menciut lagi ke titik terendah. *Dari mana Danny tahu kalimat itu? Motoku itu...?*

"Apa...?" Adrienne berusaha mengatur napas dan deru jantungnya. Ia diserang berulang-ulang saat tak siap, dan semua tikaman serta hunjaman itu sangat telak!

"Apa-apaan itu? Tak ada patah hati yang tak menghasilkan royalti? Hahahaha...." Adrienne tertawa dengan cara yang sangat canggung, hanya untuk menutupi ketidakberdayaannya.

Ia merasa habis ditelanjangi dengan semua kalimat yang keluar dari mulut Danny barusan.

"Bukannya memang begitu?" kata Danny tajam.

Dan baru kali ini Adrienne melihat kilatan berbahaya di mata cokelat bening Danny. Ia bisa melihat dengan jelas ada luka dan kegeraman yang belum tuntas di sana, sejelas ia bisa melihat kesalahpahaman. Perut Adrienne serasa jungkir balik.

"Semua tokoh laki-laki dalam buku-bukumu, mereka juga benar-benar ada, kan?"

Tikaman yang sangat dalam! Adrienne merasa lemas, hingga ia jatuh terduduk di sofa ruang tamu rumah itu.

"Jaden Danarto, Dirgantara Sutowo, Gerry Atmadinata..." Danny berjalan mondar-mandir di hadapan Adrienne, sambil menghitung dengan jari. "Oh, tentu saja Gerry Atmadinata benar-benar ada. Aku mengenalnya."

Kalau tadi ia seperti habis diempas gelombang, kini Adrienne merasa habis disapu tsunami.

"Kamu kenal... Gerry?"

Danny tersenyum. Sinis dan dingin. "Tentu saja. Dia yang memberitahu aku, perempuan seperti apa kamu sebenarnya."

* * *

Waktu itu Danny baru saja sampai di tempat kosnya setelah seharian menghabiskan waktu dengan Adrienne, Keyla, Aidan, dan Anita di Pasir Putih. Entah kenapa perutnya serasa terge-

litik, seolah ada ratusan kupu-kupu beterbangan di dalamnya. *Adrienne Vanessa Hanjaya*.... Entah kenapa gadis itu semakin menimbulkan reaksi berbeda di hati Danny. Apalagi bila Danny mengingat atau menyebut namanya.

Biasanya Danny agak susah akrab dengan cewek, terutama sejak apa yang diperbuat Rani terhadapnya. Ia memasang garis batas yang jelas pada setiap gadis yang berusaha mendekati atau mencari perhatiannya. Seakan di dahinya tertempel label besar bertuliskan, "*Yes, I am single, but I'm unavailable!*" Tapi di hadapan Adrienne, baik saat di baksos, di Pisa Kafe, atau di Pasir Putih tadi, ia bisa merasakan dirinya sendirilah yang menyingkirkan pagar itu.

Adrienne cerdas, mandiri, periang, dan tentu saja berhati baik, karena ia masih mau repot-repot ikut acara semacam baksos, padahal ia bisa saja menggunakan *weekend*-nya dengan *traveling* atau menghabiskan waktu dengan berbelanja di salah satu mal favoritnya. Tapi tidak, Adrienne memilih untuk berada di sepuluh kilometer dari puncak Gunung Bromo, mengatur antrean poliklinik yang melayani pengobatan gratis untuk warga desa yang kurang mampu.

Danny merasakan hatinya luluh di bawah pancaran sinar kepribadian yang dimiliki Adrienne. Ia tak ingin lari dari gadis itu—yang selama ini selalu dilakukannya dari gadis-gadis lain—tapi justru semakin ingin datang mendekat. Dan ya, tentu saja ia akan melakukannya. Hatinya sudah memberitahunya untuk melakukan itu.

Danny mengempaskan dirinya di kursi depan meja tulis,

berniat untuk menuangkan apa yang dirasakannya hari ini di dalam blog. Ia punya dua blog, yang salah satunya khusus untuk menulis segala unek-uneknya. Dengan bahasa yang tidak gamblang, tentu, karena itu bukan gayanya. Ia suka menulis dalam bentuk puisi, dan blognya anonim, sekadar untuk menghindari teman-temannya, atau orang lain, yang suka sok tahu dengan kehidupan pribadinya.

Sambil menunggu akun Blogger-nya terbuka, Danny membuka Facebook, dan ia mendapati sebuah pesan baru untuknya, dari...

Gerry Atmadinata

Gerry? Danny mencoba mengingat-ingat. Ah, salah seorang teman seangkatannya ketika mereka SMA dulu. Sudah lama sekali ia *lost contact* dengan Gerry, meskipun dulu tak terlalu dekat, dan ternyata Facebook mempertemukan mereka lagi. Ia pun membuka pesan dari Gerry.

Hai, Danny! Whazzz up, man?
Masih ingat gue nggak? Kita seangkatan waktu SMA dulu. Lama nggak dengar kabar lo nih. Apa kabar?
Btw, barusan gue nge-add elo. Tolong di-confirm, ya!

Danny tersenyum, lalu menyadari memang ada satu *friend request*, yang ternyata dari Gerry, dan langsung mengonfirmasinya. Setelah itu ia membalas pesan Gerry.

Danny Husein

Hai, Ger! Gue baik-baik aja nih. Lo apa kabar? Nggak nyangka bakal ketemu di FB! Long time no see! Sekarang di Surabaya or di mana? Pasti udah kerja, ya?

Balasan dari Gerry datang hanya dalam beberapa menit. Sepertinya ia menggunakan BlackBerry, hingga langsung bisa membalas pesan yang masuk.

Gerry Atmadinata

Yo'i, di Surabaya. Belum kerja kok. Masih kuliah nih, betah jadi mahasiswa abadi, hahaha. Elo pasti udah kerja, ya?

Danny Husein

Oh, gitu. Nggak papa, pasti nanti lulus kok. Tetap semangat ya! :D

Gue udah S.Ked sih. Sekarang lagi koas di RSUD Dr. Soetomo, udah hampir kelar juga. Ha-bis itu tinggal ujian untuk jadi dokter. Deg-degan! Hehehe.

Gerry Atmadinata

Amin!

Btw, kayaknya tempo hari gue lihat elo deh, tapi nggak yakin beneran elo apa bukan, makanya gue

nggak nyapa. Kan tengsin juga kalo salah orang, hwehehe. Gw liat elo di Pisa Kafe minggu lalu, sama satu temen cowok dan tiga temen cewek. Itu bener elo, bukan?

Danny Husein

Wah iya, bener, itu gue! Yah, kok nggak nyapa? Salah juga nggak papa, namanya juga manusia, kan? :p

Gerry Atmadinata

Hahaha. Iya sih. Tapi nggak enak juga, coz kayak-nya waktu itu lo lagi asyik juga sama temen-temen lo itu. Btw, salah satu cewek yang bareng lo itu namanya Adrienne, bener nggak?

Danny Husein

Wah? Kenal Adri juga ya ternyata? Ckckck Dunia beneran sempit, ya! Iya, bener itu dia. Gue baru kenal sih, tapi orangnya asyik banget. Elo kenal dia dari mana? Satu kampus?

Gerry Atmadinata

Yo'i, sekampus. Udah tahu kalo Adri penulis novel? Novel-novelnya bestseller semua.

Danny Husein

Tahu. Malah makan-makan di Pisa Kafe itu dalam rangka syukuran karena novel terbaru dia masuk nominasi Literature Award. Gue sebenernya agak kaget sih waktu diajakin, ya karena baru kenal kan. Tapi dia orangnya baik, dan gue pengin kenal lebih jauh juga sih, hehehe.

Gerry Atmadinata

Ceileee... kenal lebih jauh. Tercium bau-bau PDKT nih...!

Danny Husein

Nggak PDKT juga sih. Pengin kenal aja dulu, kan baru kenal. :D

Eh, tapi lo sekampus sama Adri, kenal baik nggak? Maksud gue, kan lumayan juga, gue jadi bisa dapet input dari lo tentang dia. Wkwkwk.... *ngarep*

Gerry Atmadinata

Kenal baik banget! Tapi sebaiknya lo nggak bilang-bilang sama dia kalau lo kenal gue ya! Nanti malah nggak afdol PDKT-nya karena dia tahu lo banyak dapet input dari gue. Jadi, apa pun yang gue bilang ke elo, just between us aja ya, bro! Dan elo bisa lihat sendiri kok, apa yang gue infoin ke elo tentang Adri itu bener apa nggak.

Danny Husein
Beres! Okay, any information? :D

Gerry Atmadinata
Yup. Udah tahu belum, kalo tiap buku dia adalah kisah nyata? Dan dia selalu menamai tokoh pria di bukunya dengan nama orang sebenarnya yang terlibat dengan dia di dunia nyata? Moto dia sih, "Nggak boleh ada patah hati yang nggak menghasilkan royalti." Cerdas banget, kan?
Hmm... Tapi hati-hati aja nih, jangan sampai nama lo ada di buku dia yang berikutnya. Just sayin', bro. Siapa tahu nanti dia nulis tentang elo. Hwehehe.

* * *

Adrienne tak punya daya lagi.

Gerry...?

Jadi... dia yang menceritakan semuanya pada Danny? Bahwa Adrienne selalu menulis bukunya berdasarkan kisah nyata? Bahwa ia berprinsip, tak boleh ada patah hati yang tak menghasilkan royalti baginya? Bahwa ia... bisa saja sedang menulis buku tentang Danny?

Dan Danny salah paham dengan mengira Adrienne mendekatinya hanya supaya bisa menulis buku tentang dia!

"Gimana?" tanya Danny, setengah mendengus. "Cukup jelas? Sekarang kamu nggak bisa mengelak, kan? Nggak bisa mem-

bela diri lagi? Ah, lagi pula... apa pun yang akan kamu katakan setelah ini, aku nggak akan pernah percaya lagi. Aku sudah kehilangan kepercayaan sama kamu, Adri!"

Kehilangan kepercayaan...

Adrienne menelan ludah dengan susah payah. *There are three things in this world that once you lose it, you will never get it back: virginity, respect, and trust.*

Danny sudah kehilangan kepercayaan padanya. Adrienne tak akan pernah bisa mendapatkannya kembali.

Dan seperti yang dibilang Danny tadi, apa pun yang akan Adrienne katakan setelah ini, Danny tidak akan memercayainya lagi. Percuma ia membela diri.

"Tentu saja aku nggak bodoh," Danny angkat bicara lagi. "Aku nggak menelan semua perkataan Gerry mentah-mentah. Seperti yang Gerry bilang, apa pun yang dia infokan ke aku, aku bisa buktikan sendiri, semua itu benar apa nggak. Dan yah... ternyata memang terbukti benar."

Adrienne memilih untuk tidak mengatakan apa pun. *Biar saja Danny bicara. Hatiku toh sudah penuh tikaman. Satu atau dua tikaman lagi tidak akan terasa bedanya.*

"Aku nggak kenal akrab dengan Gerry sebelumnya, nggak tahu nama lengkapnya, nggak sadar bahwa dialah Gerry Atmadinata yang kamu ceritakan di *Reasonable Love*. Tapi setelah Gerry mengontakku, dan aku membaca nama lengkapnya di Facebook, aku baru *ngeh*...! *He's the real Gerry Atmadinata from Reasonable Love*! Dialah yang kamu ceritakan dalam buku itu, karena kalian saling mengenal. Satu buk-

ti bahwa apa yang dia katakan padaku memang benar, bahwa kamu selalu menamai tokoh pria di buku dengan nama orang sebenarnya yang terlibat denganmu di dunia nyata. Aku sempat berpikir bahwa mungkin Gerry ada dendam sama kamu, entah karena namanya kamu pakai di buku, atau kamu pernah menyakiti hatinya, hingga dia membeberkan semua kebusukanmu ke aku..."

Kata "kebusukan" itu ternyata menyakiti Adrienne lebih daripada yang diduganya, tapi ia mendapat secercah harapan dari pengakuan Danny barusan. *Ya, benar, Gerry memang dendam padaku. Dia tak bisa terima bahwa namanya kumasukkan dalam buku. Dia dendam, dan karenanya dia ingin menghancurkan aku!*

"Tapi kembali lagi... Aku mendapati bahwa semua yang dikatakan Gerry ternyata benar. Waktu kamu menanyakan apa pendapatku tentang HTS, dan kamu bilang kamu sedang menulis buku tentang itu, aku sadar... kamu MEMANG sedang menulis buku tentang aku. Kamu hanya memperalat aku!"

Adrienne menggeleng, pedih. *Itu tidak benar...*

"Puncaknya, Gerry menyuruhku membaca dua bukumu yang lain, dan berusaha mencari tahu apakah Jaden Danarto dan Dirgantara Sutowo benar-benar ada. *And well..., I found them amongst your Facebook friends. They're real!*"

Danny menatap Adrienne dingin, benar-benar membuat Adrienne ingin secepatnya angkat kaki saja dari sini.

"Aku juga membaca semua status dan *post* yang pernah ada

di Facebook-mu. Semuanya menguatkan dugaanku bahwa kamu memang pernah dekat dengan dua orang itu dulu, tapi entah kenapa kamu patah hati, dan akhirnya malah menuangkan kisahmu di buku. Yah, tidak buruk juga sih. Kamu jadi kaya dan terkenal karenanya, kan?"

Kaya dan terkenal... Adrienne rela memberikan apa saja, asalkan ia tak mendengar Danny menyebut kedua kata itu lagi. Dua kata yang seharusnya berefek positif itu justru membuatnya merasa sangat hina kini.

"Sempurna. Kamu membohongi aku, memanfaatkan aku, dan memanfaatkan Jaden, Dirga, serta Gerry. Tiga-kosong. Tiga untuk Adrienne Hanjaya, kosong untuk Danny Husein yang bodoh dan lugu, yang mudah saja percaya dan tertipu pada topeng Adrienne yang manis."

Adrienne memejamkan mata, berharap ketika ia membuka mata lagi, semua ini hanya mimpi buruk. Tapi ternyata tidak. Ini kenyataan.

"Pulanglah, Dri. Nggak ada gunanya lagi kamu tetap di sini. Kita, yah... apa pun yang pernah ada di antara kita, sudah berakhir. Tulislah buku tentang aku. Rauplah royalti dan popularitas sebanyak yang kamu mau. Terserah."

Dan setelah mengatakan itu, Danny berlalu dari ruang tamu. Meninggalkan Adrienne, yang merasakan tetesan air hangat berkejaran menuruni pipinya.

* * *

Perjalanan Tosari-Surabaya terasa seperti bertahun-tahun bagi Adrienne. Ia hanya diam, menatap nanar ke jalan berkelok-kelok di hadapannya. Aidan beberapa kali menepuk bahunya, ketika melihat adik perempuannya itu menangis.

Firasat Adrienne ternyata tak salah. Tepat sekali ia meminta Aidan mengantarkannya. Ia tak sanggup membayangkan jika menyetir sendiri ke Tosari, lalu harus mengalami kejadian ini. Di saat seperti ini, ia sungguh bersyukur memiliki kakak seperti Aidan, yang bukan hanya mau mengantarkannya, tapi juga mengerti sekali kapan Adrienne ingin diajak bicara, dan kapan harus diam di hadapan adiknya itu.

Untuk saat ini, Aidan membiarkan Adrienne tenggelam dalam tangisnya. Ia sama sekali tidak bertanya apa yang terjadi, sejak Adrienne muncul di teras rumah Danny dengan berlinang air mata dan langsung mengajaknya pulang. Aidan secepatnya mematikan rokok di asbak, berjalan mengikuti Adrienne menuju mobil, lalu menyetir pulang tanpa disuruh lagi.

Aidan tahu, cepat atau lambat, Adrienne akan angkat bicara juga. Ini hanya masalah waktu.

Tapi hingga mereka sampai di rumah dan Adrienne masuk ke kamarnya, Aidan belum juga mendapat *clue*, apa sebenarnya yang sudah terjadi di rumah Danny.

Ya sudahlah, yang penting ia sudah memastikan adiknya aman di rumah. Masalah Adrienne nanti mau cerita atau tidak, itu belakangan.

* * *

Di dalam kamarnya, Adrienne menangis tersedu-sedu. Rupanya dua setengah jam menangis sepanjang perjalanan Tosari-Surabaya belum juga membuat air matanya kering. Kelenjar air matanya malah semakin produktif.

Ia sungguh tak menyangka, Danny bisa sangat salah paham seperti itu. Ya, ia memang salah dalam hal membohongi Danny dan menggunakan nama cowok-cowok dalam dunia nyatanya di buku, tapi tuduhan terberat Danny... bahwa Adrienne sengaja mendekatinya hanya untuk menulis—atau meniru istilah Danny, "untuk mendapatkan kekayaan dan popularitas"—itu sama sekali tidak benar. Justru, baru kali ini Adrienne bisa menulis di saat belum patah hati, dan juga baru pertama kali ini ia menganganken *ending* yang bahagia bagi kedua tokoh utamanya, tidak seperti biasanya.

Kalau itu bukan merupakan indikasi bahwa Adrienne sungguh-sungguh mencintai Danny, ia tak tahu lagi apa yang bisa membuktikan perasaannya. Tapi Danny tak tahu itu, kan? Dan dia bilang, apa pun yang akan Adrienne katakan, dia tak akan pernah percaya lagi. Jadi, yah... Tak ada gunanya juga menjelaskan.

Adrienne mengusap air matanya dengan kasar, dan teringat akan Gerry.

Ia tak pernah menduga bahwa Gerry dan Danny saling kenal. Kehidupan kadang bisa sangat lucu, mempermainkan dan mengombang-ambingkan kita begitu rupa. Bahkan, bagai-

mana Gerry bisa secara kebetulan ada di Pisa Kafe saat Adrienne dan Danny bersama yang lainnya makan di sana, itu juga salah satu permainan lihai kehidupan.

Dan apa lagi yang bisa Adrienne lakukan selain pasrah? Tidak ada lagi.

Danny benar, apa pun yang pernah ada di antara kami berdua, yang pernah kami miliki, kini sudah berakhir.

The Best Thing of the Worst Point is... You Know that It Can't be Worse

TANGAN Adrienne menggapai-gapai sisi tempat tidur yang kosong di sebelahnya, berusaha mencari benda mungil yang sedari tadi mengganggunya itu. Sial, di mana BlackBerry-nya? Biasanya ia selalu meletakkan *gadget* itu di tempat tidur, atau di nakas kecil di samping ranjang, supaya mudah digapai, bahkan jika keadaan kamar gelap gulita sekalipun.

Tak sanggup lagi hanya meraba-raba, Adrienne duduk dan berusaha membuka matanya selebar yang diizinkan mata lengket penuh air mata itu—oh, rupanya ia menangis hingga jatuh tertidur semalam—dan menemukan BlackBerry-nya ternyata berada persis di bawah bantalnya.

Dering terakhir penanda telepon masuk itu masih ada, dan Adrienne segera menjawabnya setelah membaca nama yang terpampang di layar.

Diana-Editor calling...

"Halo, Mbak Di?"

"Aduh, Dri, kamu susah sekali dihubungi!" Entah kenapa, suara Mbak Di terdengar sangat panik. Ya ampun, ia kan baru menangis semalam, matanya lengket oleh air mata, masa karena telepon saja...?

"Sori, Mbak, baru bangun nih. Ada apa, Mbak?"

"Dri, ada kabar buruk. Sangat buruk."

Adrienne memejamkan mata. Kemarin adalah hari yang sangat buruk baginya, dan pagi ini pun harus diawali dengan mendengar kabar buruk, bahkan saat ia baru membuka mata? *Baiklah. Tidak akan ada yang lebih buruk dibanding mengetahui bahwa Danny salah paham terhadapku, dan menganggapku cewek matre yang haus popularitas, kan? I'll be able to handle any other bad news!*

"Ada apa, Mbak?"

"Novel kamu, Dri, *Reasonable Love*...!"

Penjualannya merosot? batin Adrienne cuek, sambil memijit pelipisnya yang terasa lelah. *Aku tak peduli.* "Iya, Mbak. Kenapa?"

"*Reasonable Love* digugat, Dri! Ke kepolisian..."

Mata Adrienne sontak membelalak lebar, beradu cepat dengan debar jantungnya. "Kok... bisa? Apanya yang digugat, Mbak?"

"Dengan tuduhan pencemaran nama baik..."

Adrienne menggigit bibir. Ia bisa merasakan jantungnya bertalu-talu dan mencelos ketika mulai bisa menerka apa yang akan diucapkan Mbak Di selanjutnya.

"...oleh orang yang bernama Gerry Atmadinata."

Ya Tuhan!

"*Gosh*, Dri...! Gerry Atmadinata itu kan nama tokoh di bukumu. Apa dia benar-benar *real*? Atau dia kebetulan orang bernama sama yang kurang kerjaan dan memutuskan untuk mengambil keuntungan dari kamu? Dari kita?"

Adrienne menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang dengan napas tersengal. *Gerry... Gerry menggugat aku ke kepolisian? Dengan tuduhan pencemaran nama baik? Setelah apa yang Gerry lakukan terhadapku—dengan membongkar semua keburukanku di depan Danny, sekaligus menyugesti Danny untuk berpraduga salah tentang diriku—sekarang dia masih juga melaporkan aku ke polisi?*

"Dri? Halo? Adrienne?" panggil Mbak Di.

"Ya, Mbak," jawab Adrienne dengan suara lemah.

"Gerry Atmadinata ini... dia benar-benar ada?"

Adrienne menelan ludah. "Iya..."

"Astaga. Dan kisah... *Reasonable Love* ini... benar-benar terjadi?"

"Nggak semua sih, Mbak. Hanya... sebagian besarnya. *Ending*-nya nggak seperti di dalam buku."

"Ya ampun! Jadi Gerry Atmadinata, yang di dunia nyata ini, menyakiti... hatimu? Seperti yang dilakukan Gerry, yang di dalam buku, pada Laura?"

"Iya," jawab Adrienne lelah. *Haruskah Mbak Di menanyaiku SEKARANG?*

"Sebentar...." Mbak Di terdengar sedang membaca sesuatu.

"Jangan bilang bahwa... Jaden Danarto dan Dirgantara Sutowo... juga benar-benar ada?"

Adrienne kini benar-benar lelah. "*Yes*, Mbak, *they are*."

Adrienne bisa mendengar Mbak Di menghela napas dalam-dalam di seberang sana.

"Jadi... kamu sudah memikirkan, apa yang akan kamu lakukan setelah ini? Kamu akan menyewa pengacara?"

"Entahlah, Mbak. Bookworm gimana?"

Bookworm Publishing adalah nama penerbit yang menerbitkan buku-buku Adrienne, tempat Mbak Di bekerja.

Sekali lagi Adrienne bisa mendengar Mbak Di menghela napas. "Dri... Maaf, tapi..."

Another bad news, I guess, kata hati kecil Adri.

"Di semua kontrakmu ada pasal, bahwa kamu, sebagai penulis, membebaskan Bookworm Publishing dari segala tuntutan pihak ketiga yang mungkin terjadi, terkait dengan buku-buku karyamu yang kami terbitkan."

Adrienne bisa mengingat dengan jelas isi pasal itu. Entah bagaimana ia tadi lupa. *So I'm a single fighter now? I have to fight by myself?*

"Maaf, Dri. Kalau saja kami bisa bantu... Kamu mau nomor kontak pengacara kami? Kamu bisa *hire* dia atas nama pribadi."

"Boleh, Mbak. Tolong BBM aku, ya."

"Oke. Sekali lagi sori ya, Dri. Nanti Mbak e-mail kopi surat gugatannya ke kamu, supaya kamu bisa baca sendiri, juga sebagai bahan untuk dibawa ke pengacara."

"Oke, Mbak. *Thanks a lot.*"

Setelah menekan tombol untuk mengakhiri panggilan, Adrienne menjatuhkan dirinya kembali ke ranjang, dan menatap langit-langit kamar dengan mata nanar.

Hidupku benar-benar hancur sekarang.

* * *

Mata Keyla yang bundar mengerjap beberapa kali, dan Adrienne bisa melihat leher Keyla bergerak saat gadis itu dengan susah payah menelan ludah.

"Kamu bohong, kan?" adalah kalimat pertama yang meluncur dari bibir Keyla setelah setengah jam ini, sejak Adrienne mulai bercerita.

Adrienne tersenyum pahit. "*I wish I were.*"

"Jadi... Danny sudah tahu semuanya... plus salah paham? Dan Gerry... menggugat novelmu dengan tuduhan pencemaran nama baik?" Keyla menyimpulkan semua cerita Adrienne.

"*Yup.*"

"Gila!" Keyla akhirnya mendesiskan kata favoritnya. "Kok bisa kayak gini sih, Dri?"

"Nggak tahu deh, Key." Adrienne mengedikkan bahu. Ia sudah melalui fase *blank*, marah, dan sedih dalam beberapa hari ini, dan sekarang sampai pada tahap pasrah.

Mbak Di sudah memberinya nomor pengacara Bookworm Publishing, Carlos Hutabarat, S.H., tapi Adrienne nyaris pingsan saat mengetahui berapa tarif yang dikenakan Carlos pada

setiap klien yang ditanganinya, terutama untuk kasus pencemaran nama baik seperti yang dihadapi Adrienne.

Ya, ia mampu sih membayar, tapi itu tetap saja merupakan jumlah yang sangat besar.

Lama Adrienne merenung, apakah ini memang karma yang harus ia terima karena sudah menggunakan nama Jaden, Dirga, dan terutama Gerry, dalam buku-bukunya. Berhari-hari hanya mendekam di kamar dan bolos kuliah, Adrienne banyak berpikir. Ia belum memberitahu siapa pun di keluarganya tentang kasus gugatan yang ia hadapi, dan Aidan rupanya sudah meminta Papa-Mama untuk mendiamkan Adri dulu, karena mengira Adrienne mengurung diri hanya karena patah hati.

Pada awalnya Adrienne merasa marah dan menyangkal dugaan itu. Ketiga cowok itu toh sudah menyakitinya lebih dahulu, dan apa yang Adri lakukan hanyalah mengubah rasa sakit yang dialaminya menjadi sesuatu yang positif, kan?

Tapi lama-kelamaan Adrienne mulai merasa bahwa apa yang dituainya sekarang memang hasil dari apa yang telah ditaburnya. Bukankah berkali-kali Keyla mengingatkannya untuk tidak menggunakan nama sebenarnya di dalam buku? Tapi Adrienne tetap dengan angkuh mengabaikan nasihat sahabatnya itu, kan?

"Terus gimana, Dri? Novel kamu ditarik dari peredaran?"

"Nggak. Atau seenggaknya, sampai saat ini belum."

"Kamu mau pakai pengacara Bookworm? Atau yang lain?"

"Belum tahu, Key. Pengacara Bookworm tarifnya mahal banget... dan aku nggak kenal pengacara lainnya..."

"Kamu udah cerita soal ini ke keluargamu?"

Adrienne menggeleng. "Belum, dan aku juga nggak berniat melakukannya. Buat apa? Cuma akan bikin mereka kepikiran. Ini masalahku, biar aku menyelesaikannya sendiri."

"Tapi mereka nggak mungkin nggak melihat perubahan sikapmu di rumah, kan?" keluh Keyla.

"Ya, aku rasa mereka *ngeh* kalau aku murung dan suka mengurung diri di kamar, tapi aku yakin abangku sudah bilang pada mereka bahwa ini gara-gara aku patah hati. Hahaha. Ada bagusnya juga sih, mereka jadi nggak bertanya-tanya. Kamu orang pertama yang aku ceritain masalah ini."

Adrienne menyembunyikan wajahnya di antara kedua kakinya yang menekuk di atas ranjang. Keyla memang mengunjunginya sore ini, karena sudah beberapa hari tak melihat Adrienne di kampus. Dan ketika melihat Keyla muncul di kamarnya, Adrienne memutuskan untuk bercerita, karena jujur saja ia sudah nggak tahan lagi menyimpan semuanya sendiri.

"Danny?"

"Apa?" Adrienne mendongak lalu tertawa miris. "Cerita soal semua ini pada Danny? Setelah semua kejadian kemarin? *Geeez*, Key, aku malah setengah yakin dia bakal senang mendengarnya! Bukunya digugat ke polisi dengan tuduhan pencemaran nama baik, itu upah yang sangat pantas untuk penulis matre dan haus popularitas seperti aku, kan?"

"Dri, kamu tahu kamu nggak seperti itu..." Keyla berusaha mengusap punggung Adrienne untuk menenangkannya, tapi Adrienne malah menangis.

"Aku memang jahat, Key! Aku memang jahat!"

"Nggak kok. Kamu hanya... kurang bijaksana." Keyla tersenyum. "Sabar ya, semua pasti akan berlalu. Kita selesaikan bareng-bareng ya, *one by one*. Aku akan bantu cari tahu seandainya ada pengacara bagus yang tarifnya nggak terlalu mahal, oke?"

"Iya. *Thanks*, ya." Adrienne mengangguk sambil berusaha menyusut air matanya. "Duh, seandainya saja waktu itu Gerry nggak lagi di Pisa Kafe juga! Dia nggak akan lihat Danny, nggak akan ngontak Danny, dan ini semua nggak akan terjadi...." Adrienne memukuli ranjangnya dengan gusar.

"Yah, mungkin memang kebetulan. Siapa aja bisa berada di sana pada saat itu, kan?"

"Tapi di antara sekian banyak hari, sekian banyak jam, sekian banyak restoran, kenapa Gerry sialan itu harus makan di sana juga?"

Keyla hampir mengucapkan sesuatu, tapi kemudian matanya membola, dan mulutnya kontan mengatup.

"Kenapa?" tanya Adrienne.

"Foursquare-ku...," jawab Keyla lirih, dan mendadak Adrienne mengerti. "Aku *check-in* Foursquare waktu kita di Pisa Kafe itu, Dri. Dan aku nulis 'Makan-makan syukuran buku Adrienne yang masuk nominasi Literature Award', dan Gerry salah satu temanku di Foursquare!"

"Jadi... Gerry sengaja datang ke Pisa Kafe setelah lihat *check-in*-mu?"

"Entahlah... Mungkin saja dia memang secara kebetulan ada di sana, *who knows?*"

"Iya sih...." Adrienne tercenung. "Tapi entah kenapa aku merasa dia sengaja datang. Dia juga muncul di *talkshow*-ku di Gramedia Grand City, dan itu nggak mungkin nggak disengaja, kan? Dia pengin merusak acara itu dengan mengajukan pertanyaan menjebak. Untung waktu itu aku berhasil bikin dia mati kutu."

"Jadi, menurutmu, setelah melihat *check-in*-ku, Gerry sengaja datang ke Pisa Kafe... untuk mengacau?"

Adrienne mengedikkan bahu. "Mungkin aja. Tapi ternyata di Pisa dia melihat sesuatu, atau seseorang, yang menurut dia bisa dia manfaatkan untuk lebih mengacaukan hidupku, dibanding jika dia mencoba mengacaukannya sendiri."

"Danny?" tebak Keyla.

"*Yup*. Semua modalnya sudah ada, dia tinggal menjalankan. Dan *voila*! Hidup Adrienne Hanjaya hancur berantakan!" Adrienne menggeleng-gelengkan kepala, sementara Keyla hanya bisa diam sambil menggigit bibir.

* * *

Seminggu sudah berlalu, dan Adrienne memutuskan tidak baik terlalu lama membolos kuliah. Jadi ia memutuskan ke kampus hari ini.

Dan sempurna sekali semesta mengatur, karena di parkiran kampus, orang yang parkir di sebelahnya adalah... Gerry.

"Hai," sapa Gerry ketika melihat Adrienne, lengkap dengan senyum sinis dan dingin tersungging di bibirnya.

Meledak dalam emosi, Adrienne bergegas menghampiri Gerry, dan memukuli cowok itu pada bagian dadanya, sekuat dan semampu ia bisa.

"*How dare you!!!*" Tak puas menggunakan kepalan tangan, kini Adrienne menggunakan map plastik yang digunakannya untuk menyimpan data-data penting skripsinya. Gerry diam saja pada awalnya, tapi beberapa pukulan terakhir ditangkisnya, dan akhirnya ia berhasil menangkap pergelangan tangan Adrienne.

"Lepasin!" desis Adrienne marah, tapi Gerry semakin kuat mencengkeram tangannya.

"Gimana sekarang? *Life's good?*" tanya Gerry. Senyum sinisnya kembali terukir.

"Brengsek! *You ruined my life!*" Adrienne masih berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman Gerry, tapi tak bisa. Tenaga Gerry kuat sekali.

"Oh ya? *You did it to me first.*"

"Apa???"

"Kamu pikir, dengan menulis namaku di bukumu, nggak banyak yang nanya sama aku? Nggak banyak yang menertawakan aku? Lebih dari sekadar mengacaukan hidupku, kamu juga mempermalukan aku, Adri! Kamu nggak sadar kalau apa yang kamu tulis di bukumu itu membunuh karakterku?!"

Adrienne hendak membuka mulut lagi, tapi ia menelan kata-katanya.

"Orang-orang nggak pernah tahu mana bagian dari buku itu yang nyata, dan mana yang tidak benar-benar terjadi. Banyak yang menertawakanku karena mengira aku sungguh-sungguh bernasib nahas, atau mencibirku karena mengira aku benar-benar brengsek, seperti Gerry di buku itu! Tidakkah menurutmu itu sudah mempermalukan aku? Mencemarkan nama baikku?!"

Dengan kasar, Gerry melepaskan tangan Adrienne, dan segera berlalu tanpa mengatakan apa-apa lagi. Adrienne menatap kepergian cowok itu dengan emosi campur aduk. *Benarkah apa yang dikatakan Gerry, bahwa ia banyak ditanya dan ditertawakan? Bahwa aku... sudah melakukan pembunuhan terhadap karakternya?*

Pikiran Adrienne buyar karena menyadari BlackBerry-nya berbunyi.

Telepon dari Mbak Diana.

"Ya, Mbak?"

"Dri, gimana, udah dapat pengacara?"

"Hmm, belum. Pak Carlos Hutabarat mahal banget ya, Mbak, *fee*-nya..."

"Iya sih.... Tapi dia juga jago."

"Hehehe. Iya dong, kalau nggak kan Bookworm nggak mungkin pakai dia." Adrienne tertawa kering.

"Yah, *just wanna make sure you find your lawyer as soon as possible* ya."

"Oke. Eh, Mbak Di telepon cuma mau nanyain masalah *lawyer*?"

Adrienne bisa mendengar Mbak Di menghela napas. Hatinya berucap, *oh no, not another bad news...*!

"Kamu sudah dihubungi Ibu Angela?"

"Ibu Angela siapa?"

"Ibu Angela Rusdianto, ketua panitia Literature Award kemarin..."

"Oh." Adrienne teringat sosok wanita setengah baya berparas cantik dan berambut disasak tinggi, yang ditemuinya ketika Malam Penghargaan Literature Award yang lalu. "Belum tuh, Mbak. Ada apa, ya?"

"Dri, mmm... mereka... maksud Mbak, Indonesian Literature Community, badan penyelenggara Literature Award... mereka sudah memutuskan untuk mencabut Literature Award yang kamu terima untuk *Reasonable Love*... karena kasus yang menimpa kamu."

Sekarang baru Adrienne benar-benar mengerti apa arti peribahasa "sudah jatuh tertimpa tangga" yang dulu sering didengarnya. Setelah masalah Danny, lalu Gerry yang menggugatnya, sekarang penghargaan yang diperolehnya juga dicabut?

"Mereka berpendapat, kasus yang menimpa *Reasonable Love* sangat tidak baik untuk imej Literature Award ke depannya, selain itu juga melanggar salah satu kriteria pemenang penghargaan, yaitu harus 'bersih' dari masalah hukum. Jadi mereka... memutuskan untuk membatalkan kemenanganmu kemarin. Mereka mencabut penghargaanmu per hari ini. Nanti

akan Mbak *forward* surat resmi dari mereka, ya. *So sorry*, Dri..."

Adrienne tidak tahu, apakah matahari yang bersinar terik di atas sanalah yang telah membuat matanya berkunang-kunang, ataukah berita yang baru saja didengarnya.

* * *

"Dri, sini bentar deh!" Aidan memanggil Adrienne yang baru saja pulang kuliah dan melewati ruang tamu dengan kepala menunduk, tempat Aidan dan Anita duduk.

Adrienne mendongak dan mengangguk lemah, lalu menjatuhkan diri di sofa di hadapan Aidan.

"Kenapa kamu nggak bilang sama Abang?"

"Soal...?"

"Buku kamu yang digugat dengan tuduhan pencemaran nama baik?"

Adrienne terkesiap. *Dari mana Bang Aidan tahu?*

"Sori, Dri, aku yang kasih tahu Aidan," Anita angkat bicara. "Aku baca beritanya di milis novel *romance*. Juga soal Literature Award-mu yang dicabut."

Adrienne melesakkan dirinya ke sofa. Astaga. Berita buruk sepertinya memang lebih cepat menyebar dibanding berita baik. Ia saja baru mendapat kabar soal pencabutan Literature Award-nya itu dari Mbak Di minggu lalu, dan sekarang berita itu sudah tersebar luas di dunia maya?

"Di milis... rame banget, Dri. Karena sebelumnya sangat

jarang terjadi, buku fiksi, apalagi *romance* modern, sampai digugat. Apalagi buku kamu cukup terkenal ya, karena sudah menang *award...*"

...yang sekarang sudah dicabut, tambah Adrienne perih, hanya bisa di dalam hati.

"Aku memang suka ngikutin milis-milis seperti itu, walau cuma jadi *member* pasif. Dan tadi pagi aku kaget banget pas baca dua berita itu. Waktu aku tanya ke Aidan, dia malah lebih kaget lagi. Dia bilang, kamu belum cerita apa-apa," jelas Anita.

Adrienne mengangguk, lelah.

"Jadi selama ini... kamu murung dan mengurung diri bukan cuma karena masalah Danny? Tapi juga karena masalah ini?"

"Iya..."

"Dri, Dri...! Kenapa kamu nggak cerita? Kamu juga nggak cerita ke Papa-Mama?"

"Nggak. Dan jangan cerita ke mereka, Bang. *Pleaseee...*" Adrienne mengatupkan kedua telapak tangannya, memohon pada Aidan.

"Kenapa?"

"Aku... aku cuma nggak mau mereka jadi kepikiran, Bang. Ini masalahku, aku nggak mau memberatkan mereka."

Aidan mengembuskan napas keras-keras. *Tidak mau memberatkan?* Aidan yakin, orangtua mereka sama sekali tidak akan merasa keberatan untuk membantu menyelesaikan masalah ini. *Yang benar saja, Adrienne itu kan anak mereka, mereka*

pasti merasa ingin membantu jika anak mereka tertimpa masalah, kan? Dan masalah yang menimpa Adrienne ini kan bukan masalah main-main!

"Ya, Bang, ya...? Nit...?" Adrienne menoleh bergantian pada Aidan dan Anita. *"Pleaseee...*, jangan cerita ke Papa-Mama, ya!"

Aidan dan Anita berpandangan, dan hanya lewat sorot mata pasangan yang sudah berpacaran selama enam tahun itu sudah tahu apa yang harus mereka lakukan.

* * *

Adrienne menatap layar laptopnya dengan tak percaya. Ia sedang membuka milis yang diberitahukan Anita, dan apa yang dibacanya membuatnya semakin merasa sedang berada di titik terendah dalam hidupnya.

Adrienne Hanjaya – Senjata Makan Tuan!
Posted by Marcella Siahaan – two days ago

Guys, have you all heard that Adrienne Hanjaya, the author of "Reasonable Love", is now charged for defamation? Dia digugat oleh Gerry Atmadinata (yup, the character's name from the book is real!) karena dinilai telah mencemarkan nama baik Gerry lewat buku "Reasonable Love" yang ditulisnya.

Dengar-dengar, "Reasonable Love" benar-benar kisah nyata yang dialami Adrienne sendiri. Hmm, menurut gue sih, dia cukup bagus menuliskannya,

tapi... menggunakan nama orang sebenarnya di dalam buku? It was such a fool.

Just wondering nih, mungkinkah Jaden Danarto (nama tokoh cowok dalam "Who Do You Think I Am?") dan Dirgantara Sutowo (tokoh di buku "Love and Lie") juga benar-benar ada? Kalau iya... oh well, jangan sampai mereka punya pikiran sama seperti Gerry Atmadinata, untuk menuntut Adrienne Hanjaya juga. :p

Tubuh Adrienne gemetar oleh rasa takut. Ada kemungkinan Jaden dan Dirga bisa mengikuti jejak Gerry, untuk menuntutnya juga? Ya Tuhan, itu sama sekali tak pernah terpikir dalam benaknya! Bagaimana jika mereka berdua juga melakukan hal serupa?

Dirga... mungkin tidak. Tapi Jaden? Ia bahkan lebih brengsek dibanding Gerry! Dan mungkin selama ini ia belum "berulah" karena belum tahu namanya digunakan di buku.

Dengan jari gemetar, Adrienne men-*scroll mouse*-nya ke bawah, meneruskan membaca halaman milis *romance* itu.

Re: Adrienne Hanjaya - Senjata Makan Tuan!
Posted by Ananda Dwiyani - two days ago

Serius???
Duh, padahal "Reasonable Love" itu novel romance favoritku! :(
Gaya penulisannya cerdas, nggak ngebosenin, tapi juga nggak mudah ditebak jalan ceritanya. Nggak

nyangka banget Adrienne Hanjaya sedangkal itu….

Re: Adrienne Hanjaya – Senjata Makan Tuan!
Posted by Amelia Julie – yesterday

Gileee…! Nulis kisah pribadi sih gpp ya, tapi pake nama sebenernya? Kayak kurang nama aja di dunia!

Re: Adrienne Hanjaya – Senjata Makan Tuan!
Posted by Desya Analisse – yesterday

Kalau menurut gue sih, itu merefleksikan tingkat ego penulisnya. Yah, secara siapa yang nggak kenal Adrienne Hanjaya gitu ya, dan mungkin karena dia udah merasa terkenal, makanya merasa oke-oke aja asal comot nama orang untuk bukunya.
@Marcella: Whoa! I think the same! Pengin tahu deh Jaden sama Dirga beneran ada apa nggak. Dan rame juga ya kayaknya kalau mereka mau nuntut Adrienne kayak yang dilakukan Gerry, hahaha!

Sudah Jatuh Tertimpa Tangga, Literature Award untuk ”Reasonable Love” Adrienne Hanjaya Dicabut!
Posted by Yessica Gunawan – today at 9.54 AM

Gurls, I googled Adrienne Hanjaya to know more about her defamation case, and look what I've just found:

Indonesian Literature Community Mencabut Literature Award Novel *Reasonable Love* karena Kasus Pencemaran Nama Baik yang Menimpa Penulisnya

Jurnal Komunitas Sastra Indonesia, 29 Juni 2011

INDONESIAN Literature Community, organisasi penyelenggara penghargaan tertinggi bagi insan sastra di Indonesia, Literature Award, memutuskan mencabut penghargaan tersebut dari pemenang kategori Sastra Modern-Populer tahun ini, novel *Reasonable Love* yang ditulis oleh Adrienne Hanjaya.

Angela Rusdianto, ketua panitia Literature Award 2011, mengungkapkan, hal ini terkait kasus pencemaran nama baik yang tengah menimpa Adrienne.

Adrienne Hanjaya—yang juga menulis buku *Who Do You Think I Am?* (2009) dan *Love and Lie* (2010)—digugat oleh Gerry Atmadinata, karena dianggap telah mencemarkan nama baiknya dengan menggunakannya sebagai nama tokoh dalam *Reasonable Love*.

"Kasus yang menimpa Saudari Adrienne Hanjaya telah melanggar kode etik dan kriteria dasar untuk pemenang Literature Award, yaitu bersih dari masalah hukum. Dengan sangat terpaksa, kami mencabut *award* yang telah diterimanya, sekaligus untuk menjaga kualitas dan imej Literature Award itu sendiri. Kami telah melayangkan surat pemberitahuan resmi pada Saudari Adrienne via penerbitnya, Bookworm Publishing. Nanti kami juga akan mengumumkan hal ini secara resmi di media," jelas Angela Rusdianto (28/06).

Belum ada pernyataan resmi dari Adrienne Hanjaya terkait berita ini.

Udah dituntut, award-nya dicabut pula.... Habis bener deh si Adrienne...!

Re: Sudah Jatuh Tertimpa Tangga, Literature Award untuk "Reasonable Love" Adrienne Hanjaya Dicabut!
Posted by Marcella Siahaan – today at 10.06 AM
Geeez!
Gue pengin tahu apa setelah ini Adrienne Hanjaya masih berani menulis buku!

Tak tahan lagi, Adrienne mematikan laptop lalu menangis sejadi-jadinya.

* * *

Saat harus ke Surabaya mengurus ijazahnya, Danny menyempatkan diri membuka internet di kosnya, mengingat di Tosari hiburan sangat terbatas dan ia sudah mulai bosan serta mati gaya berlama-lama mendekam di rumahnya di Tosari.

Karena tak tahu harus melakukan apa lagi, akhirnya Danny memutuskan membuka Facebook-nya yang sudah cukup lama terabaikan. Begitu halaman *home* terbuka, yang muncul di bagian paling atas adalah *status update* Adrienne. Danny membaca status Facebook yang terpampang di hadapannya itu dengan dingin.

Adrienne Vanessa Hanjaya

The best thing of the worst point is, you know that it can't be worse...

The worst point? Apakah itu berkaitan dengan diriku? Adrienne sedang berada di titik terendah karena diriku? pikir Danny ge-er. Tapi secepat perasaan itu datang, secepat itu jugalah ia mengusirnya pergi. *Huh, dia pasti sedang bersenang-senang dengan hidupnya, menikmati segala keberhasilan dan kesuksesan yang diperolehnya dengan memanfaatkan cowok-cowok yang mudah ditipu—seperti aku!—untuk ditulisnya di dalam novel. Didekati hanya untuk dijadikan bahan riset, seperti ilmuwan menggunakan tikus lab. Hina sekali!*

* * *

Tiba di Tosari kembali, Danny semakin tenggelam dalam kegalauan. Ia berjalan menuju jendela, lalu membuka gorden jendela serta kacanya lebar-lebar. Udara dingin khas Tosari kontan menyerbu masuk, membuatnya menggigil, tapi tak sedikit pun ia mengurungkan niat untuk berdiri di depan jendela.

Lucu, alam yang sangat dicintainya rupanya tak mampu menghapus bayang Adrienne sama sekali. Sudah sebulan lebih Danny melarikan diri ke Tosari. Kalau tidak ada yang harus diurusnya di kampus tadi pagi, ia sama sekali tak berminat menginjakkan kaki di Surabaya lagi. Bahkan tadi ia sudah

mengangkut semua barangnya yang masih tertinggal di kamar kos dan pamit pada pemilik kos itu.

Kemarin ia sengaja mendaki ke puncak Bromo bersama beberapa sahabatnya, hanya supaya ada yang mengalihkan pikirannya dari Adrienne, tapi itu juga tak berhasil. Malahan, ketika ia melihat matahari terbit di puncak Bromo, yang diingatnya adalah bagaimana Adrienne dulu bereaksi seperti matahari pada dirinya, mencairkan hatinya yang dingin, meluruhkan kebekuannya...

Dan ya, sering sekali hari-hari dilaluinya dengan penyesalan akan kata-kata jahat yang pernah disemburkannya pada Adrienne saat gadis itu datang tempo hari. Tapi sesering perasaan itu datang, sesering itu jugalah ia merasakan kemarahannya mengambil alih dengan mengatakan bahwa Adrienne pantas mendapatkan semua kata-kata itu.

Adrienne sedang patah hati, kan? Dan apa itu motonya? Tak boleh ada patah hati yang tak menghasilkan royalti? Jadi... apakah itu berarti Adrienne sedang menulis tentang aku sekarang? Seorang calon dokter bodoh, yang mudah saja teperdaya oleh seorang penulis terkenal? Apakah sang calon dokter akan berakhir menderita, sementara sang gadis penulis semakin terkenal dengan buku-buku bestseller*-nya?*

Danny mengertakkan gigi. Sama sekali bukan karena udara dingin yang semakin menusuk, tapi karena kemarahan yang ia rasakan semakin menyergapnya.

Sudahlah! Aku akan berhenti memikirkan Adrienne! Aku HARUS berhenti memikirkan gadis itu!

It's Always the Darkest Time, Right Before... You Open Your Eyes

TIDAK bisa.

Sudah dua jam Adrienne duduk menghadapi laptop di sudut nyaman kamarnya, tapi ia masih juga belum bisa menulis apa pun di naskahnya tentang Danny.

Minggu lalu, tangisnya pecah karena membaca apa yang ditulis orang-orang—para pembaca novelnya—di milis novel *romance* itu, tapi setelah menangis hingga capek, kemarahannya menggelegak.

Apa kata salah satu *member* milis itu? Ia penasaran apakah setelah ini Adrienne masih berani menulis buku? *Oh, tentu saja aku berani! Aku sangat berani!*

Lagi pula ia harus melakukannya, karena... ia harus mencari uang tambahan untuk membayar pengacara. Sampai saat ini ia memang belum mengontak pengacara mana pun, tapi ia tahu ia harus melakukannya secepatnya, atau ia akan maju perang dengan tangan hampa. Yah, ia tak yakin apakah Bookworm,

atau penerbit lain, masih mau menerbitkan karyanya setelah ini, tapi tak ada salahnya dicoba, kan?

Walaupun sampai sekarang ia masih belum menulis satu paragraf pun.

Adrienne membaca ulang naskah yang belum berjudul itu, mencoba membangkitkan *mood* menulisnya, tapi yang terjadi malah ia diserang kesedihan luar biasa ketika membaca adegan di Pasir Putih. Bagaimana Danny dulu pernah bilang bahwa ia ingin mengajak Adrienne ke objek-objek alam, untuk membandingkan mana ciptaan Tuhan yang paling indah, alam atau dirinya.

Ia tahu, itu tak akan pernah terjadi lagi. Semuanya sudah berakhir.

Terdengar ketukan di pintu, dan dengan malas Adrienne bangkit dari tempatnya duduk.

"Dri, dipanggil Papa tuh...!" Ternyata Mama yang mengetuk pintu.

"Kenapa, Ma?" tanya Adrienne enggan. *Paling juga mau diajakin makan malam bareng.* "Aku udah makan tadi."

"Bukan mau ngajak makan. Papa sama Mama juga sudah makan kok barusan. Yuk, sebentar aja."

Adrienne menghela napas, lalu mengikuti Mama ke ruang keluarga, di mana Papa, dan—*surprisingly*—Aidan, tengah duduk dalam diam.

"Papa manggil aku?" tanya Adrienne, *to the point*.

"Ya. Duduk, Dri." Gerard Hanjaya menyuruh Adrienne

duduk, lalu mengambil koran di tumpukan teratas di meja di sampingnya.

Adrienne mengerling pada Aidan, mencoba meminta petunjuk kenapa sebenarnya dia dipanggil, tapi Aidan hanya tersenyum datar. Perut Adrienne kontan mulas begitu terpikir kemungkinan apa yang membuat Papa memanggilnya.

"Bisa tolong jelaskan sama Papa tentang ini?" Gerard menyodorkan koran yang dipegangnya pada Adrienne, yang sudah terbuka pada halaman yang ia maksud. Sebuah pemberitahuan, satu halaman *full*.

Pemberitahuan dari Indonesian Literature Community, bahwa mereka telah secara resmi mencabut Literature Award dari salah satu pemenangnya tahun ini, novel *Reasonable Love* karya Adrienne Hanjaya.

Tidak disebutkan secara eksplisit alasan *award* itu dicabut. Surat pemberitahuan itu hanya mencantumkan "pelanggaran kode etik dan kriteria penjurian" sebagai alasannya. *Tapi yah, pasti semua orang sudah tahu apa yang mengakibatkan* award *itu dicabut*, pikir Adrienne getir.

"Kenapa, Dri?" tanya Papa lagi. "Kenapa bisa sampai seperti ini?"

Suara Papa sama sekali tidak menunjukkan kemarahan atau kesedihan, justru sangat lembut, dan Adrienne tahu, ada rasa iba tercermin di sana. Tapi justru itu yang membuat mata Adrienne berkaca-kaca.

"Maaf, Pa..." Adrienne mendongak dan menatap papanya

yang kini menghela napas dalam-dalam, lalu ganti menatap Mama. "Aku minta maaf, Ma..."

"Kenapa kamu minta maaf? Kamu nggak salah apa-apa," tegur Papa lembut.

"Aku udah bikin Papa dan Mama kecewa..."

Semua terdiam, tapi Adrienne tak bisa menghentikan tangisnya. Entah kenapa, di sini, di hadapan orangtuanya, ia merasa hancur sekali. Di hadapan orang lain mungkin ia bisa marah, bisa tegar, tapi di hadapan orangtuanya? Tidak bisa.

"Tempo hari Aidan bilang kamu patah hati, dan Papa-Mama tahu, cara paling baik untuk menyembuhkan patah hatimu adalah membiarkan kamu tenang dulu, tapi Papa sama sekali nggak menyangka ada masalah lain...."

Adrienne masih tak bisa menjawab.

"Begitu Papa baca koran tadi dan lihat pemberitahuan itu, Papa langsung tanya ke Mama, tapi Mama juga sama nggak tahu dan kagetnya. Papa tanya ke Aidan, baru Papa tahu bagaimana ceritanya..."

Adrienne mendongak menatap Aidan. Rupanya bukan Aidan yang memberitahu Papa sejak awal. Papa tahu dari koran dulu, baru menanyakan detailnya pada Aidan.

"Yang Papa pengin tahu, Dri..., kenapa kamu diam saja? Kenapa kamu menyimpan semua ini sendiri? Aidan juga tahunya dari Anita, kan? Dan Anita tahu dari internet. Sama sekali nggak ada yang tahu dari kamu. Kenapa?"

"Aku..., aku cuma nggak mau merepotkan Papa-Mama. Aku nggak mau Papa-Mama jadi kepikiran. Masalah ini aku

yang buat sendiri, jadi aku juga harus menyelesaikannya sendiri...."

"Bohong!" Gerard membanting koran itu tepat di hadapan Adrienne, membuat Adrienne terlonjak kaget. Sejak tadi papanya selalu bicara dengan suara lembut, tapi sekarang suara papanya benar-benar sarat dengan kemarahan. "Kamu bilang apa tadi? Masalah ini kamu yang buat sendiri, jadi kamu pengin selesaikan sendiri juga? Dri, kamu memang sudah dewasa, tapi selama kamu belum menikah, belum keluar dari rumah ini, kamu masih menjadi tanggung jawab Papa dan Mama!"

Adrienne tersentak.

"Kamu kira, kalau masalah itu kamu simpan sendiri, terus bakal selesai, gitu? Sekarang Papa tanya, apa kamu sudah dapat pengacara?"

Dengan takut-takut Adrienne menggeleng.

"Tuh kan, gimana masalahmu mau selesai kalau gitu caranya? Kamu nggak punya kenalan pengacara sama sekali, kan?"

"Mmm... Ada sih pengacara Bookworm, tapi aku harus bayar sendiri, Pa, dan tarifnya mahal sekali..."

Papa menghela napas lagi, entah sudah untuk yang keberapa kalinya dalam setengah jam terakhir ini. "Pakai Oom Alex saja, bagaimana?"

Mulut Adrienne menganga lebar, dan tanpa sadar ia menepuk dahinya keras-keras. Bagaimana ia bisa lupa? Sahabat papanya, Alexander Tampubolon, atau yang akrab ia sapa

Oom Alex, kan pengacara. Dan pengacara kelas top pula! Tidak kalah dari Carlos Hutabarat deh. Dan kalau sama Oom Alex, masalah harga pasti bisa dinego...

Astaga, kalau pikiran sumpek memang semua jalan terlihat buntu. Hal sepele begini saja, aku bisa nggak ingat sama sekali!

"Aduh, iya, Pa! Kok aku bisa lupa. Besok aku kontak Oom Alex deh."

"Nggak usah. Papa aja yang telepon malam ini."

"Oke. Mmm... Sekalian tanyain ya, Pa, tarifnya berapa..."

Walaupun harga bisa nego, kan aku nggak mau shock juga kalau tiba-tiba diberi kuitansi tagihan jasa oleh Oom Alex.

Anehnya, Papa malah menatapnya tajam. "Kamu itu... masih berani ngomong kayak gitu?! Sudah, nggak usah pusing masalah biaya. Papa yang tanggung semuanya."

"Hah?" Adrienne melongo. "Tapi, Pa..."

"Nggak ada tapi-tapian! Papa kan sudah bilang, selama kamu masih tinggal di rumah ini, belum berkeluarga, kamu masih menjadi tanggung jawab Papa."

Adrienne menunduk bisu. Dua masalah, mengenai pengacara dan biaya untuk menyewa jasanya, sudah terpecahkan sekaligus, tapi entah kenapa ia justru merasa tak enak. Papa sampai harus keluar uang banyak dan marah seperti ini karena dia... Karena kebodohan dan keangkuhannya...

Menyadari putrinya tak mampu berkata-kata, Esterlita Hanjaya beringsut duduk di sebelah Adrienne, merengkuhnya

dalam pelukan. Tindakan yang kontan membuat air mata Adrienne tumpah lagi.

"Udah, Dri, nggak apa-apa. Ini jadi pelajaran buat kita semua, ya? Dan lain kali... tolong kasih tahu Papa dan Mama kalau ada masalah seperti ini. Jangan kamu simpan sendiri ya, Nak..." Esterlita mengusap rambut Adrienne dengan sayang.

Adrienne mengangguk, dan hanya bisa tersenyum haru saat Papa mendekatinya dan berkata, "Dri, kita ini keluarga. Keluarga nggak hanya ada di masa-masa senang aja, tapi terutama harus ada di masa-masa sukar. *We'll get through this together, as a family.*"

* * *

Tadinya Adrienne kira tidak ada yang lebih melegakan baginya selain mendengar bahwa Alexander Tampubolon, S.H. mau menangani kasusnya, tapi ternyata ia mendapat satu kejutan lagi... Oom Alex mau melakukannya tanpa dikenakan biaya sama sekali! *Free of charge!*

Waktu Adrienne memprotes, Oom Alex malah bilang bahwa apa yang dilakukannya sekarang bukan apa-apa dibanding jasa Gerard Hanjaya, papa Adrienne, terhadapnya dulu. Dan kalau Adrienne masih nekat mau membayar, ia tidak akan mau menangani kasus itu.

Oh, well, pikir Adrienne sembari keluar dari ruangan yang disewa Alexander Tampubolon and Partner sebagai kantor di lantai dua belas Menara Adhyaksa, *kalau tahu bakal begini,*

seharusnya dari kemarin-kemarin saja aku cerita pada Papa, kan masalah jadi langsung beres dan aku jadi nggak perlu stres sendiri! Memang benar kata Papa, mana mungkin masalah bisa selesai kalau cuma disimpan sendiri?

Adrienne juga sudah memutuskan untuk tidak lagi membaca berita tentang dirinya di internet. Terlalu menyakitkan, dan nanti malah akan membuatnya kepikiran. Ia lebih ingin memfokuskan diri untuk menulis karya baru, terutama naskah tentang Danny, yang hingga kini belum bertambah satu halaman pun. Otaknya serasa buntu setiap menghadapi naskah itu.

Karena melamun memikirkan naskah yang mandek itu, Adrienne sampai nyaris menabrak seseorang ketika keluar dari lift yang telah berhenti di lantai dasar.

"Aduh, maaf..." Ia buru-buru minta maaf pada orang itu, yang ternyata seorang wanita.

"Tidak apa-apa," jawab wanita itu, dan Adrienne merasa suaranya sangat familier, dengan aksen kaku yang tidak biasa. Suara itu milik...

"Ibu Jocelyn?" panggil Adrienne kaget.

Wanita itu mendongak, dan tampak sama kagetnya. "Adrienne...?"

"Wah, Ibu! Apa kabar?" Mereka bertukar sapa dan cipika-cipiki. "Kok Ibu bisa ada di sini? Eh, maksud saya, Ibu sedang ada keperluan di sini?"

"Ya. Kantor adik saya ada di lantai sembilan gedung ini, saya datang untuk menemui dia. Kamu?"

"Saya... eh... saya datang untuk menemui pengacara saya, Bu Jocelyn."

Mereka berdua terdiam sesaat, sebelum akhirnya Jocelyn Tanaka mengangguk, mengerti.

"Kamu baru akan menemui pengacara kamu, atau sudah selesai?"

"Sudah selesai, Bu."

"Hmm.... Bagaimana kalau kita minum kopi sebentar? Ada Starbucks di depan sana. Kamu tidak keberatan?"

"Eh, tapi bukannya Ibu bilang mau menemui adik Ibu yang bekerja di sini?"

"Tidak apa-apa. Tadi adik saya bilang dia masih *meeting*. Sambil menunggu dia selesai, saya ingin mengobrol dengan kamu. Kalau kamu tidak keberatan dan sedang tidak ada acara, tentu."

"Tidak, tentu saja saya tidak keberatan." Adrienne tersenyum. Bisa bertemu dengan penulis idolanya ini saja ia sudah senang sekali, apalagi sampai bisa minum kopi bersama! Bagaimana mungkin ia keberatan?

* * *

Dua cangkir *caffe latte* yang kosong milik Jocelyn Tanaka dan gelas plastik kosong bekas *iced caramel macchiato* milik Adrienne bisa menunjukkan berapa lama mereka telah duduk mengobrol di Starbucks Coffee Menara Adhyaksa itu.

Jocelyn dengan halus bertanya, apakah ia boleh mendengar

awal mula mengapa Adrienne sampai dituntut dengan tuduhan pencemaran nama baik, hingga Literature Award-nya dicabut. Dengan rendah hati Adrienne menceritakan semuanya, termasuk—ia sendiri bingung kenapa ia sampai bercerita juga—tentang Jaden dan Dirga, tentang motonya dulu bahwa tak boleh ada patah hati yang tak menghasilkan royalti, serta ketakutannya bahwa mungkin Jaden dan Dirga akan mengikuti jejak Gerry untuk menggugatnya.

"Saya tahu, Bu, ini akibat keangkuhan saya sendiri. Sahabat saya, Keyla, sudah berkali-kali mengingatkan saya untuk tidak menggunakan nama sebenarnya dalam buku, tapi saya ngotot."

"Yah, sebagian dari kita memang seperti itu, kan? Terlalu keras pada pendirian kita. Apalagi yang sudah menyangkut moto, prinsip, dan semacamnya."

Adrienne tersenyum, malu. "Ya, tapi seharusnya pikiran saya saat itu bisa lebih terbuka."

"Tidak apa-apa, Adrienne. Jangan disesali lagi, karena semua sudah terjadi. Lebih baik kamu fokus untuk kembali menyusun masa depan kamu. Saya lihat, semua sudah *on the right track*. Kamu sudah memiliki pengacara yang bagus, sudah tidak terlalu gundah dengan masalah tuntutan ini, dan walaupun saya yakin berat, saya tahu kamu bisa menerima dengan ikhlas pencabutan Literature Award-mu."

"Ya." Adrienne mengangguk. "Anehnya, iya. Saya sudah pasrah."

"Jangan bilang pasrah, tapi berserah. Kalau kita pasrah, ti-

dak tahu pasrah pada apa, pada siapa. Tapi jika berserah, itu berarti kita percaya Dia yang di atas sudah mengatur semuanya, kan?"

Lagi-lagi Adrienne mengangguk. Ia sangat bersyukur bisa mendapatkan kesempatan mengopi sekaligus mengobrol bersama Jocelyn ini, apalagi ditambah dengan nasihat-nasihat yang menguatkan dan membangun dari penulis idolanya itu.

"Kamu harus bangkit lagi, Adrienne. Dan, saya punya satu saran."

"Ya, Bu?"

"Belajarlah dari pengalaman ini." Jocelyn Tanaka terdiam sebentar, membiarkan kata-katanya diserap dengan baik oleh Adrienne. "Saya tahu prinsip kamu itu baik, untuk mengolah patah hati kamu menjadi karya yang menghasilkan, tapi..."

"Ya?" pancing Adrienne tak sabar.

"Berhentilah menggunakan nama sebenarnya dari orang-orang tersebut." Jocelyn menghirup *caffe latte* dari cangkir ketiganya, sambil menatap Adrienne dari pinggiran cangkir.

"Baik, Bu."

"*I'll tell you a secret.*" Jocelyn meletakkan kembali cangkir yang nyaris kosong itu—*astaga, dia benar-benar* coffeeholic*!*—pada tatakannya di atas meja. "Kamu tentu tahu bahwa novel-novel saya berdasarkan kisah nyata?"

Adrienne mengangguk.

"Saya pun menggunakan nama orang yang sebenarnya di novel saya."

Adrienne melongo tak percaya. *Sungguhkah Jocelyn Tanaka juga menggunakan nama orang sebenarnya di dalam novel, persis seperti yang aku lakukan?*

"Tapi setelah novel pertama, saya merasa... itu bukan hal yang benar. Bukan hal yang pantas untuk dilakukan," tambah Jocelyn sambil tersenyum.

"Kenapa?"

"Pertama, tentu saja membuka peluang untuk terciptanya kasus seperti yang kamu alami sekarang. Kedua, ketika kita menggunakan nama orang tersebut, apalagi sambil mengingat dan menuliskan hal-hal yang pernah kita alami bersama dia, itu akan membuka lukamu. Itu akan menyakiti dirimu sendiri."

Adrienne terkesiap. *Benarkah...? Benarkah aku membuka luka dan menyakiti diriku sendiri ketika menulis novel-novelku?*

"Dan tentu saja, itu melukai orang-orang yang namanya kita gunakan. Seperti Gerry, saya yakin dia sampai mengajukan tuntutan ini bukan karena dia marah, tapi karena terluka."

Adrienne teringat pertemuan terakhirnya dengan Gerry di tempat parkir kampus, lalu mengangguk. *Gerry sendiri mengakui bahwa dia terluka.*

"Kita nggak boleh menyakiti diri kita sendiri, Dri. Sama halnya dengan kita nggak boleh menyakiti orang lain. Tentu kamu masih bisa menulis berdasarkan kisah nyatamu, tapi gantilah namanya. Saya melakukan itu mulai di novel saya yang kedua."

Adrienne manggut-manggut.

"Yah, terima kasih banyak kamu sudah meluangkan waktu untuk minum kopi bersama saya dan mendengarkan saya mengoceh." Jocelyn tersenyum lagi, sangat menenangkan hati.

"Ah, justru saya yang harus berterima kasih, Bu, karena Ibu sudah mau meluangkan waktu Ibu yang sangat berharga untuk mendengarkan keluh kesah saya."

Jocelyn menepuk-nepuk bahu Adrienne. "Dengan senang hati. Terima kasih juga karena sudah memercayai saya untuk mendengarkan ceritamu. Yah... saya rasa saya sudah menyampaikan semua yang saya ingin sampaikan." Jocelyn berdiri, lalu merapikan bagian belakang *pleat skirt* yang dikenakannya.

Adrienne ikut berdiri, mengambil tasnya. "Terima kasih, Bu. Saya akan terus ingat nasihat Ibu."

"Senang sekali mendengarnya. Oh ya, satu hal lagi, Dri..."

"Ya?"

"Kamu akan bisa melewati semua masalah ini, saya yakin. Bintangmu masih akan terus bersinar. Malah, semakin bersinar."

Adrienne terpana, tak mampu berkata-kata.

"Sampai ketemu lagi, ya."

Dan sembari mengatakan itu, Jocelyn Tanaka berlalu, melambai pada Adrienne dengan jemari lentiknya yang termanikur rapi.

On the Other Side...

IRINA HUSEIN menutup pintu kamar putra sulungnya dengan hati sedih. Ia baru saja akan memanggil Danny untuk makan siang, tapi ketika membuka kamar Danny, ia melihat putranya itu termangu di depan jendela yang dibuka lebar, dengan tatapan menerawang, sama sekali tak menyadari kehadiran Irina.

Dan ini bukan pertama kalinya Irina memergoki Danny melakukan hal itu. Ia memutuskan mengurungkan niatnya memanggil Danny, lalu menutup pintu kamar perlahan.

Oh, tentu saja ia tahu apa penyebab Danny berubah begitu drastis. Kedatangan gadis bernama Adrienne itu tempo hari... dan laporan Bima, yang ternyata diam-diam menguping pembicaraan mereka.

* * *

"Ma! Aku udah tau kenapa Kakak berantem sama cewek itu!" Bima nyelonong masuk kamar dengan berbisik penuh semangat.

Irina, yang tadinya sedang selonjoran di ranjang sambil membaca majalah, kontan meletakkan majalahnya. "O ya? Kenapa?"

"Cewek itu penulis novel, Ma! Dan dia pakai nama Kakak di novel barunya!"

Alis Irina terangkat. *Apa yang salah dengan itu?* "Terus kenapa? Maksud Mama, cuma nama, kan? Lagi pula..."

"Bukan cuma itu, Ma. Ternyata cewek itu selalu nulis berdasarkan kisah nyata yang dia alami. Dia juga pakai nama orang-orang sebenarnya di novel-novel dia yang lain."

Irina masih tidak bisa melihat ada yang salah dengan hal itu.

"Dan Kakak... Kakak bilang, cewek itu—Kak Adrienne namanya—dia hanya ngedeketin Kakak supaya bisa nulis tentang Kakak!"

Nah, kalau ini jelas salah.

"Kakak juga bilang, Kak Adrienne cuma mainin Kakak, dan Kakak bodoh sekali karena sama sekali nggak nyadarin itu sebelumnya. Kakak baru tahu setelah ada temennya yang ngeliat Kakak sama Kak Adrienne, dan ternyata temennya ini salah satu cowok yang pernah deket sama Kak Adrienne, dan dijadiin tokoh dalam salah satu novelnya. Teman Kakak ini hubungin Kakak dan ngasih tau Kakak semuanya, Ma. Awalnya Kakak nggak percaya, tapi lama-lama Kakak liat sendiri

kalau semua yang dibilang temannya itu emang bener," cerocos Bima panjang lebar.

Irina mendesah. Kalau begitu, ia bisa mengerti kenapa Danny begitu terpukul. Putranya itu pernah merasakan pahitnya dibohongi, dan sekarang ia harus merasakan getirnya mengetahui bahwa ia dimanfaatkan. Siapa pun pasti hancur.

"Dan Kakak bilang... Kak Adrienne ngedeketin Kakak cuma untuk mencari royalti dan popularitas. Kakak nggak peduli lagi jika Kak Adrienne mau nulis apa pun tentang dia. Katanya, apa pun yang pernah ada di antara mereka, itu udah berakhir. Gitu, Ma...." Bima menutup ceritanya.

Tak mampu berkata-kata, Irina hanya bisa mengusap kepala Bima lembut.

"Ya sudah, sekarang Bima ke kamar ya. Jangan nguping obrolan Kakak sama temannya lagi. Nggak baik."

Bima mengangkat bahu. "Mau nguping apa lagi, Ma? Kan Kak Adrienne udah pulang tadi. Sambil nangis."

Ya Tuhan..., desah Irina dalam hati. Entah kenapa ia yakin, apa pun yang sedang terjadi di antara putranya dan Adrienne, gadis itu juga terluka.

* * *

Satu-satunya yang bisa Irina syukuri adalah bahwa Danny sudah menyelesaikan seluruh ujiannya, sehingga ia tak perlu khawatir masalah ini akan mengganggu pendidikan Danny.

Selain itu, karena sedang libur Danny jadi bisa berada di rumahnya, di Tosari sini, bukan di Surabaya sana, tempat tak ada seorang pun yang akan memperhatikannya saat sedang terpukul begini.

Bukan berarti Irina juga sudah bisa masuk ke dalam celah itu. Belum. Seperti yang dibilang suaminya, Danny adalah tipe orang yang akan semakin menutup diri jika dipaksa bercerita. Jadi memang lebih baik didiamkan dulu, dan menunggu ia bercerita dengan sendirinya. Walaupun sekarang rasanya sudah terlalu lama, dan Danny sama sekali belum menunjukkan tanda-tanda ia mulai pulih dari masalah yang dihadapinya.

* * *

Perasaan itu mengusik, dan terus berusaha menggerogoti Danny. Berusaha meyakinkannya, bahwa ada sesuatu yang salah, bahwa semua tidak seharusnya berjalan seperti ini.

Tadi pagi, ketika benar-benar suntuk dan mati gaya, ia berjalan menuju ruang tamu dan mengambil koran dengan sekenanya, hanya supaya ada hal yang ia lakukan. Betapa terkejutnya ia ketika membuka-buka koran itu... dan mendapati satu halaman penuh dengan pemberitahuan dari Indonesian Literature Community, bahwa mereka mencabut Literature Award dari novel *Reasonable Love* karya Adrienne Hanjaya, karena ternyata novel itu melanggar kode etik dan kriteria penjurian.

Diburu rasa penasaran, Danny segera menaiki sepeda mo-

tornya menuju warnet terdekat, dekat sekolah Bima. Begitu komputer yang digunakannya aktif, ia segera mengetik "*Reasonable Love*" di kolom *search engine*. Berita yang muncul setelahnya membuat ia semakin ternganga.

Adrienne dituntut dengan tuduhan pencemaran nama baik di novel Reasonable Love*? Oleh Gerry Atmadinata???*

Tak mampu menahan diri, Danny langsung mencoba menelepon Gerry. Syukurlah kali ini sinyal HP-nya mau diajak bekerja sama. Memang di daerah sekitar situ, yang tidak terlalu jauh masuk ke "pedalaman" seperti rumah orangtuanya, kadang-kadang masih bisa menangkap sinyal HP meskipun tak terlalu bagus. Mungkin keberadaannya di warnet sekarang ini—yang lebih dekat ke kota kecamatan dibanding bila ia berada di rumahnya di Tosari yang terpencil—ada pengaruhnya juga.

"Hai, bro! Lama nggak ada kabar nih. Ke mana aja?" sapa Gerry riang ketika mengangkat telepon dari Danny.

"Hai, Ger. Gue lagi di Tosari."

"Oh, mudik, ya? Pantesan..."

"Ger, elo nuntut Adrienne?" tembak Danny langsung. Ia tak bisa memikirkan kalimat pembuka ke topik ini. Lagi pula ia juga sudah tidak sabar.

"Oh. Itu."

"Elo beneran nuntut dia?" tanya Danny nggak percaya.

"Iya. Kenapa?" Entah kenapa, Danny merasa bisa mendengar nada puas dan menantang dalam suara Gerry.

"Lo gila...!"

"Gila? Nggak salah, Dan? Bukannya elo udah tahu sendiri gimana aslinya si Adri? Lo udah buktikan sendiri kan, apa yang gue bilang itu bener semuanya?"

"Ya iya sih. Tapi gue nggak nyangka aja elo bakal sejauh ini..."

Gerry tertawa di ujung sana. "Gue cuma melakukan apa yang seharusnya gue lakukan sejak dulu. Gue malah menyesal karena baru melakukannya sekarang."

Danny terdiam. Ia tak bisa mengerti, tapi yang ingin dilakukannya saat ini hanyalah meninju Gerry jika cowok itu berada di hadapannya.

"Kalau nanti Adri masih nekat pakai nama lo di novel terbarunya, Dan, elo mungkin bisa menuntutnya juga. Lumayan kan, sakit hati jadi terbayarkan! Hehehe."

"Nggak," jawab Danny cepat dan tegas, sampai ia sendiri kaget mendengar nada suaranya.

"Lho? Kenapa?" tanya Gerry heran. "Oh, gue tahu. Elo merasa nggak nyaman ya, kalau ketahuan banyak orang? Yah, itu juga jadi bahan pertimbangan gue sebelumnya sih. Malu juga kalau ketahuan orang-orang bahwa gue pernah sebegitu bodohnya tertipu, *but those were worth*. Semua setimpal dengan melihat Adrienne menderita akan apa yang sudah dia lakukan terhadap gue. Hmm... Gue malah kepikiran untuk coba mengontak Jaden atau Dirga, siapa tahu mereka juga tertarik melakukan hal yang sama. Habis deh tuh, si Adri!"

Danny membuka mulutnya tak percaya. *Betulkah yang se-*

dang kudengar ini? Gerry seolah benar-benar berniat menghancurkan Adrienne!

"Ger!" bentak Danny dengan napas memburu. "Apa-apaan sih lo? Elo nggak seharusnya melakukan ini semua!"

"Hah? Kenapa?"

"Itu..., itu terlalu jahat! Dan gue rasa Adrienne sudah cukup mendapat ganjaran dari perbuatannya."

"Hah? Hahaha!" Gerry terbahak di seberang sana. "Astaga, Danny! Jangan bilang kalo elo sudah telanjur jatuh cinta pada Adri!"

Danny terdiam, bibirnya terkatup rapat. *Jatuh cinta?*

"Setelah semua yang sudah dia lakukan ke elo, elo masih membelanya? Lo ini gila apa bodoh sih?!"

Gila? Bodoh? Atau... seperti yang dibilang Gerry, jatuh cinta?

Ia memang mencintai Adrienne, tapi itu dulu, jauh sebelum ia mengetahui Adrienne hanya mendekatinya untuk memanfaatkannya.

"Nggak, gue nggak gila, bodoh, atau jatuh cinta, tapi rasional! Gila lo, Ger, hal begini aja sampai lo bawa ke ranah hukum!"

"Ckckck, Danny, Danny...." Gerry berdecak sekaligus mendengus. "Elo belum sempat merasakan gimana jadi gue sih, ditulis di buku, dipermalukan.... Coba kalau elo udah ngerasain! Tahu begini, gue nggak akan *warning* elo untuk jauhin si Adri, mendingan gue biarin aja sampai nama lo benar-benar ditulis di buku. Baru lo bakal tahu gimana perasaan gue!"

Geram dan mengertakkan gigi, Danny memutuskan sambungan tanpa mengucapkan apa-apa lagi. Ia sungguh mual mendengar semua celotehan Gerry barusan, dan sekelebat terlintas dalam benaknya bahwa Adrienne pasti tengah terpuruk kini. *Tapi tidak, aku sama sekali tidak ingin menertawai gadis itu. Justru aku ingin membantunya melewati semua ini, melindunginya....*

Tapi secepat kelebatan perasaan itu datang, secepat itu pula kelebatan perasaan marah dan terluka menggantikannya. Tidak, ia masih belum bisa memaafkan Adrienne, dan mungkin benar apa yang dibilang Gerry, Adrienne memang sudah seharusnya mendapatkan semua ini sebagai ganjaran atas apa yang dilakukannya.

* * *

Sebuah pesan baru di Facebook Adrienne:

Wirya 'Wepe' Pranata
Just drop by to say hi. Udah lama nggak lihat kamu di gereja. Apa kabar? Lagi sibuk, ya?

Adrienne membaca *message* itu dengan terpana. Ia baru menyadari, sejak masalah Danny, dan bertubi-tubi disambung masalah gugatan Gerry serta pencabutan Literature Awardnya, ia sudah lama tak ke gereja. Padahal tadinya ia aktivis, tapi ketika semua masalah itu datang, ia begitu stres hingga

akhirnya terpaksa mendelegasikan tugas-tugasnya pada Debie, Gloria, dan beberapa teman pelayanan yang lain. Tentu saja semua pendelegasian tugas itu membuat frekuensinya ke gereja menjadi sangat berkurang, yang ternyata disadari juga oleh Wepe.

Adrienne Vanessa Hanjaya
Hai, Pak.
Kabar saya sedang nggak begitu baik saat ini.
I assume you know why. Maaf ya, jadi banyak tugas pelayanan saya yang terbengkalai. :(
Saya janji akan kembali aktif secepatnya, Pak, begitu masalah yang saya hadapi sekarang beres.

Balasan dari Wepe datang sangat cepat, sungguh tak terduga.

Wirya 'Wepe' Pranata
Dri, bisa ketemu nggak?
Tomorrow, 1.00 PM, at Killiney Kopitiam Tunjungan Plaza, if u don't mind....

Adrienne mengernyit. Kenapa Wepe tiba-tiba mengajaknya bertemu? Tapi toh ia besok tak ada acara. *Why not?*

Adrienne Vanessa Hanjaya
Sure. See you tomorrow.

* * *

Wepe sudah duduk di meja pojok Killiney Kopitiam, dengan segelas teh tarik dan sepiring *bread toast* di hadapannya, ketika Adrienne sampai.

"Sori, Pak, telat..."

"Nggak apa-apa. Saya juga belum lama sampai kok. Ini pesanan baru datang. Kamu pesan saja dulu."

Adrienne mengangguk, lalu memanggil *waiter* untuk meminta menu. Ia memesan secangkir *espresso* untuk mengganjal mata ngantuknya. Dan meskipun tidak nyambung, ia juga memesan laksa. Perutnya belum terisi sedari pagi, dan sekarang sudah sibuk menciap.

"Eh..., jadi... kenapa Bapak pengin ketemu saya?" tanya Adrienne setelah *waiter* yang mencatat pesanannya pergi.

"Gimana kabar Danny?"

Pertanyaan itu begitu mengagetkan dan tak terduga, hingga yang bisa Adrienne lakukan hanya melongo saat mendengarnya.

"Danny...?"

"Iya. Anak dokter yang di Tosari itu lho. Gimana kabar dia? Kalian masih saling kontak?"

Adrienne menggigit bibir. *Di antara sekian banyak pertanyaan, kenapa Wepe malah menanyakan ini? Apakah dia sudah tahu semuanya dan hanya ingin memancing aku, atau bagaimana?*

"Eh... Belakangan ini nggak."

"Lho? Kenapa?" Wepe menghirup teh tariknya, lalu tersenyum ketika mendapati wajah Adrienne yang keruh. "Dri,

saya sudah tahu garis besar kejadian yang menimpa kamu. Soal gugatan pencemaran nama baik dan pencabutan penghargaan yang sudah kamu terima. Kebanyakan saya tahu dari koran dan internet, tapi lebih lengkapnya tentu dari teman-teman kamu."

Adrienne diam saja. Ia tahu, berita itu memang sudah sampai ke telinga teman-temannya. Beberapa orang mengiriminya BBM untuk bertanya, tapi ia hanya menjawab seperlunya. Ia yakin, itu tak memuaskan rasa penasaran teman-temannya dan mereka pasti mencari tahu sendiri.

"Tapi, yang saya ingin dengar," sambung Wepe, "adalah tentang Danny."

"Tentang Danny...? Apa, Pak?" tanya Adrienne nggak ngerti.

"Yah, maaf kalau saya kesannya jadi kayak *stalker* gini, tapi kok... belakangan Danny menghilang dari Facebook kamu ya? Padahal, awal-awal setelah kamu pulang dari Tosari..." Wepe membiarkan kalimatnya menggantung, yang Adrienne yakin pasti disengaja.

"Hmm... Iya, kami memang sudah nggak saling kontak lagi."

"Oh. Sayang sekali."

"Karena dia salah paham pada saya," lanjut Adrienne tanpa ditanya.

"Wah? Salah paham bagaimana?"

Dan tanpa Adrienne sadari, ia sudah terpancing untuk menceritakan semuanya. Ia juga menjelaskan versi lengkap gugatan

Gerry dan pencabutan Literature Award-nya. Wepe diam saja selama Adrienne bercerita, dan Adrienne bahkan tak menggubris laksa dan *espresso*-nya, yang sudah diantarkan oleh *waiter*.

"*So sorry to hear that*," kata Wepe setelah Adrienne selesai bercerita.

Adrienne, yang kini kehabisan tenaga seolah habis melakukan *triathlon*, menyandarkan punggungnya ke sofa, dan meneguk *espresso*-nya yang sudah dingin. "Yah... Gitu deh, Pak."

"Dia benar-benar nggak menghubungimu lagi?"

Adrienne menggeleng.

"Dan kamu nggak coba menghubunginya lagi?"

Adrienne diam, teringat suatu malam ketika ia merasa tak bisa menahan semuanya lagi, lalu secara tak sadar ia menelepon HP Danny, tapi HP-nya tidak aktif. Entah karena cowok itu sengaja menonaktifkannya, atau karena ia masih berada di Tosari, yang tak bisa menangkap sinyal HP.

"Dri, mengenai masalah Danny dan kamu, saya tak berhak ikut campur. Kalian sudah dewasa, dan saya rasa kamu sudah melakukan hal yang benar dengan mencoba mencarinya ketika dia menghilang, bahkan sampai jauh-jauh ke Tosari sana."

Adrienne tertawa pahit.

"Jangan khawatir, jika ini benar-benar salah paham, suatu saat dia akan sadar. Dan ketika dia sadar, dia akan menemui kamu. Itu jika dia *gentle*, berani mengakui bahwa dia salah." Wepe memutar-mutar gelas teh tariknya yang kini sudah setengah kosong. "Sekarang, yang ingin saya bicarakan denganmu

adalah mengenai kecenderungan kamu untuk menggunakan nama-nama pria yang sudah menyakiti kamu, sebagai tokoh novelmu."

"Kenapa, Pak?"

"Kamu belum memaafkan mereka, ya?"

"Siapa?" tanya Adrienne bingung.

"Para pria itu. Jaden, Dirga, Gerry... Kamu belum memaafkan mereka atas apa yang telah mereka lakukan ke kamu, kan?"

Adrienne tercenung. Selama ini, hal itu sama sekali tak pernah terpikir olehnya. *Memaafkan Jaden, Dirga, dan Gerry?*

"Memang baik sekali jika kamu bisa mengubah patah hati kamu menjadi karya yang menghasilkan, tapi menggunakan nama orang yang sebenarnya...." Wepe menggeleng. "Kamu nggak bisa gitu aja menggunakan nama mereka, Dri. Itu berarti kamu masih menyimpan dendam dan sakit hati pada mereka. Kamu masih belum memaafkan mereka, atas apa pun yang pernah mereka perbuat ke kamu. Apalagi, kamu menuliskan tokoh mereka menderita pada akhirnya, sementara tokoh perempuannya, yang saya yakin merupakan representasi diri kamu, bahagia dan sukses. Tidakkah itu seperti ingin membalaskan dendammu pada mereka, melalui buku yang kamu tulis?"

Espresso yang tadi diteguk Adrienne kini serasa lem yang merekatkan lidahnya ke langit-langit mulutnya.

"Belum tentu para pria itu sejahat yang kamu kira. Kita tidak tahu apa yang sebenarnya menyebabkan mereka menyakiti kamu, tapi... kalau boleh menilai dari cerita kamu, menurut saya, mereka juga tidak sepenuhnya salah. Tapi... terlepas dari apa pun alasan mereka, bukankah kita tetap tidak diperbolehkan membalas kejahatan dengan kejahatan?"

Adrienne menatap cangkir *espresso*-nya tanpa berkedip.

"Kita diajarkan bukan hanya untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tapi juga untuk membalasnya dengan kasih. Ya, ya... Saya tahu, lebih mudah bicara dibanding melakukan, memang. Tapi kita memang diperintahkan untuk berbuat begitu, dan yang terbaik memang seperti itu. Contohnya saja, Gerry menyakiti kamu, lalu kamu membalas dengan menulis tentang dia, kemudian dia membalas lagi dengan menuntut kamu.... Lalu selanjutnya apa? Kamu mau menuntut balik? Kalau kejahatan dibalas dengan kejahatan terus, kejahatan itu tidak akan pernah habis, Dri. Akan jadi seperti lingkaran setan yang nggak ada ujungnya."

Adrienne masih tetap diam, tapi kini ia merasakan dadanya sesak, seolah ingin menangis. Entah kenapa, ia juga jadi merasa malu sekali. Seperti anak kecil yang tertangkap basah tidak menghabiskan makanannya, tapi malah membuangnya ke tempat sampah.

"Kalau kamu membalas kejahatan dengan kasih, itu akan seperti menaruh bara api di kepala orang itu. Karena nantinya orang itu sendirilah yang akan merasa tersiksa karena telah menyakiti kamu. Selain itu, kamu juga mendapatkan damai

sejahtera yang, saya berani jamin, tidak akan kamu dapatkan jika kamu membalas kejahatan dengan kejahatan juga."

Sekarang air mata Adrienne benar-benar menetes. Ia benar-benar sudah dikorek habis. Hal yang tidak disadari oleh banyak orang, bahkan oleh dirinya sendiri, bahwa ia belum memaafkan mereka yang telah menyakiti hatinya, sekarang dibongkar semua.

"Kamu sudah diberikan talenta untuk menulis, dan talenta itu harus digunakan dengan rendah hati. Bukan dengan kesombongan, apalagi jika itu dimaksudkan untuk membalas perbuatan jahat orang lain. Kamu harus tetap rendah hati dalam buku-bukumu.... Dan, maafkan mereka, Dri. Lepaskan pengampunan. Kamu akan merasa lebih tenang, saya jamin."

Adrienne mengangguk dalam tangisnya. Astaga, ia malu sekali. Ia merasa sudah jadi orang paling hebat, paling sombong, orang yang percaya bahwa *nothing is sweeter than revenge*.

"Maaf ya, bukannya saya mau bikin kamu malu atau sedih, tapi sudah tugas saya untuk mengingatkan kamu, kan? Kita semua kan harus saling mengingatkan, jika ada yang melenceng dari *track* yang seharusnya. Saya juga akan sangat terbuka untuk ditegur, jika saya sudah mulai melenceng."

Adrienne mengambil tisu dari tasnya, dan mengelap air matanya yang bercucuran. "Nggak papa, Pak. Malah saya yang terima kasih banget karena sudah diingatkan."

"Itu memang sudah tugas saya kok, nggak usah khawatir.

Ya sudah, dimakan laksanya, santannya sampai sudah hampir habis terserap sama bihunnya tuh...."

Adrienne mengangguk, dan mulai memakan laksanya yang sudah hampir tak berkuah. Ia tak tahu kenapa, tapi kini hatinya terasa plong, seolah beban berat telah diangkat dari pundaknya.

Baru beberapa menit sesudahnya ia sadar, beban itu terangkat karena ketika menangis tadi, ia sekaligus sudah melepaskan maaf untuk Jaden, Dirga, dan Gerry.

* * *

Dalam perjalanan pulang, Adrienne memikirkan ulang kata-kata Wepe tadi. Ada satu kalimat yang seolah membuntutinya.

"Kamu harus tetap rendah hati dalam buku-bukumu...."

Bagaimana caranya ia bisa rendah hati? Ia tidak tahu.

Tapi tiba-tiba saja ia mendapat pencerahan, seperti secercah sinar matahari yang menerobos di sela dedaunan setelah cuaca mendung seharian. Dan itu membuatnya memacu mobil dengan kencang. Ia ingin secepatnya sampai di rumah!

* * *

Begitu sampai, Adrienne tidak mengganti bajunya, minum, atau melakukan hal lain. Ia hanya memarkir mobil, melepas sandal, lalu berlari ke kamar dan menyalakan laptop.

Begitu *file* naskah belum berjudul tentang dia dan Danny terbuka, Adrienne menghapus tulisan *"Untitled"* di halaman pertama naskah itu, dan menuliskan:

One Last Chance

Ya, ia sudah mendapatkan judul sekaligus *ending* cerita, dan bagaimana—seperti yang dianjurkan Wepe—ia menjadi rendah hati dalam bukunya. Semuanya kini terlihat jelas di mata Adrienne seperti film yang sedang diputar. Deretan kata muncul di otaknya, siap dituangkan melalui jemarinya di atas tuts *keyboard*.

Dan sambil menulis kalimat demi kalimat itu, Adrienne berdoa dalam hati, *that she hasn't lost her one last chance....*

The Hardest Thing to Do

Dua bulan kemudian...

ADRIENNE menekan bel rumah itu, dan langsung disambut salakan anjing yang terdengar riuh dari garasi rumah. Beberapa saat kemudian, seorang cowok keluar sambil menguap dan menggaruk bagian belakang kepalanya.

Kuapannya terhenti saat ia melihat siapa yang baru saja memencet bel.

"Kamu...?" Gerry menatap Adrienne tak percaya. Mulutnya masih membuka lebar. "Apa yang kamu lakukan di sini?!"

"Hai, Ger...," sapa Adrienne dengan suara bergetar. Tak mudah baginya memutuskan datang ke rumah itu dan melakukan apa yang akan dia lakukan sebentar lagi, tapi ia memaksa dirinya. Melawan keangkuhan dan keegoisannya, Adrienne datang ke rumah Gerry. Syukurlah ia masih menyimpan alamat rumah cowok itu. Bagaimanapun kan dulu ia pernah jadian dengan Gerry, tentu ia tahu alamat rumah cowok itu.

"Ngapain kamu?" tanya Gerry lagi, tapi kali ini dengan suara yang lebih garang.

"Mmm.... Mau ngomong sebentar sama kamu, boleh?"

Gerry mengernyit, tapi sepertinya ia juga penasaran, karena sekejap kemudian ia masuk kembali ke rumah, lalu keluar lagi dengan membawa kunci pagar.

"Masuk deh," kata Gerry setelah membukakan pagar, walaupun jelas-jelas dengan ekspresi tak suka di wajahnya.

"*Thanks.*"

Adrienne mengikuti Gerry berjalan menuju ruang tamu. Sama seperti Adrienne, keluarga Gerry pun cukup berada. Rumah keluarganya, yang bertingkat dua dan terletak di kompleks perumahan elite, didesain dengan nuansa Mediterania yang banyak menggunakan warna koral dan unsur batu alam. Ruang tamunya sangat cantik dan apik, dengan dua sofa besar dan lemari pajangan berisi koleksi kristal, yang pasti hasil sentuhan tangan mama Gerry.

"Ada apa?" tanya Gerry setelah ia menjatuhkan diri di sofa ruang tamu. Ia tidak mempersilakan Adrienne duduk, tapi dengan sedikit muka tebal Adrienne duduk juga di sofa di hadapan Gerry.

"Aku datang untuk minta maaf," kata Adrienne *to the point*, yang langsung disambut dengan tawa melecehkan dari Gerry.

"Minta maaf?" tanyanya dengan nada menghina. "Sori, Dri, kalau tujuanmu melakukan itu adalah supaya aku mencabut tuntutanku, aku jelas tidak akan melakukannya!"

Adrienne mencoba tersenyum meski tangannya gemetar. Ia

jenis orang yang angkuh, mandiri, dan punya gengsi tinggi. Datang ke rumah itu saja sudah merupakan perjuangan berat baginya—dua bulan penuh ia bergumul untuk menekan egonya untuk bisa mendatangi Gerry, bayangkan!—apalagi mengucapkan kata maaf seperti barusan. Tapi Gerry malah menertawakannya, plus menghina pula.

"Nggak kok." Adrienne mencoba tersenyum. "Ini sama sekali nggak ada kaitannya dengan masalah tuntutan itu. Aku hanya... sadar bahwa aku sudah salah terhadap kamu, dan aku pengin kamu tahu bahwa aku minta maaf, dan aku sangat menyesal. Aku sama sekali nggak menyangka bahwa apa yang aku lakukan ternyata menyebabkan kamu ditertawakan dan dipermalukan."

Gerry terdiam selama sepersekian detik, dan Adrienne sempat memiliki harapan bahwa kekeraskepalaan Gerry sedikit mencair, tapi sejurus kemudian cowok itu sudah kembali mengumandangkan tawa menghinanya.

"Kamu punya rencana apa di balik semua ini?" Gerry menyipitkan mata.

Adrienne mendesah lelah. Yah, ia sudah memperkirakan ini tidak akan mudah. "Nggak ada. Seperti yang kubilang tadi, aku hanya sadar bahwa apa yang kulakukan salah."

"Setelah sekian lama?" cecar Gerry, dan Adrienne terpaksa menggigit lidahnya sendiri demi menghindari menyemprotkan kata-kata tajam macam *"Masih mending gue mau minta maaf!"*

Melihat Adrienne tak mampu menjawab, Gerry merasa

menang. "Sori, Dri, tapi aku nggak akan tertipu dengan wajah polosmu itu lagi. Dua minggu lagi sidang putusan, dan aku yakin kamu akan datang, tidak mewakilkan pada pengacaramu saja seperti di sidang yang sudah-sudah. Sampai ketemu di pengadilan."

Setelah mengatakan itu, Gerry meninggalkan ruang tamu, sekaligus meninggalkan Adrienne yang kini hanya menghela napas lelah. *Tidak apa*, ia mencoba menghibur dirinya sendiri, *yang penting aku sudah melakukan apa yang harus kulakukan.* Selanjutnya, ia berserah pada Tuhan.

* * *

Setelah melalui beberapa kali sidang yang cukup alot sebelumnya, sidang putusan itu diadakan pada Selasa pagi. Adrienne datang ke pengadilan bersama pengacaranya, Oom Alex, juga Papa, Mama, dan Aidan. Keyla dan Anita menyusul, ingin memberikan *support* juga bagi Adrienne.

Pada waktu sidang tuntutan dua minggu lalu, Adrienne mendengar dari Oom Alex, jaksa tidak mengajukan tuntutan pidana terhadapnya. Seperti yang digugat Gerry, Adrienne hanya dituntut ganti rugi secara materiil, sebesar... tiga ratus juta rupiah!

Jumlah yang cukup besar bagi Adrienne, dan ia hanya bisa menghela napas saat mendengar nilai gugatan itu. *Jika aku sampai kalah...* Adrienne bergidik membayangkan harus membayar jumlah uang sebesar itu. Yah, ia mungkin mampu,

dengan mencairkan semua deposito hasil royalti menulisnya, dan mungkin menjual mobilnya juga jika perlu, tapi tetap saja...

"Tenang, Dri, kita akan menang. Kamu akan menang." Oom Alex menepuk-nepuk bahu Adrienne, berusaha menenangkannya.

Adrienne hanya tersenyum kecil. Ia merasakan tangan dan kakinya mulai dingin. Sidang akan dimulai sesaat lagi.

Dan setelah rentetan agenda sidang yang membosankan dan makin membuat Adrienne merasa tak keruan, akhirnya tiba juga saat yang paling ditunggu sekaligus paling ditakutinya, pembacaan vonis....

* * *

Gerry berjalan keluar dari ruang sidang sambil menatap Adrienne sinis. Tatapannya begitu menusuk, tapi ia tidak mengatakan apa-apa.

Oom Alex mendapati Adrienne menatap punggung Gerry yang berlalu, dan dengan suara lelah ia bertanya, "Maaf ya, Dri. Kamu mau naik banding?"

Adrienne menggeleng. Hakim memutuskan Adrienne terbukti bersalah, dengan sengaja merugikan nama baik Gerry melalui *Reasonable Love*, dan karena itu mengabulkan gugatan materiil Gerry Atmadinata terhadap Adrienne Vanessa Hanjaya senilai tiga ratus juta rupiah.

Adrienne kalah.

Ia sempat merasa kakinya lemas setelah pembacaan vonis itu, tapi entah mengapa hatinya tenang. Ada keberserahan yang nyata di sana, sekaligus kesadaran bahwa ia mungkin pantas menerima semua ini, sebagai tuaian atas apa yang telah ditaburnya, dan ia rela.

Adrienne bahkan berpikir mungkin uang yang akan dibayarkannya tak akan pernah sanggup menggantikan perasaan terluka dan terhina Gerry, atas apa yang telah ia lakukan. Dan sedetik setelah pikiran itu berkelebat di benaknya, ia berlari, menerobos Oom Alex, mengejar Gerry yang nyaris keluar dari ruang sidang.

"Ger! Tunggu!"

Gerry dan pengacaranya, Filipus Siregar, S.H., menoleh. Terlihat sekali sang pengacara memandang Adrienne dengan tatapan melecehkan. Matanya berkilat penuh kemenangan, dan senyumnya... Adrienne mual melihatnya, tapi ia tak akan membiarkan hal itu menghalanginya melakukan apa yang harus ia lakukan.

"Kenapa?" tanya Gerry setelah Adrienne berhasil mencapainya.

"Maaf."

Alis Gerry terangkat, dan pengacaranya bahkan menyipitkan mata untuk melihat Adrienne. Bukan hanya itu, tapi Adrienne juga bisa merasakan keluarganya, juga Oom Alex, berkasak-kusuk dengan bingung di depan sana.

"Aku tahu aku sudah minta maaf sebelumnya, tapi..."

Adrienne memainkan jemarinya. "Tapi aku benar-benar merasa menyesal. Aku minta maaf... lagi."

Gerry diam, tapi Adrienne bisa merasakan tatapannya melunak, meskipun tak bisa dibilang menyenangkan.

"Jangan khawatir, aku akan membayar ganti rugi itu secepatnya," tambah Adrienne cepat. Ia tak mau lagi dikira ingin mengambil hati dengan permintaan maafnya. Ia harus benar-benar menunjukkan penyesalan sekaligus iktikad baiknya. "Aku cuma minta waktu untuk mencairkan depositoku. Mungkin seminggu..."

Pengacara Gerry mendengus, dan Adrienne berusaha keras mengabaikannya.

"*Whatever.*" Akhirnya Gerry bersuara, lalu meninggalkan ruang sidang, diikuti pengacaranya yang berwajah sombong dan menyebalkan.

* * *

"Kamu tadi ngapain, Dri, ke Gerry? Minta maaf?" tanya Aidan ketika mereka semua sudah berada di mobil. Ada Papa, Mama, Aidan, Anita, Adrienne, dan Keyla. Suasana dalam mobil sangat hening, seolah semua menunggu jawaban Adrienne atas pertanyaan Aidan.

"*Yup.*"

"Untuk?"

"Yah, untuk apa yang sudah aku lakukan terhadap dia. Baru belakangan aku sadar, perbuatanku ke dia benar-benar

keterlaluan." Adrienne, yang duduk di jok belakang bersama Keyla, menerawangkan tatapannya ke luar jendela.

"Tapi kan kamu sudah membayarnya, Dri. Maksudku, kamu harus membayar tiga ratus juta ke dia, tidakkah itu lebih dari cukup?" tanya Aidan sedih.

Adrienne menggeleng. "Nggak. Bahkan setelah aku sudah minta maaf dua kali sama dia, aku masih merasa itu belum cukup."

Aidan, yang duduk di jok depan, di sebelah Papa yang menyetir mobil, sampai melepas *seatbelt*-nya lalu memutar tubuhnya ke belakang, hanya supaya bisa menatap Adrienne.

"Dua kali? Kamu minta maaf ke dia dua kali???"

"Ya. Dua minggu lalu aku ke rumahnya untuk minta maaf juga," jawab Adrienne tak acuh.

"Astaga!" Aidan menggelengkan kepala.

"Dan jangan salah, aku sama sekali nggak punya niat supaya dia mencabut gugatannya atau apa. *I... simply want to apologize.*"

Seisi mobil diam mendengarkan, dan Esterlita Hanjaya perlahan menoleh ke belakang, lalu meraih tangan Adrienne. "Kamu sudah melakukan hal yang benar, Nak. Walau Mama yakin tanggapan Gerry nggak begitu bagus, kan?"

Adrienne tersenyum. "Ya. Tapi nggak masalah, yang penting aku sudah minta maaf. Mau memaafkan atau nggak, itu hak Gerry."

And I do mean it, kata hatinya.

* * *

Danny melipat kembali koran yang baru selesai dibacanya, koran yang menampilkan berita kekalahan penulis Adrienne Hanjaya atas gugatan pencemaran nama baik di pengadilan. Karena kekalahannya itu, Adrienne diharuskan membayar ganti rugi materiil kepada sang penggugat, Gerry Atmadinata.

Entah mengapa, hati Danny terasa sakit saat membaca berita itu. Seolah ia juga kalah, seolah ia juga menderita karena keputusan itu.

Dan yang membuat Danny kepikiran adalah, Adrienne sama sekali tidak menghubunginya sejak Danny mengusirnya dulu. Tak ada SMS, telepon, atau apa pun. Danny sempat berpikir ia egois sekali, karena ada sebagian dirinya yang mengharapkan Adrienne akan tetap menghubunginya setelah apa yang ia katakan pada gadis itu...

"Apa pun yang akan kamu katakan setelah ini, aku nggak akan pernah percaya lagi. Aku sudah kehilangan kepercayaan sama kamu."

Itu ucapannya sendiri. Bagaimana bisa ia berharap Adrienne masih akan menghubunginya setelah ia mengucapkan kata-kata semacam itu? Ia pasti gila!

"Dan..."

Irina Husein muncul di ruang tamu, membawa piring berisi bolu kukus yang masih mengepulkan uap panas, sekaligus aroma harum yang manis dan menerbitkan air liur. "Ini kue

kesukaanmu, Mama baru bikin. Dimakan ya, mumpung masih hangat."

Danny mengangguk, dan mengambil bolu kukus yang berwarna cokelat dari piring, lalu mengupas kertas alasnya.

"Habis baca koran, ya? Ada berita apa di koran?" tanya Irina sambil lalu, tapi tentu saja ia punya maksud di balik pertanyaannya. Ia sudah membaca koran itu tadi pagi, dan ia tahu sekali ada berita apa di koran itu.

"Adiknya Thaksin Sinawatra memenangi pemilu di Thailand," jawab Danny sambil mengunyah bolu. "Cina banjir, dan ada kelangkaan BBM di Riau."

"Ah. Berita buruk semua." Irina mengambil koran yang tadi dibaca Danny, dan membuka-bukanya. "Tapi tadi Mama baca satu berita yang lebih buruk lagi..."

"Apa?"

"Ada penulis yang harus membayar ganti rugi tiga ratus juta karena kalah dalam gugatan pencemaran nama baik."

Danny menelan bolu yang dikunyahnya dengan susah payah, tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Penulis itu temanmu, kan? Yang tempo hari ke sini?"

Irina sudah tak tahan lagi. Bayangkan, sudah tiga setengah bulan putra sulungnya seperti *zombie* begini! Kerjanya hanya makan, tidur, melamun di depan jendela. Danny kehilangan minat pada hampir segala hal yang dulu disukainya—termasuk *hiking, rafting*—juga jadi pendiam.

Semalam, Irina sudah bicara pada Simon, suaminya, dan mereka sepakat bahwa jangka waktu tiga setengah bulan su-

dah terlalu lama. Selain itu, Danny juga belum menunjukkan tanda-tanda akan buka mulut akan apa penyebab kemurungannya, dan karena itu mereka memutuskan, salah satu dari mereka harus mengajak Danny bicara secepatnya.

Irina merasa dirinyalah yang mendapat kesempatan itu, ketika membaca berita kekalahan Adrienne di koran tadi pagi, sekaligus ketika melihat Danny membaca koran itu sore harinya. Inilah saatnya.

"Dia... yang bikin kamu sedih?" tanya Irina lagi.

"Pasti Bima yang cerita ke Mama. Iya, kan?" Danny mengunyah sepotong bolu lagi. "Anak itu... terlalu banyak nguping pembicaraan orang lain. Marahin dong, Ma."

Irina tersenyum. "Sudah Mama tegur kok, tapi kamu kan harus tahu kenapa Bima begitu... Karena kamu nggak mau cerita sendiri sama Bima, Mama, atau Papa, kan?"

Irina diam sebentar, membiarkan kata-katanya meresap, sebelum melanjutkan, "Kami semua khawatir lihat kamu murung dan mengurung diri terus. Tapi kalau kamu nggak mau cerita, kami nggak punya cara lain untuk mencari tahu, selain dengan apa yang dilakukan Bima. Tapi itu bukan berarti Mama yang suruh dia nguping ya..."

Danny tertawa kecil.

"Kalau sekarang, kamu sudah mau cerita belum?" pancing Irina lagi.

"Nggak ada yang perlu diceritakan, Ma."

"Kenapa? Kamu nggak percaya sama Mama?"

"Bukan gitu, tapi..."

"Danny, Mama tahu kamu sudah dewasa, dan Mama nggak boleh ikut campur dalam semua masalahmu lagi, tapi... kalau lihat kamu sedih gini, Mama jadi ikut sedih. Cuma satu-dua hari mungkin nggak apa-apa, tapi ini sudah tiga bulan lebih lho."

"Bima cerita apa aja ke Mama?" tanya Danny.

"Hmm, bahwa kamu marah karena Adrienne menggunakan namamu di novelnya... Bahwa menurutmu, Adrienne mendekatimu hanya karena dia mau menulis tentangmu, untuk mendapatkan kekayaan dan popularitas... Bahwa Adrienne bohong dengan bilang 'nggak' waktu kamu tanya apakah dia pernah menggunakan nama orang sebenarnya dalam novel-novelnya..."

Danny bersiul. "Bima benar-benar harus mempertimbangkan pilihan karier sebagai intel. Laporannya lengkap sekali!"

Irina tersenyum. "Jadi, apa semua itu benar?"

"Ya."

Danny tetap menjawab "ya" meskipun sekarang ia meragukan apakah semua itu benar. Setelah menelepon Gerry tempo hari, Danny menyadari ada kebencian mendalam dari diri Gerry terhadap Adrienne, yang memungkinkan cowok itu melakukan apa saja yang bisa menghancurkan Adrienne, termasuk menggunakan Danny sebagai "senjata".

Danny bergidik membayangkan kemungkinan bahwa Adrienne tidak memanfaatkannya, bahwa justru Gerry-lah yang melakukan itu, demi membalaskan sakit hatinya terhadap Adrienne.

"Setiap orang punya alasan untuk melakukan sesuatu, Dan. Adrienne punya alasan untuk menuliskan kisah-kisahnya yang menyakitkan. Dia punya alasan untuk menggunakan nama-nama sebenarnya. Tapi Mama yakin, Adrienne sama sekali tidak bermaksud jahat."

Danny mengedikkan bahu.

"Dan dia mungkin... menuliskan semua kisah menyakitkan itu karena dia belum punya cerita indah untuk dituliskan." Irina tersenyum. "Kalau dia sudah punya cerita indah, pasti dia lebih memilih untuk menulis cerita indah itu, dibanding menulis kisah menyakitkan, betul nggak?"

"Tapi, Ma..." Danny berusaha memotong, karena alam bawah sadarnya, yang masih terluka, memberontak dari kemungkinan bahwa selama ini ia salah menilai Adrienne. "Kalau memang aku salah, kenapa dia nggak mau mencoba menjelaskan?" Danny sudah tak tahu harus mengatakan apa lagi, jadi ia mengucapkan saja apa yang terlintas di kepalanya, meskipun ia tahu argumen itu sangat lemah.

"Bukannya kamu sendiri yang bilang... bahwa apa pun yang akan Adrienne katakan, kamu nggak akan pernah percaya lagi? Bahwa kamu sudah kehilangan kepercayaan sama dia? Lalu untuk apa dia repot-repot menjelaskan lagi?"

Sekakmat!

Danny benar-benar ingin menjewer telinga Bima karena bisa begitu akurat melapor pada Mama, hingga Mama bisa menggunakan kata-kata Danny sendiri untuk melawannya.

"Kadang butuh waktu untuk menyadari bahwa kita salah menilai seseorang. Itu wajar. Tapi bukan berarti setelah kita menyadari kesalahan itu, kita akan tetap diam saja, kan?" Irina menutup kalimatnya, tahu bahwa ia sudah mengatakan semua yang perlu ia katakan pada putra sulungnya.

* * *

Milis itu sudah terbuka di hadapannya, dan seperti yang sudah ia rencanakan, Adrienne menulis, lalu mengklik tombol *send*. Ia membaca kembali *posting* yang baru saja ditulisnya.

My Apology
Posted by Adrienne Hanjaya – just now

Dear readers,

This is Adrienne Hanjaya, the author of "Who Do You Think I Am?", "Love and Lie", and—I bet you know the last one—*"Reasonable Love"*.

Dari posting yang aku baca di milis ini, aku yakin kalian sudah tahu tentang kasus pencemaran nama baik yang menimpaku (dan bahwa aku kalah di pengadilan), juga bahwa Literature Award yang kuterima untuk "Reasonable Love" telah dicabut oleh Indonesian Literature Community.
Well, all I wanna say is... I'm sorry.

Aku sangat menyesal karena sudah mengecewakan kalian, para pembaca setiaku, yang selama ini mensuport aku dan semua karyaku. Dan aku minta maaf karena karyaku ternyata menyakiti sebagian orang. I'm not supposed to do that.

Semua kejadian ini menjadi pelajaran yang sangat berharga bagiku, dan aku akan sangat berterima kasih jika kalian mau memaafkan aku karena telah mengecewakan kalian.

Best regards and deepest apology,
Adrienne Hanjaya

* * *

Adrienne menandatangani selembar cek dengan ekspresi datar. Semua depositonya sudah dicairkan ke dalam rekening itu, dan syukurlah, ia tak perlu menjual mobilnya juga—Papa memaksa membayari sebagian, tapi Adrienne menolak mentah-mentah—dan sekarang ia sudah siap memberikan cek itu kepada Gerry. Tanggung jawabnya. Kewajibannya. Hak Gerry.

Lucu sekali kalau dipikir-pikir. Adrienne membaca laporan penjualan terakhir *Reasonable Love*, dan ternyata buku itu menghasilkan nilai yang nyaris sama baginya dengan nilai yang harus dibayarkannya pada Gerry. Jadi, bisa dibilang ia tidak rugi apa-apa sama sekali, ia hanya membayar apa yang sudah seharusnya menjadi hak Gerry. Bagian royalti Gerry

atas kontribusinya yang membuat novel *Reasonable Love* lahir.

Dan Adrienne rela, benar-benar rela.

* * *

Salakan riuh anjing-anjing peliharaan Gerry masih menyambut Adrienne ketika ia menekan bel rumah cowok itu, sama seperti beberapa minggu lalu. Namun kali ini, bukan Gerry sendiri yang membukakan pintu, melainkan pembantunya.

Adrienne duduk di ruang tamu yang sama, menunggu si pembantu memanggilkan Gerry. Ia memandang sekeliling ruang tamu, dan mendapati potret besar keluarga Gerry yang tidak diperhatikannya ketika ia datang pertama kali.

Hanya ada tiga orang di foto itu, Gerry, adik perempuannya, dan ibunya. Tidak ada ayahnya.

Adriennne tercekat ketika menyadari sekelumit fakta tentang keluarga Gerry yang pernah diketahuinya, tapi terlupakan, dan baru diingatnya lagi saat ini.

Ayah Gerry meninggalkan Gerry, ibunya, dan adiknya, pada saat Gerry masih duduk di sekolah dasar, karena menikah lagi dengan wanita lain. Ibunya menggugat cerai setahun setelah itu, kemudian membesarkan anak-anaknya seorang diri. Untunglah, ibu Gerry juga pengusaha yang sukses, hingga kedua anaknya tak pernah kekurangan secara materi. Tapi tentu saja... mereka kehilangan figur ayah yang seharusnya

membimbing dan mengasihi mereka. Dan Gerry tumbuh menjadi pribadi yang penuh kepahitan.

Adrienne merasakan emosinya terperas luar biasa ketika teringat hal itu. *Astaga! Gerry sudah tumbuh dengan kepahitan, dan aku masih saja menyakiti cowok itu dengan perbuatanku?* What the hell was I thinking? *Pantas saja ia menjadi orang yang sangat menyebalkan dan tega menyakiti orang lain.*

"Hai, Dri...." Gerry muncul di belakang Adrienne dan menyapanya. Adrienne cepat-cepat memalingkan tatapannya dari foto keluarga Gerry. Tak enak kalau sampai ketahuan ia sedang memandangi foto itu.

"Hai."

"Sori lama, aku habis mandi tadi."

"Nggak papa." Adrienne baru menyadari bahwa... untuk pertama kalinya, ia tak lagi mendapati nada sinis dan tajam dalam suara Gerry. Ataukah itu hanya perasaannya? "Ngg... Aku ke sini cuma mau ngasih ini...." Adrienne menyodorkan amplop putih berisi cek yang sudah dipersiapkannya.

"Apa ini?" Gerry menerima amplop itu dan membukanya dengan cepat, karena kebetulan Adrienne memang tidak merekatkan lem di amplop itu.

"Kewajibanku. Hakmu." Adrienne tersenyum. "Aku sudah berkonsultasi dengan pengacaraku, Oom Alex, dan dia pun sudah mendapat konfirmasi dari pihak pengadilan dan pengacaramu, bahwa aku boleh menyerahkan cek ini sendiri kepadamu. Kamu hanya harus menandatangani beberapa dokumen pengadilan ini sebagai bukti bahwa aku, sebagai tergugat, su-

dah melunasi semua kewajibanku kepadamu," tambahnya seraya menyerahkan selembar map karton.

Gerry mengamati cek dalam genggamannya, membacanya dengan ekspresi kosong. Kemudian ia membuka map itu dan membaca sekilas dokumen-dokumen di dalamnya.

"Mana saja yang harus kutandatangani?" tanya Gerry sambil mengambil bolpoin yang sudah disiapkan Adrienne.

Adrienne menunjukkan di mana saja Gerry harus membubuhkan tanda tangannya.

"Selesai," kata Gerry sambil mengembalikan map dan bolpoin kepada gadis itu.

Adrienne merasa sudah waktunya ia pergi dari rumah Gerry. "Oke deh, kalau gitu aku pulang dulu ya. *See you.*"

Adrienne berjalan menuju pintu. Ia sudah hampir menginjakkan kaki di *carport*, ketika Gerry berteriak memanggilnya.

"Dri!"

Adrienne menoleh, cemas karena mungkin ia salah menuliskan tanggal atau nominal pada cek itu. "Ya?"

Yang dilakukan Gerry selanjutnya benar-benar membuat Adrienne melongo tak percaya. Gerry mengangkat cek itu dengan kedua tangannya hingga sejajar dengan wajah Adrienne... lalu merobeknya menjadi dua!

"Ap..., apa maksudmu?" Adrienne tergagap. *Apa-apaan ini? Kenapa Gerry malah merobek cek dariku itu?*

"Sori," kata Gerry dingin, tapi Adrienne bisa melihat sorot penyesalan di matanya. "Aku seharusnya nggak menuntutmu kemarin."

Adrienne masih terlalu shock hingga tak mampu berkata-kata. Kenapa Gerry tiba-tiba menyesal sudah menuntutnya? Dan hanya karena itu Gerry merobek ceknya? Yang benar saja, cek itu bernilai tiga ratus juta rupiah!

"Aku rasa, aku hanya mengikuti emosiku waktu menuntutmu kemarin. Ketika tebersit pikiran untuk mencabut gugatan itu, aku sudah melangkah terlalu jauh," tambah Gerry.

"Tapi sekarang... kamu kan sudah memenangkan gugatan itu! Kamu sudah melangkah lebih jauh lagi! Kenapa kamu justru... merobek ceknya?!"

Adrienne sungguh tak bisa menjelaskan emosi yang ia rasakan kini. Bingung, marah, sedih, tak percaya, kaget... semua bercampur menjadi satu.

Gerry mengedikkan bahu. "Mungkin kamu boleh bilang aku sombong, tapi yah... sebetulnya tujuanku menuntutmu memang bukan demi uang. Aku nggak memerlukan uang itu. Aku hanya ingin membuatmu marah, sedih, malu, dan merasakan apa yang pernah aku rasakan atas perbuatanmu. Tapi ketika kamu minta maaf, terutama setelah sidang putusan tempo hari, aku tahu, aku sudah melakukan hal yang sangat jahat. Dan aku menyesal melakukannya. Tapi terutama, aku sangat menyesal telah memperlakukanmu begitu kejam dulu. Itu kan yang menyebabkan kamu sampai menulis cerita yang demikian buruk tentang aku? Maafkan aku, Adrienne..."

Adrienne terpana menatap Gerry. Bahkan dulu, saat masih menyukai Gerry, ia yakin ia tak pernah menatap Gerry dengan cara yang sama seperti sekarang. Gerry kemudian me-

raih tangan Adrienne, meletakkan helaian cek yang kini telah menjadi dua bagian itu ke atas telapak tangan gadis itu, lalu mengatupkan jemari Adrienne hingga ia menggenggam kertas yang kini sudah tak bernilai itu.

"*See you*, Dri."

Dan Adrienne masih termangu di tempat dirinya berdiri hingga kira-kira semenit kemudian, saat salakan riuh anjing-anjing Gerry menyadarkannya.

* * *

"Dasar orang kurang kerjaan!" omel Keyla setelah mendengar cerita Adrienne tentang Gerry. "Kalau gitu, ngapain dia kemarin pakai nuntut-nuntut kamu segala? Buang-buang tenaga, waktu, dan uang aja! Dia juga rugi, kan? Bayar pengacaranya pasti nggak murah!"

Adrienne hanya bisa tersenyum kecil. Sampai sekarang ia juga masih mempertanyakan jalan pikiran Gerry, yang agak sulit dipahaminya. Ia tak pernah menyangka hal semacam ini akan terjadi, bahkan terlintas dalam pikirannya pun tidak.

Gerry bilang, ia hanya ingin membuat Adrienne malu, sedih, dan marah, seperti yang ia rasakan dulu, dan bagi Adrienne—meskipun tetap rasanya tak masuk akal karena sudah sampai melibatkan ranah hukum segala—ia bisa mengerti. Gerry tentu ingin ia merasakan penderitaan yang lebih berat, dan jika memang mau ekstrem, ya inilah jalannya.

Tapi Adrienne bersyukur, karena dengan begini ia jadi belajar banyak hal.

Pertama, ia belajar untuk tidak menyakiti orang lain lagi, tidak peduli jika orang itu sudah menyakitinya lebih dulu. Ia akan belajar mengampuni dan mengasihi, tidak membiarkan sakit hati dan dendam terus menjadi lingkaran setan yang tak ada ujungnya di dalam hatinya.

Selain itu, ia belajar untuk menjadi rendah hati.

Ia juga belajar bahwa masalah tidak akan selesai dengan sendirinya jika hanya disimpan sendiri.

Tapi pelajaran terpenting baginya adalah, ia belajar bahwa jika kita mencintai seseorang, kita harus rela melepaskan dia pergi seandainya bersama kita hanya akan menyakitinya.

Adrienne mendesah dan menatap ke luar jendela kamarnya. Bohong jika ia bilang ia tak lagi memikirkan Danny. Justru setelah semua masalah tuntutan ini selesai, tak ada hal lain lagi di otaknya selain cowok itu.

"Tapi, yah.... Bodo amat deh gimana jalan pikiran Gerry. Yang penting kamu nggak jadi kehilangan uang tiga ratus juta, Dri! Horeee!" Keyla mengguncang-guncangkan tubuh Adrienne dengan penuh semangat. "Nanti makan-makan, ya?"

Adrienne mengangguk kecil, lalu melanjutkan menatap kosong ke luar jendela lagi. Keyla rupanya menangkap keganjilan ekspresi sahabatnya itu, dan mengetahui bahwa ada hal lain yang Adrienne pikirkan. Kadang, jika kita sudah mengenal seseorang begitu dekat dan lama, hanya dari bahasa tubuh

dan raut wajah orang itu, kita sudah bisa menebak apa yang ada dalam pikirannya, tanpa perlu ada kata-kata yang terucap. Hal yang sama berlaku pada Adrienne dan Keyla.

"Dri, kamu kepikiran Danny, ya?"

Adrienne melepaskan pegangannya pada gorden jendela, lalu menutup jendela dengan sempurna, menghalangi sinar matahari masuk ke dalam kamar.

"Iya."

"Sampai sekarang nggak ada kontak sama sekali? Dia nggak tahu kabar kamu sama sekali?"

"Nggak ada kontak, dan aku nggak tahu apa dia bakal peduli denganku lagi."

"*Then, move on*, Dri. *You don't have to wait for him*. Untuk apa kamu teringat terus pada orang yang sudah melupakanmu?"

Adrienne tersenyum kecil mendengar kalimat Keyla. Entah mengapa ia jadi teringat penggalan lagu *The Man Who Can't Be Moved* milik band The Script....

How can I move on when I'm still in love with you?

Ya, dia masih mencintai Danny, dan nggak mungkin baginya untuk *move on*, apalagi dengan masih adanya kesalahpahaman yang belum selesai di antara mereka seperti saat ini.

"Ah. *You're still in love with him, aren't you?*" Lagi-lagi, persahabatan bertahun-tahun itu menunjukkan kualitasnya. Keyla bisa membaca lagi pikiran Adrienne.

"*I am.*"

"Tapi gimana dong, Dri? Dia bilang dia nggak akan percaya dengan apa pun yang kamu katakan lagi, kan? Dia bilang, apa pun yang ada di antara kalian sudah berakhir, kan?"

Adrienne menggeleng. Ia beranjak menuju meja tulisnya, tempat laptop dan *printer*-nya diletakkan, dan mengambil sebundel hasil *print out*, lalu meletakkannya di hadapan Keyla.

"Apa ini?" Keyla meraih bundelan itu dan membacanya, lalu matanya membola. "Novel baru?"

"Ya. *I just finished it last night. This morning, I mean.*" Adrienne tertawa. Ia memang baru menyelesaikan naskah itu pukul empat pagi tadi, dan langsung menge-*print*-nya, lalu membawanya ke tempat fotokopi untuk dijilid tadi siang, sebelum ke rumah Gerry.

"*One Last Chance....*" Keyla membaca judul naskah itu pelan, sambil meraba permukaan plastik mika yang melapisi hasil jilidannya. "Aku boleh baca?"

"Tentu saja nggak. Nanti jadi nggak *surprise*." Adrienne mengambil kembali bundelan itu dari tangan Keyla, membuat sahabatnya itu manyun berat.

"Terus, ngapain ditunjukin? Buat iming-iming doang?"

"Hahaha! Nggak bermaksud gitu sih." Adrienne meletakkan bundelan itu di meja tulisnya, lalu mengambil sehelai kertas dari meja. "Tapi kamu tahu kan 'ritual'-ku, untuk nggak membiarkan naskahku dibaca siapa pun sebelum naskah itu terbit?"

"Iya, iya, aku tahu," sahut Keyla bete.

"Tapi kali ini, kamu boleh baca sinopsisnya." Adrienne menyerahkan kertas yang dipegangnya, yang ternyata adalah sinopsis *One Last Chance*. Keyla kontan menyambarnya, lalu membacanya dengan rakus.

Ada momen hening beberapa menit selama Keyla membaca sinopsis itu, dan Adrienne terperangah melihat ada tetes-tetes air yang mengalir dari mata sahabatnya.

"Lho, Key? Kok...?"

"Huhuhu..."

"Eh, ya ampun! Kamu kenapa nangis?"

"Ini bagus banget! Mengharukan, huhuhu..." Keyla mengambil tisu dari nakas di samping ranjang Adrienne dan mengersit ingusnya. "Kamu mau kirim hari ini?"

"Besok, mungkin. Udah jam segini, pasti jasa ekspedisi udah tutup semua."

"I hope this script works, Dri."

"Me too. This script is, indeed, my one last chance."

* * *

Re: My Apology
Posted by Marcella Siahaan – today at 11.06 AM

Hai, Adrienne,
Senang membaca posting lo. Gue tahu, nggak mudah untuk meminta maaf pada banyak orang (meskipun hanya melalui media milis seperti ini). Apalagi, lo penulis terkenal yang sudah punya nama.

But, experience is the best teacher, right? Semoga lo benar-benar belajar dari pengalaman lo. :)

Re: My Apology
Posted by Yessica Gunawan – today at 12.54 PM

Halo, Adrienne,
Tidak menyangka kamu akan muncul dan menulis di milis ini. Sama seperti Marcella, aku pun salut dengan kebesaran hatimu untuk mengakui semuanya dan minta maaf.
Aku pribadi suka dengan novel-novelmu, jadi aku berharap... kamu nggak berhenti menulis novel.
Bisakah kamu membuktikan, bahwa kamu tetap bisa menghasilkan karya yang bagus, tanpa menggunakan nama orang-orang sebenarnya di dunia nyata?
Well, consider this as a challenge...! :)

Adrienne tersenyum membaca beberapa *post* yang membalas *posting*-nya tempo hari. Para pembaca di milis itu ternyata tidak "semenyeramkan" yang dikiranya.

Re: My Apology
Posted by Adrienne Hanjaya – just now

Dear Marcella and Yessica,
Aku sangat menghargai apa yang kalian tulis.

@Marcella: Ya benar, pengalaman adalah guru terbaik. Tak akan belajar tentang semua ini jika tak mengalaminya. ;)
@Yessica: Sure. I'll take the challenge. Just pray, wait, and see. :)

* * *

Danny memaki dirinya sendiri karena menyadari tak bisa menahan diri dari keinginan untuk mencari tahu berita terbaru tentang Adrienne. Tahu-tahu saja, ia mendapati dirinya sudah berada di warnet, membuka Google, dan mengetikkan nama Adrienne di *search engine* itu.

Segera saja muncul beberapa tautan berita tentang kasus Adrienne, ganti rugi yang harus dibayarnya, pencabutan Literature Award-nya, hingga berita tentang buku-bukunya. Tapi ia mendapati sebuah milis yang ternyata didirikan oleh pencinta novel *romance*, dan Adrienne menulis dua *posting* di sana. Pertama, untuk meminta maaf, dan kedua, untuk menanggapi respons penggemarnya.

Adrienne bilang, ia akan menerima tantangan untuk menulis novel tanpa menggunakan nama sebenarnya dari seseorang di dunia nyata.

Danny berdecak. *Mungkinkah...? Bukankah justru semua nama sebenarnya itu yang mendatangkan kesuksesan bagi Adrienne? Jaden, Dirga, Gerry. Itu semua kan seperti "resep sukses" Adrienne. Jadi, mana mungkin Adrienne bisa menulis*

buku yang bagus tanpa menggunakan "resep sukses"-nya itu. Iya, kan?

Tapi Adrienne terlihat begitu percaya diri. "I'll take that challenge", katanya.

Whatever lah, pikir Danny kesal. *Aku tak seharusnya masih peduli padamu, Adrienne.*

To be Trusted is a Greater Compliment than to be Loved

ADRIENNE memahami betul apa yang dikatakan George MacDonald—penulis terkenal Skotlandia yang hidup di abad ke-19:

> *"Lebih mudah untuk membuat dirimu dicintai, daripada membuat dirimu dipercaya. Cinta bisa dibangun dari kepercayaan, tapi kepercayaan tidak bisa dibangun hanya berdasarkan cinta."*

Danny mungkin mencintainya, tapi itu tidak cukup membuat cowok itu percaya bahwa Adrienne tidak sepenuhnya seperti yang dikatakan Gerry. Danny terhalang oleh amarahnya—mungkin juga sakit hati dari masa lalunya, Adrienne tak tahu—dan itu membuatnya semakin sulit memercayai Adrienne.

Adrienne masih mencintai Danny, tapi tidak akan memaksa

Danny untuk mencintainya juga, atau mencintainya lagi. Ia hanya ingin Danny memercayainya, sekali lagi.

Hanya itulah yang ada di benak Adrienne ketika mengirimkan naskah *One Last Chance* ke Bookworm. Ia tak peduli apakah naskah itu akan menghasilkan royalti, atau menang *award*, atau mendapatkan banyak pujian... Atau malah sebaliknya, mendapatkan ribuan cercaan dan cemoohan. Ia hanya berharap naskah itu, jika telah menjadi buku nanti, bisa membuat Danny percaya bahwa ia sama sekali tak punya niat untuk memanfaatkan Danny ketika dekat dengan cowok itu dulu. Bahwa ia mendekati Danny murni hanya karena ia merasa bahagia, aman, dan nyaman berada di dekat cowok itu.

* * *

Diana-Editor calling...

"Ya, Mbak?" Adrienne menjawab telepon pada dering pertama.

"Hai, Dri. Mbak baru terima kiriman naskahmu nih."

"Ah, sudah sampai ternyata. Cepat juga."

"Tumben nggak ngabarin dulu kalau mau kirim naskah. Biasanya kamu BBM."

"Hahaha. Nggak papa, Mbak. Biar *surprise* aja."

"*It did surprise me.*" Mbak Di tertawa renyah. "*Anyway*, Mbak juga udah baca sinopsis dan bab pertamanya."

"Oh ya? Gimana menurut Mbak Di?"

"Hmm.... *Unpredictable*. Mbak nggak menyangka kamu bisa membuat naskah seperti ini." Ia terdiam sebentar. "Secara pribadi, Mbak suka jalan ceritanya, dan jelas naskah ini 'punya sesuatu', tapi..."

Adrienne bisa menebak apa maksud "tapi" itu.

"Mbak Di takut karyaku akan bermasalah lagi, seperti *Reasonable Love*?"

"Mbak nggak menyebut *Reasonable Love* 'bermasalah'," tukas Mbak Di cepat. "Malah..."

"Ya?"

"Yah, mungkin kedengarannya cukup familier, bahwa publikasi negatif bisa berdampak sebaliknya pada suatu karya."

"Maksud Mbak?" Sungguh deh, Adrienne bukan cewek lemot, tapi kata-kata Mbak Di barusan sepertinya sangat sulit dicerna otaknya.

"Yah... Kasus yang menimpa *Reasonable Love*, sepertinya, justru membuat banyak orang penasaran akan buku itu, dan membelinya..."

Adrienne melongo. "Hah? Yang bener, Mbak?"

"*Yep*. Dan Mbak baru dapat laporan pagi ini bahwa banyak toko buku yang minta *restock* lagi, karena *Reasonable Love* sudah *sold-out* di tempat mereka."

Adrienne bisa merasakan jantungnya berdegup kencang. Sungguhkah? Ini nyaris tak bisa dipercaya! Tadinya ia mengira justru tak akan ada lagi orang yang mau membeli buku-

bukunya, mengingat bahwa namanya sudah sangat tercoreng, tapi yang terjadi justru sebaliknya!

"Bukan berarti Mbak membenarkan orang-orang yang sengaja melakukan publikasi negatif untuk kembali mendongkrak popularitas mereka yang mulai meredup ya, tapi apa yang menimpa kamu ini kan bukan rekayasa, dan yah... kita harus bersyukur karena itu ternyata membawa dampak yang sangat bagus, terlepas dari apa pun motif orang-orang yang membeli buku itu."

"Iya, Mbak."

"Ya sudah. Jadi *please*, jangan kira Mbak akan menolak naskah barumu karena takut naskah ini... apa istilahmu tadi? Bermasalah? Tentu saja nggak."

Adrienne tersenyum malu. "Iya, Mbak."

"Tapi... Mbak bicarakan dulu dengan Pak Didi, ya. Yah, bagaimanapun kan dia *big boss*-nya. Kamu doakan aja supaya dia sepaham dengan Mbak."

Adrienne menggigit bibir. Memang bagus sekali Mbak Di jadi nggak antipati terhadapnya, tapi ia tidak boleh melupakan kemungkinan bahwa Didi Suhardjo, kepala cabang Bookworm Publishing Jakarta, mungkin tidak memiliki pemikiran serupa.

"Iya, Mbak, semoga ya..."

"Mbak yakin, naskah ini berarti banyak buat kamu, ya kan?"

"Sangat."

"Untuk memulihkan nama baikmu, kepercayaan orang pada

kamu—hm, kepercayaan satu orang aja sih, sepertinya, kalau Mbak baca dari sinopsisnya, hehehe..."

"Hahaha. Iya sih..."

"Ya sudah, nanti Mbak kabari lagi. Mudah-mudahan Mbak sudah bisa kasih kabar dalam seminggu ini."

"*Sure*. Oh ya, Mbak..."

"Ya?"

"Kalau Pak Didi mengkhawatirkan *One Last Chance* akan menuai tuntutan suatu hari nanti, tolong bilang jangan khawatir. Kalau sampai ada yang mau menuntut aku atas buku ini, orang itu adalah aku sendiri."

Mbak Di terdiam, tapi Adrienne bisa menebak bahwa editornya itu pasti sedang tersenyum lebar di seberang sana.

"Oke."

* * *

Danny membuka *message* baru di *inbox* Facebook-nya.

Gerry Atmadinata

Mungkin lo udah tahu, gue menang atas Adri di pengadilan. Dan dia harus bayar ganti rugi ke gue. Dia datang dua hari lalu dengan selembar cek, tapi gue merobek cek itu.

Gue sadar, gue udah jahat banget ke Adri, karena gue marah sama dia. Tapi gue seharusnya nggak bertindak sejauh itu.

Dan gue minta maaf juga ke elo, karena udah ngomporin elo untuk membenci Adri juga.
I know she likes you. Jadi kalau elo yang membenci dia, pasti akan lebih sakit baginya daripada kalau gue yang membenci dia.
Kalau ada orang yang memanfaatkan elo, orang itu adalah gue, bukan Adrienne.
Sekali lagi sori banget, bro. Gue harap kita bisa tetap berteman....

Thanks,
Gerry

What the hell...? Hati Danny benar-benar tak keruan setelah membaca itu. Sial, di saat ia iseng ingin meng-*update* informasi dari luar lewat Facebook-nya, yang ia terima malah *message* dari Gerry. Seolah kepalanya belum cukup pusing karena nasihat-nasihat Mama tempo hari saja!

Dan membaca pesan itu sungguh membuatnya semakin merasa bersalah.

"Kalau ada orang yang memanfaatkan elo, orang itu adalah gue, bukan Adrienne."

Gerry sudah mengakui bahwa dialah yang memanfaatkan Danny, bukan Adrienne. Dan bukan hanya itu, *Gerry juga bilang bahwa... Adrienne menyukai aku? Sungguhkah?*

Dan jika fakta itu benar, tentu saja benar juga bahwa akan

lebih menyakitkan bagi gadis itu jika Danny yang membencinya, bukan Gerry. Dan tujuan Gerry hanyalah supaya Adrienne terluka, kan?

Tujuan Gerry tercapai. Dan aku dengan bodohnya mau saja dijadikan alatnya. Shit!

Benar-benar sial. Sekarang Danny tak tahu apa yang harus ia lakukan. Untuk menemui Adrienne, mengakui bahwa selama ini ia sudah salah paham, lalu meminta maaf, ia terlalu malu. Dan sepertinya tak tahu diri sekali jika ia berharap Adrienne mau datang menemuinya sekali lagi.

Jika gadis itu datang sekali lagi, berusaha menjelaskan, ia pasti akan memercayainya.

Terbalik dengan dulu. Sekarang APA PUN yang akan Adrienne katakan, ia pasti memercayainya.

Can We Put This Back Together?

Tiga bulan kemudian....

ADRIENNE membuka plastik cokelat pembungkus itu dengan sangat bersemangat. Tentu saja, melihat stiker dengan kop dan logo Bookworm Publishing, ia sudah tahu apa isi paket itu, dan itu justru membuatnya makin tak sabar.

Ketika akhirnya pembungkus paket telah terbuka sempurna, senyumnya mengembang lebar. Sepuluh buku contoh cetakan *One Last Chance—complimentary* dari Bookworm Publishing atas terbitnya novel terbarunya itu—kini terhampar di hadapannya. Covernya berupa ilustrasi tangan yang menggenggam sebuah tiket pesawat yang bertuliskan judul buku itu, dan nama Adrienne Hanjaya di bagian nama penumpang.

Dua setengah bulan lalu, ketika Mbak Di akhirnya mengabari bahwa Bookworm memutuskan untuk menerbitkan *One Last Chance*, Adrienne nyaris meloncat-loncat saking girang-

nya. Cukup alot bagi Mbak Di untuk meyakinkan Pak Didi Suhardjo agar menyetujui diterbitkannya buku itu, karena jalan pikiran Pak Didi ternyata berbeda dengan Mbak Di. Ia agak takut nama Adrienne Hanjaya tidak bisa menjual lagi, meskipun laporan penjualan *Reasonable Love* justru menunjukkan hasil sebaliknya. Ditambah *posting* permintaan maaf Adrienne di milis novel *romance* tempo hari, yang ternyata mengundang banyak respons positif dari pembaca bahwa mereka memaafkan Adrienne Hanjaya, dan tak sabar menunggu karya selanjutnya dari gadis itu. Pak Didi masih bergeming.

Tapi Mbak Di rupanya berhasil mematahkan argumen Pak Didi dengan kalimat dari Adrienne sendiri.

Jika sampai ada yang mau menuntut Adrienne atas buku itu, maka Adrienne sendirilah orangnya.

Dan Pak Didi mengerti. *Finally, he was able to see the whole picture,* dan dia setuju untuk menerbitkan naskah itu.

Tapi, yang membuat Adrienne paling terharu adalah ketika Mbak Di memberitahunya bahwa sebelum *approval* itu keluar dari Pak Didi pun, Mbak Di sudah mulai mengedit naskah itu, karena ia percaya naskah itu akan terbit.

Luar biasa, senyum Adrienne. *Benar sekali bahwa apa yang kita imani akan terjadi, itulah yang akan terjadi.*

Sekarang buku itu sudah terbit—cepat sekali karena Mbak Di mengeditnya dengan kecepatan turbo, menurut pengakuannya—dan Adrienne sudah memegang contoh cetakannya.

Kini tinggal satu hal yang perlu ia lakukan.

* * *

"Sudah semua, Dan? Masih ada yang kurang nggak?" Irina membantu putranya memasukkan baju-baju ke dalam koper besar yang terbuka di lantai kamar Danny.

"Kayaknya sih udah, Ma."

"Ckckck, bawaan Kakak banyak banget ya. Kayak mau pindahan aja." Bima berdecak.

"Emang mau pindahan!" Danny mengacak rambut Bima, dan mereka bertiga tertawa.

"Yah, habis ini bakal makin jauh dari kamu deh," kata Irina sambil tersenyum, tapi Danny bisa menangkap nada sedih dalam suara itu.

"Cuma Bitung kok, Ma, bukan Kutub Utara." Danny menepuk-nepuk bahu mamanya dengan sayang. Ia tahu, mamanya banyak memikirkannya belakangan ini, terutama setelah Danny menerima penempatan dinas di Puskesmas dan Rumah Sakit Umum Daerah di Bitung, Sulawesi Utara selama setahun ke depan, dan ia akan berangkat tiga hari lagi.

Waktu berlalu dengan sangat cepat. Dalam beberapa bulan ini, setelah pengumuman bahwa ia lulus ujian dokter, Danny beberapa kali ke Surabaya untuk mengurus administrasi, dan tentu saja untuk pengambilan sumpah dokternya. Setelah itu ia benar-benar berdiam di Tosari, sambil menunggu keputusan penempatannya. Dan ternyata, Bitung-lah tempat yang dipilihkan pemerintah untuk ia menjalani ikatan dinas sebagai dokter baru, sebelum ia bisa memperoleh surat izin untuk

membuka praktik sendiri. Tanpa ba-bi-bu, Danny menyambut tawaran itu.

"Tetap aja, jadi lebih jauh dibanding Tosari-Surabaya. Tapi nggak apa-apa deh, demi bisa menolong banyak orang." Irina membelai rambut Danny. "Ingat, kamu harus benar-benar tulus menolong orang-orang di sana. Jangan jadi sekadar kewajiban karena kamu digaji." Dalam hati Irina tahu, ia sebenarnya tak perlu mengatakan itu. Ketulusan hati putra sulungnya itu tak perlu diragukan lagi. Kalau Danny tidak tulus dan berjiwa sosial tinggi, mana mungkin ia mau menerima tawaran kerja di daerah terpencil seperti Bitung?

"Beres, Bos!" Danny mengacungkan jempolnya.

"Eh, Kak, ada paket nih!" Bima tiba-tiba masuk ke kamar Danny sambil membawa sebuah amplop cokelat berukuran sedang.

"Dari siapa?" tanya Danny bingung. Seingatnya, ia tidak sedang menunggu kiriman paket dari siapa pun.

"Nggak tahu tuh, nggak ada nama pengirimnya. Kakak buka aja." Bima menyodorkan paket itu pada Danny, dan mendapati nama serta alamatnya diketik menggunakan komputer, yang berarti ia semakin tak bisa menebak siapa pengirim paket itu—kemungkinan yang akan didapatnya jika sang pengirim menuliskan alamatnya menggunakan tulisan tangan.

Dan ketika ia membuka paket itu, jantungnya berdetak kencang.

"Apa isinya?" Irina mendekat. Begitu melihat sebuah buku dalam genggaman Danny, serta nama penulis buku itu, ia

mengerti. "Bima, udah lapar belum? Kita makan yuk! Mama lupa deh, tadi pagi Mama bikin ayam panggang."

"Eh, iya, Ma, lapar banget!"

"Yuk." Irina membimbing Bima keluar dari kamar Danny, lalu menutup pintu kamar itu, tahu bahwa Danny membutuhkan privasi untuk membaca apa pun yang tertulis dalam buku yang dikirim Adrienne.

"*One Last Chance*..., Adrienne Hanjaya." Danny membaca pelan, dan tanpa disadarinya, jemarinya sudah menelusuri permukaan sampul buku itu. *Apakah buku ini yang...?*

Ia membalik halaman pertama, dan terkesiap membaca apa yang tertulis di sana.

Kamu pernah bilang, apa pun yang akan aku katakan, kamu nggak akan pernah percaya lagi.

Karena itu aku menuliskannya, supaya kamu percaya.

I am really sorry.

Adrienne

Danny menelan ludah, dan dengan geragapan, sampai-sampai novel itu nyaris terlepas dari genggamannya, ia membaca sinopsis di cover belakang novel itu.

Vanessa Hanjaya, novelis muda berbakat yang buku-bukunya selalu bestseller, *mempunyai satu prinsip: Tak boleh ada patah hati yang tak menghasilkan royalti.*

Setiap kisah cintanya yang berantakan selalu dituangkan Vanessa dalam naskah. Semuanya. Dengan nama tokoh pria yang sering kali menggunakan nama sebenarnya, dengan ending *buruk bagi si tokoh pria dan kebahagiaan bagi si tokoh wanita. Vanessa berpendapat, para pria itu layak mendapatkannya karena telah menyia-nyiakan cintanya.*

Sampai akhirnya, Vanessa bertemu Ethan Dharmajaya, calon dokter yang bahkan sempat dikiranya too good to be true. *Kali ini Vanessa mengira akhirnya ia bisa menulis novel roman yang berakhir dengan tokoh pria dan wanita bahagia bersama.*

Tapi perkiraan Vanessa salah. Salah satu cowok yang pernah dijadikan tokoh novelnya memberitahu Ethan tentang prinsip menulis Vanessa.

Bagaimana reaksi Ethan mendengar hal itu? Apakah ia memilih meninggalkan Vanessa? Dan—yang terpenting—mampukah Vanessa membuat Ethan kembali percaya bahwa ia benar-benar tulus mencintai cowok itu?

Danny merasa dadanya sesak.

Adrienne benar-benar menuliskannya, kisah mereka, dalam sebuah novel.

Hanya karena Danny bilang ia tak akan pernah mau lagi percaya pada kata-kata gadis itu... jadi Adrienne menuliskannya.

Danny merasa linglung. *Ya Tuhan, apa yang telah kulakukan? Benarkah aku sudah begitu keras kepala dan salah paham?* Gengsinya telah menahannya selama enam bulan di Tosari.

Dan jika memutuskan untuk tetap diam, ia akan membuang setahun lagi karena ia akan segera berangkat ke Bitung!

Tidak, aku tidak bisa berdiam lebih lama lagi.

Danny keluar dari kamar dengan terburu-buru, menyambar kunci mobil dari atas meja tamu. Irina dan Bima, yang sedang duduk mengitari meja makan, mendongak.

"Ma, aku ke Surabaya," pamit Danny sambil mencium pipi mamanya secepat kilat.

"Oke. Hati-hati di jalan, ya. Jangan ngebut-ngebut."

Ketika Danny sudah meninggalkan ruang makan, Bima bertanya, "Kok Mama nggak nanya Kakak mau ngapain tiba-tiba ke Surabaya?"

"Oh, Mama sudah tahu kok Kakak mau ngapain." Irina tersenyum. "Sudah, jangan dipikirin. Bima makan aja, ya."

Bima cemberut, lalu mulai makan lagi. *Huh, lihat saja, nanti aku akan menguping lagi kalau Mama membahas hal ini dengan Papa! Aku bosan selalu dianggap anak kecil yang tidak boleh tahu apa-apa!*

* * *

Ketika mobilnya mencapai bundaran Waru, matahari sudah tenggelam dan langit mulai gelap. Danny menyalakan radio, dan... sungguh lucu, lagu yang sedang diputar adalah *One Last Chance* milik band Daughtry.

I don't want to be left behind, I've been so blind to all that I have broken.

Can we put this back together?

No more empty promises, they don't exist; just me out in the open.

I know this will take time...

Can we put the past behind us?

Tonight I'm gonna fight for you

Just give me one last chance to make it right...

Danny merasa ditinju berkali-kali.

Dulu, ia tidak memberi Adrienne kesempatan untuk bicara, tidak memberi Adrienne waktu untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Ia terus saja mengoceh dan menghakimi gadis itu, percaya pada semua yang dikatakan Gerry tanpa mengonfirmasinya lagi. Ia bahkan membiarkan Adrienne berjuang sendiri menghadapi tuntutan Gerry. Ia juga tidak mendampingi gadis itu ketika Literature Award-nya dicabut...

Tapi Adrienne malah menulis buku untuknya. Buku yang menempatkan dirinya sendiri, bukan diri Danny, pada posisi tertuduh. Pada posisi orang yang bersalah, yang memohon sebuah kesempatan. Adrienne bahkan menggunakan namanya sendiri pada buku itu!

Adrienne tidak melakukan hal serupa pada buku-bukunya yang dulu. Ia memilih untuk merendahkan dirinya, mem-

buang harga diri yang dulu sangat dijunjungnya, demi mendapatkan maaf dari Danny.

And tonight, it's my turn to fight for her. For me, probably, one last chance to make everything right....

* * *

Danny berdiri di depan pagar rumah besar berwarna abu-abu dengan nuansa minimalis itu, lalu menekan bel yang menempel di dinding dekat pagar.

Pembantu keluarga Adrienne keluar dan menanyakan ia mencari siapa. Pintu dibukakan setelah Danny menjelaskan siapa dirinya dan siapa yang ia cari.

Kini, saat duduk di ruang tamu rumah keluarga Hanjaya, Danny merasa mual. Ia pernah berkali-kali berada di ruang tamu ini, untuk menjemput Adrienne atau sekadar duduk mengobrol, dan tidak banyak yang berubah dari ruangan itu kecuali, Danny menyadari, piala Literature Award Adrienne sudah tak lagi dipajang di sana.

"Danny?"

Ia mendongak mendengar suara lirih yang tercekat itu, dan mendapati Adrienne, dalam *polo shirt* merah marun dan celana jins, menatapnya dengan mata membeliak lebar.

"Hai, Dri...." Danny berdiri, mengeluarkan buku Adrienne dari balik jaketnya. "Aku sudah terima kiriman dari kamu."

Adrienne, dengan pipi yang mulai bersemburat merah dan salah tingkah, mengangguk.

"Aku belum sempat baca ceritanya," tambah Danny lagi.

"Ah ya, itu..."

"Tapi aku sudah baca sinopsisnya."

Adrienne terdiam, dan Danny bisa melihat gadis itu pasti belum mandi—melihat bajunya, mungkin ia baru pulang dari kampus—kondisi yang sama seperti ketika Danny melihatnya pertama kali di baksos di Tosari dulu.

"Mmm... Jadi, yah, gimana pendapat kamu?" tanya Adrienne lirih.

"Aku cukup kecewa."

Alis Adrienne terangkat, dan wajahnya kontan berubah sedih. "Kecewa?"

"Ya, karena...," Danny menimang-nimang buku itu di tangannya, "karena aku tidak mendapati namaku sebagai nama tokoh utama prianya. Malah, siapa ini? Ethan Dharmajaya?"

Adrienne ternganga begitu lebar, dan sempat muncul ekspresi ketakutan di wajahnya, sebelum ia melihat Danny tersenyum hangat—jenis senyum yang selalu ditunjukkan Danny padanya dulu, sebelum semua kesalahapahaman itu terjadi.

"Adrienne, aku minta maaf. Selama enam bulan ini aku sama sekali nggak memberi kamu kesempatan untuk bicara. Bukan cuma itu, tapi dari awal pun aku sudah bilang, apa pun yang kamu katakan, aku nggak akan pernah percaya lagi."

"*That's why I wrote it down, on that book.*" Adrienne menunjuk buku *One Last Chance* dalam genggaman Danny.

"Ya."

"Tapi kenapa kamu ke sini bahkan sebelum kamu membacanya?"

"Karena sebelum buku ini datang pun, aku sudah sadar aku salah, tapi aku... aku terlalu kepala batu, terlalu gengsi untuk mengakui kesalahanku, untuk datang ke sini dan minta maaf padamu..."

Adrienne terdiam.

"Tapi ketika membaca sinopsis buku ini, dan apa yang kamu tulis di halaman pertamanya, aku tahu, aku nggak bisa menunggu lebih lama lagi. Aku bukan hanya menyiksamu dengan menggantungkan semuanya begitu lama, tapi aku juga menyiksa diriku sendiri."

Adrienne masih diam saja. Sejujurnya, ia takut jika sampai mengatakan sesuatu yang salah.

"Kamu tahu nggak, apa yang sebenarnya membuatku paling marah ketika aku salah paham dulu?"

"Apa?"

"Karena ketika aku mengira kamu memanfaatkan aku hanya untuk menulis novel, aku sudah jatuh cinta padamu, dan... pernah dengar, kan... bahwa hanya orang yang berarti bagimulah yang bisa membuatmu terluka."

"Hah?" Adrienne bengong.

"Dan seiring waktu, aku menyadari, kenapa hal itu terasa begitu menyakitkan buat aku... Itu semua karena aku benar-benar mencintaimu. Setelah sekian lama, aku berani mempertaruhkan hatiku untuk jatuh cinta lagi, dan orang itu adalah kamu."

Wow!

"Tapi aku nggak tahu.... apakah kamu masih mau memaafkan aku? Setelah semuanya? *Can we put this back together?*"

Adrienne terdiam selama beberapa saat, dan setelah penantian yang rasanya sangat lama bagi Danny, Adrienne mengangguk. "*Only if you give me one last chance to make it right.*"

"*Sure, Lady.*"

Danny meraih Adrienne ke dalam pelukannya, dan Adrienne benar-benar tak pernah lebih bahagia dibanding saat itu.

"Omong-omong, aku sudah bilang belum, aku dapat penempatan dinas di RSUD dan Puskesmas Bitung?" tanya Danny, membuat Adrienne kontan melepaskan diri dari pelukan cowok itu.

"*What?!* Dan kamu... terima?"

"Ya. Aku terima."

"Mulai kapan?"

"Tiga hari lagi. Sampai tahun depan."

"HAAAH???" Adrienne terduduk lemas di sofa ruang tamunya, lalu cemberut.

"Lho, kok jadi bete gitu?"

"Habisnya... sebel kan, masa baru jadian udah mau ditinggal!"

"Lho? Emang kita jadian?" tanya Danny dengan wajah *innocent*, dan Adrienne langsung menggigit bibirnya kuat-kuat.

Sial, jadi kita nggak jadian...?

"Hahaha, aku bercanda!" Danny merangkul Adrienne lagi. "Tapi aku memang nggak suka kata jadian. *Let's use another word.*"

"Apa?"

"*Let's say... that we are in a committed relationship.*" Danny menatap Adrienne lekat-lekat sambil tersenyum.

Committed? Komitmen? Sungguhkah? Bukankah biasanya laki-laki paling takut pada kata itu?

"Serius?" tanya Adrienne tak percaya.

"Kalau aku sudah berani bilang seperti itu pada seorang gadis, tentu saja aku serius." Danny mengangguk mantap. "*So, are we?*"

"*In a-committed-long-distance-relationship? At least long distance for a year, why not?*"

Danny tertawa, lalu merangkul Adrienne lagi.

It's the beginning of their journey.

Epilog

Hampir setahun kemudian....

To: Danny Husein <danny.husein@gmail.com>
From: Adrienne Vanessa Hanjaya <adrienne.hanjaya@gmail.com>
Subject: So Happy!

Hai, Hon!
Aku baru pulang dari Tosari, dan itu membuat Surabaya jadi makin terasa bak neraka panasnya (huehehe, lebay). Ada foto-foto aku ke puncak Bromo lho, sama papa-mamamu dan Bima. Unbelievable? Adrienne si Miss Mall naik gunung Bromo? :p

Tapi bener apa katamu, sunrise di sana bagus bangeeet! Sampai melongo aku melihatnya. Nanti kalau kamu selesai kontrak kerja dan udah balik ke Jawa, kita naik ke puncak Bromo bareng-

bareng ya! Aku kan pengin lihat sunrise berdua ayangku, yang unyunyunyunyu. Hehehe, jadi kayak ABG deh kita. :p

O ya, tadi dapat kabar dari timnya Presenta Pictures, mereka udah mulai proses casting pemain buat film "One Last Chance" lho! Aaaaw, can't you believe it, Hon? Our story can be seen on cinemas soon! Penasaran banget siapa pemeran Ethan nanti, atau kamu mau meranin sendiri? Hehehe.

Yah, siapa pun yang main, semoga proses syuting sampai tayang di bioskop nanti berjalan lancar. This is one of my greatest dream, and I really thank God for turning it into reality!

Terus tadi Mbak Di juga SMS, dia udah selesai ngedit naskah terbaruku, "Dreams Come True". Senangnyaaa! Habis ini tinggal proofreading, terus naik cetak deh! I am so blessed!

Eh, one last thing you should know.... Bang Aidan and Anita are getting married! Yes, finally!!! After seven years in a relationship!!! Bang Aidan proposed Anita last night, and she said yes! Lamaran resminya direncanakan bulan depan, sekalian nentuin tanggal pernikahan di acara lamaran itu juga. So happy for them! :-)

O, iya, kamu dapat salam dari Keyla. Dia nanya, kamu tambah ganteng apa nggak. Dasar tuh anak, sempat-sempatnya nanya begitu, padahal udah jadi PR di agency model yang isinya cowok-cowok ganteng semua, eh masiiih aja kurang!

Ya udah deh. Have a nice day, ya...!
Miss you, Hon! God bless you!

xoxo,
Adri

* * *

To: Adrienne Vanessa Hanjaya <adrienne.hanjaya@gmail.com>
From: Danny Husein <danny.husein@gmail.com>
Subject: Re: So Happy!

Wow, so many good news in one e-mail!

Tuh, apa kubilang. Indahnya sunrise di Bromo nggak kalah kok sama kilau cincin berlian Tiffany. Tapi cincin berlian Tiffany di tengah sunrise di Bromo doesn't sound bad....

Mmm.... Forget what I just typed.

So happy to hear about "One Last Chance" movie's progress! And also your "Dreams Come True" script! I'm so proud of you, Hon! ☺

Whoa, serius? Akhirnya, hari yang ditunggu-tunggu datang juga! Nanti aku telepon Bang Aidan dan Anita deh, untuk ngucapin selamat secara langsung. Moga-moga saat itu aku udah bisa pulang, supaya bisa menghadiri pernikahan mereka. :-)

Salam balik buat Keyla, ya. Bilangin, jangan ter-

lalu heboh lirak-lirik kanan-kiri, ntar jodoh yang benerannya datang malah dia nggak ngelihat. Hwehehe, bercanda....

I miss you too! 36 days until we meet again! Can't wait!

Love u,
Danny

Tentang Penulis

Stephanie Zen lahir dan besar di Surabaya, dan saat ini sedang melanjutkan studi S1 bidang *International Business* dan *Management and Entrepreneurship* di Singapura.

Stephani juga pencinta tepeng alias *ice milk tea*, roti prata, bulutangkis, menyanyi, band Daughtry, dan film komedi romantis.

Menolak *friend request* dari orang yang tak dikenalnya di Facebook, dan hanya mem-*follow* orang-orang yang ingin ia dengar kabarnya di Twitter. Jadi, tolong jangan protes jika *friend request* di FB diabaikan atau ia tak mau *follow back. Just mention her on* Twitter, *she'll reply as long as your tweet is worth to. ;-)*

Baginya, hidup dan segala miliknya adalah semata anugerah Tuhan, dan ia hidup hanya untuk menyenangkan hati Tuhan.

Stephanie bisa dikontak melalui http://smoothzensations.blogspot.com dan http://twitter.com/stephaniezen.

One Last Chance

METROPOP

Adrienne Hanjaya, novelis muda berbakat yang buku-bukunya selalu *bestseller*, mempunyai satu prinsip: Tak boleh ada patah hati yang tak menghasilkan royalti.

Setiap kisah cintanya yang berantakan selalu dituangkan Adrienne dalam naskah. *Semuanya*. Dengan nama tokoh pria yang sering kali menggunakan nama sebenarnya, dengan *ending* buruk bagi si tokoh pria dan kebahagiaan bagi si tokoh wanita. Adrienne berpendapat, para pria itu layak mendapatkannya karena telah menyia-nyiakan cintanya.

Sampai akhirnya, Adrienne bertemu Danny Husein, calon dokter muda yang bahkan sempat dikiranya *too good to be true.* Kali ini Adrienne mengira akhirnya ia bisa menulis novel roman yang berakhir dengan tokoh pria dan wanita bahagia bersama.

Tapi perkiraan Adrienne salah. Salah satu cowok yang pernah dijadikan tokoh novelnya memberitahu Danny tentang prinsip menulis Adrienne. Bagaimana reaksi Danny mendengar itu? Apakah ia memilih meninggalkan Adrienne? Dan berhasilkah Adrienne membuktikan bahwa ia sungguh-sungguh mencintai Danny?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-8255-9
9 789792 282559
GM 40101120032